

HIKAYAT ABU SAMMAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

HIKAYAT ABU SAMMAH

Tim Peneliti:

M. Alamsyah B.

M. Yusuf Hasdy

M. Saleh

Darwis

Wiwik P. Yusuf

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1994/1995**



PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Daerah Istimewa Aceh yang berjudul Hikayat Abu Sammah. Isinya tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus dijauhi oleh umat manusia.

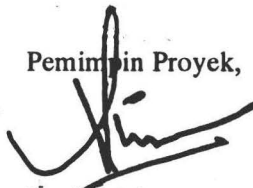
Larangan-larangan yang terkandung di dalam naskah ini antara lain larangan perzinahan, meminum minuman keras, sombong dan congkak. Pada hakikatnya larangan-larangan tersebut sangat diperlukan, diketahui, dipahami, dan dipraktekkan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,



Drs. Soimun

NIP 130 525 911



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri baik lewat karya-karya sastra tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain merupakan sikap terpuji dalam rangka perwujudan integrasi nasional. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, baik dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah nusantara, maupun dengan usaha-usaha lain yang bersifat memperkenalkan kebudayaan daerah pada umumnya. Salah satu usaha itu adalah Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul **Hikayat Abu Sammah**.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini. Maka penggalan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah tradisional maupun dalam wujud kebudayaan yang lain yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal. Kiranya kelemahan dan

kekurangannya yang masih terdapat dalam penerbitan ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

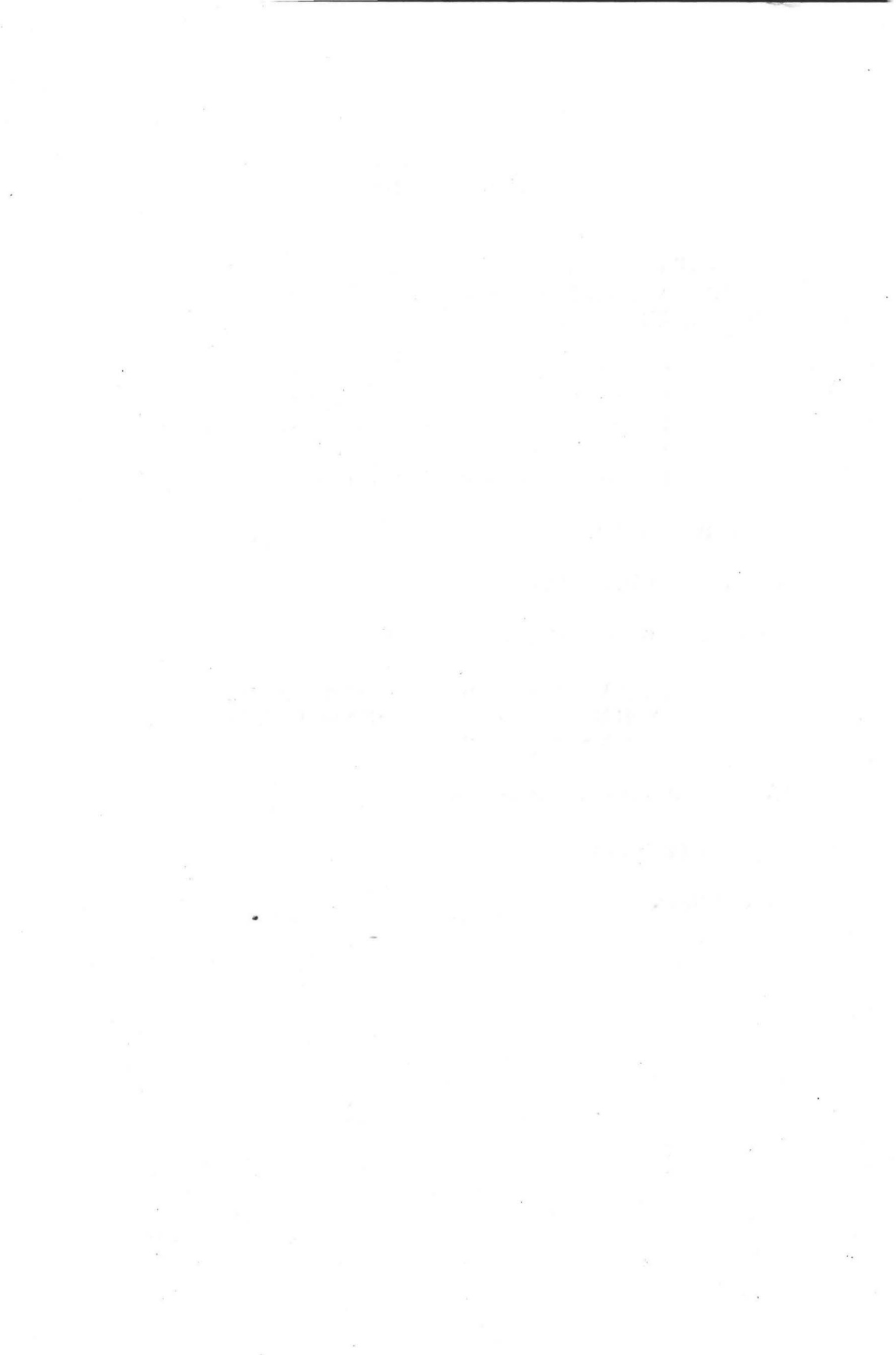
Jakarta, Desember 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati
NIP. 130 202 902

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Maksud dan Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Pertanggungjawaban Penulisan	3
BAB II ALIH AKSARA	5
BAB III ALIH BAHASA	51
BAB IV ABU SAMMAH (Ringkasan Isi)	98
BAB V RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KE- BUDAYAAN NASIONAL	107
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan mempunyai peranan yang penting, hal ini tertuang di dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32, bahwa "Kebudayaan Lama dan Asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Bangsa". Kemudian dalam ketetapan MPR No. 11/MPR/1993 tentang GBHN mengenai kebudayaan disebutkan, " . . . Dalam mengembangkan Kebudayaan Bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan Nilai Budaya Daerah yang luhur dan beradab serta menyerap Nilai Budaya Asing yang positif untuk memperkaya Budaya Bangsa . . . dan seterusnya, serta tetap menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai agama, moral, etik dan sosial budaya daerah. Oleh karena itu kegiatan menggali kebudayaan daerah adalah strategis untuk memperkaya kebudayaan nasional".

Untuk maksud tersebut salah satu kegiatan yang dipilih tahun ini adalah penelitian dan pengkajian isi dan latar belakang Naskah Kuno yang berasal dari D.I. Aceh.

Upaya penelitian dan pengkajian kebudayaan daerah memerlukan data informan selengkap dan sebaik mungkin, sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat terpadu untuk memperkaya kebudayaan nasional. Salah satu sumber informasi kebudayaan daerah dapat dikembangkan melalui kajian isi Naskah Kuno karena naskah itu merupakan arsip kebudayaan yang mengandung berbagai data dan

informasi tentang kesejarahan, nilai tradisional, hukum dan kebudayaan daerah umumnya. Unsur-unsur budaya daerah ini diidentifikasi sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Adapun sebagai langkah yang penting untuk pertumbuhan pembangunan kebudayaan yakni dengan menginventarisasikan, mendokumentasikan dan mengkaji naskah-naskah kuno, karena di dalam naskah tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang dapat diambil maknanya dalam kaitannya dengan pembangunan yang berwawasan budaya.

Pada umumnya di Aceh Naskah Kuno ditulis dengan huruf Arab, berbahasa Aceh, sehingga banyak orang tidak mengerti akan isi yang terkandung di dalamnya. Padahal bila ditinjau dari isinya naskah-naskah Kuno/buku lama tersebut mengandung ide-ide, gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, per undang-undangan, kesenian, sejarah dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Sehubungan dengan itu, walaupun telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah Kuno, ada yang disimpan diperpustakaan, museum-museum, maupun merupakan koleksi-koleksi pribadi; akan tetapi perlu upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian isi Naskah Kuno untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan Pengkajian dan Penganalisaan.

Adapun salah satu naskah lama yang berasal dari D.I. Aceh yang akan dikaji adalah Hikayat Abu Sammah yang merupakan sebuah karya sastra lama yang berasal dari Kabupaten Pidie. Naskah tersebut didapat dari Tengku Aisyah Binti Ali, *Gampong*. Meunasah Daboh Kecamatan Bandar Baru (Lueng Putu).

Naskah Hikayat Abu Sammah berukuran 22 x 16 cm dengan tebal 94 halaman dan bertuliskan huruf Arab dalam bahasa Aceh dengan tinta hitam. Pada tiap halaman naskah itu umumnya terdiri dari 21 baris dan halaman akhir 23 baris. Naskah ini tidak tercantum nama pengarang, hal ini umum terdapat pada Naskah Kuno di Daerah Istimewa Aceh dan demikian pula tahun penulisannya.

1.2 Tujuan

- 1) Untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan alam pikiran, aspirasi, cita-cita, filsafat hidup dan lain-lain yang terdapat di dalam naskah Hikayat Abu Sammah, karena dengan terungkapnya nilai-nilai luhur ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para sastrawan Indonesia masa kini sebagai sumber gubahannya.
- 2) Menggali nilai lama dan asli yang terkandung dalam naskah Hikayat Abu Sammah sebagai dasar yang dapat memberi masukkan dalam usaha menunjang pengembangan Kebudayaan Nasional.
- 3) Pengungkapan nilai-nilai luhur dari isi Naskah Kuno dapat memupuk kecintaan Bangsa terhadap kebudayaan sendiri, dan dapat memperluas cakrawala berpikir masyarakat, serta diharapkan di samping bermanfaat juga dapat membangkitkan minat generasi muda untuk membaca dan mempelajari Naskah-naskah Kuno umumnya dan khususnya Hikayat Abu Sammah.

1.3 Ruang Lingkup

Naskah yang menjadi sumber kajian dalam penulisan ini berjudul "Hikayat Abu Sammah". Naskah ini berasal dari Kabupaten Pidie, koleksi Tengku Aisyah binti Ali. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Aceh dengan huruf Arab, yang berukuran 22 x 16 cm dengan tebal 94 halaman. Bentuk karangannya adalah seperti pantun.

Dalam penulisan ini yang akan disajikan adalah transkripsi disertai terjemahan dan ringkasan isi dari naskah "Hikayat Abu Sammah".

Naskah "Hikayat Abu Sammah" adalah suatu karya sastra tradisional melayu (Aceh) yang termasuk ke dalam golongan sastra melayu yang bernama *hikayat*.

1.4 Pertanggungjawaban Penulisan

Dalam penulisan "Hikayat Abu Sammah" ini, penulis akan mengemukakan tentang sistematikanya, seperti di bawah ini.

Bab I Pendahuluan, isinya menyangkut latar belakang masalah, tujuan, ruang lingkup, dan pertanggungjawaban penulisan.

- Bab II** Pada Bab ini berisikan alih aksara, Naskah Kuno yang diteliti beraksara Arab berbahasa Aceh dialihkan menjadi aksara Latin, sedangkan bahasanya masih tetap seperti yang terdapat dalam naskah bahasa Aceh.
- Bab III** Isi bab ini adalah alih bahasa, yaitu menterjemahkan dari bahasa asli naskah (Bahasa Aceh) dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia.
- Bab IV** Uraian isi dari bab ini, akan mengemukakan ringkasan isi dari naskah.
- Bab V** Mengungkapkan tentang relevansi dan peranannya naskah Hikayat Abu Sammah dalam pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional yang merupakan sumbangsih Kebudayaan Daerah terhadap Kebudayaan Nasional.
- Bab VI** Kesimpulan dan saran-saran.

* * *

BAB II

ALIH AKSARA

Bismi 'il-Lahi 'r-Rahmani 'Rahim

Awal kisah ngon Allah, Beumeutuawah soe nyang baca
Nan Hikayat Abu Sammah, ajab indah oh tabaca
Nibak jawoe lon meung pindah, deungon Allah bri kuasa
Dilee bahasa Arab dilee asai, pueh soe keunai hanjeued makna
Bak si awam lagi beubai, oh jihafai hana guna
Kakupinah teuma laju, bahasa Meulayu di Singapura
Sangat indah teuma lon eu, bah teungku lon balek pula
Bahasa Aceh lon teujeumah, lon pinah bak kabiasa
Soe nyang baca teuma muda, hana payah tapham makna
Hijrah siribee teulhee reutoih nam, nyan makam lon balek bahasa
Tujoh uroe buleuen tamam, ahad tapham uroe lon mula
Watee asa katoe peutang, lon karang lon ato banja
Bahrur rajaz lon tueng buhu, lon reungkhu ngon banja dua
Sang-sang ulah uruek cato, dum meujudoteumon kana
Nam blaih bareh lon atoran, roh meujan-jan leubeh pina
Kalon hat bareh lapan, nyan keuh sikhan sit meutanda
Na keubangon ulah-ulah, buhu alfiyah umpamanya
Watee baca hana payah, takheun mudah ban-ban suka
Sang-sang bangon lafai ilat, sang-sang singkat oh tabaca
Ohka ladhém jeuet keu mangat, kameu-oh hat deungon hingga
Ban panton aneuk meulayu, dum meukufu dua-dua
Dum glak pandangan ta-eu, dum teungku tangieng beurata
Dum e tuwan rakan sahabat, wasiet bai-at lon keu gata
Soe nyang ubah lon amanat, page teumpat dalam neraka

Dum syeedara agam inong, baroh tunong tuha muda
 Hikayat bek takheun mantong, tapeukeunong jroh suara
 Bek takhen ngon sukaan, keupeuhiasan tameugura
 Demi Allah meunyo meunan, page Tuhan neubri neuraka
 Watee takheun beutaingat, tueng ibarat agam dara
 Khaba ajab le meufeu-at, kisah sahabat saidina Umar
 Barang kasoe meungna meunan, meupehiasan ji meusuka
 Meung ngon riya jipeubi-ah, Tuha keubah azeueb teuka
 Dum he raja ulee balang, dum sibarang meugah hina
 Agam dara adek abang, tueng rijang ibarat gata
 Watee takheun beu taingat, pubuet legat bekna lupa
 Soe na meunan le meufeu-at, nyo jih umat nabi kita
 Dua nanggroe jih seulahmat, leubeh pangkat ngon bahagia
 Dalam donya leubeh izzat, beureukat khaba areuta
 Lom leubeh nanggroe akhirat, geubri teupat lam syeureuga
 Nyan keu teungku ingat-ingat, hikayat watee tabaca
 Beutatueng laju ibarat, pubuet leugat sigra-sigra
 Insya Allah meungyo meunan, keubajikan ateueh gata
 Umat nabi gata aman, namiet Tuhan nyang seumpurena
 Kon keuh namiet hawa napsu, gata teungku pangkat mulia
 Dua nanggroe gata makmu, meunyuhu teuleubeh kada
 Ka lon peugah ureueng teumarah, jinoe lon peungah ureueng meurika
 Ka lon peugah nyang khuteubah, bayan kisah asai punca
 Aja-eb subha nallah, lon peugah saidina Umar
 Oh teulheueh wafeuet Rasui Allah, teulheueh khalifah Abubakar
 Yohnyan Umar geuboh geunantoe, peutimang nangroe mat neuraca
 Hukom pi kreueh hana bagoe, barang kaso han tilek muka
 Dum neubri masen-masen, hana neuchen boh syeedara
 Ban lehe meunan baten, that nyakin pasai agama
 Dum ureueng Makah Madinah, seulayeue peutintah saidina Umar
 Hana sapeue buatan salah, dum neuteuengah agam dara
 Ban nyang jalan nabiyyullah, tan neu-ubah han meutuka
 Suroh neuyue oroe malam, larang neutham sit neujaga
 Jeueb-jeueb parek jeueb-jeueb makam, han diam neuteuengah munka
 Saidina Umar aneuk dua droe, ureueng lakoe nyan bandua
 Ban dua nyan neupoh keudroe, neutop deudoe nyan nyang tuha
 Seubab han jitem iseulam, dijih makam darohaka
 Nyan seubab teuma neutikam, aneuk agam weueh neuhana
 Teuma neupoh nyang adoe nyan, biuet salahan roh meuzina
 Deungon arak jiminumkan, nyan keuh tuan neupoh neudra
 Dum aneuk teubiet lam jasad, tan neu-ingat bijeh mata
 Ban hukom neupeubuet leugat, kreueh adat baginda Umar

Dum rakyat teumakot ngeuri, meung sidoe pi hana meungka
 Seubab Umar kaha beurani, hukom neubri tan meutuka
 Hana hudep nyang hak mate, neupeubut le oh kanyata
 Hukom neubri that ngon ade, hana sabe meugah Umar
 Jeueb-jeueb nanggroe pi meusyeyuhu, barat timu geuthee rata
 Masa kheurajeuen Umar bin Khatab, tanoh Arab laen pina
 Hukun ade buatan cakap, Uma harap syafaat saidina
 Amma bakdu teuma dudoe, kana sidro aneuk Umar
 Ilok peuraih ureueng lakoe, fi-e budhoe indah rupa
 Kulet leucen muka mirah, teuseuheh-seuheh lazem teutawa
 Hantom sagai ceunggeh beugeh, geseh leubeh soe eu rupa
 Neuboh nan le kahalifah, Abu Sammah neuboh nama
 Khuluk pi jroh rupa indah, meutamah ngon jroh suara
 Dum suka asoe Madinah, Abu Sammah elok mata
 Ngon suara mangat han peue peugah, dum jama-ah kalon suka
 Dum sigala kawom kawan, budak-budakan dum seuneuna
 Dum meuhimpon laju keunan, meu-en sajan aneuk raja
 Amir Husen Amir Hasan, cucu junjungan ngon la-en pina
 Badum teuka meu-en sinan, jroh fi-elan aneuk Uma
 Dum digaseh Abu Sammah, rupa indah jroh suara
 Lam teuseuheh hantom marah, dum bahrullah budak sama²
 U Meuseujid dum beujalan, beuj Qureu'an dum meungaja
 Sabe-sabe seukalian, geubeuj sinan dum di sana
 Nyang that leubeh Abu Sammah, hanpeue peugah jroh suara
 Sang-sang bangsi ulah-ulah, soe ngo dahsyah suka cita
 Beuj Qureu'an lemoh leumbot, beungoh seupot le ngo suka
 Sang bangon su Nabi Daud, sam lako cut aneuk Uma
 Dum-dum Ureueng ngo hate rindu, meujan su rupa be-ula
 Jroh that langgam lom buhu, dum-dum ureueng eu lale mata
 Abu Sammah beuj Qureu'an, dum lagu han ek tahingga
 Soe dengo hate sukaan, kalam Tuhan oh geubaca
 Ngon lagu meutamah-tamah, Abu Sammah jroh suara
 Lagu Meuse pi that ramah, lagu Madinah leubeh pula
 Dum-dum Ureueng ngo teuhah babah, a-uzubillah layoh rasa
 Dum tahe ngon teuceungong, agam inong hana khaba
 Mangat that suara Abu Sammah, kalam Allah oh neubaca
 Kari jroh langgam indah, oh nan kisah la-en pula
 Amma bakdu nyan kemudian, oh lheueh nyan tuan teu Umar
 Neukrah rakyat dum pahlawan, peuhimpunan dum lasyaka
 Neumeung prang naggroe Khaluwan, kafe sinan that mungka
 Kameuhimpon bandum rakyat, siap alat senjata dumna
 Teudong khimah ka meusapat, singoh meuhad jadede bungka

Teuma troih le Abu Sammah, budak indah paraih rupa
 Sikureueng thon umu sudah, saboh kisah dumnun hingga
 Saboh qa-ul teuma geukheun, troih lhee blaih thon umu kana
 Rupa indah dum bintang salon, laju neutron bak ayahanda
 Sare troih laju bak ayah, laju meureundah meuno kata
 Hai Abu meuribee ampon, lon meuhon dikawoih gata
 Bak prang sabi beuna ngon lon, kalon bangon na biasa
 Meuri hudep diyup bumoe, patot kamoe jak seureuta
 Na lon teu-oh pakri bagoe, jan mate dro neumeelana
 Baginda Uma ngo meunan, seumbah tuan bijeh mata
 Teukeujot hate neu yohnyan, keumudian bertitah Uma
 He aneuk muda samlakoe, bak buatan nyoe piyoh gata
 Gata budak umu baro, goh sampoe adat aneukda
 Kareuna buet prang sabilillah, buet meutangah phet lageena
 Hanjeued aneuk deungon mudah, meungkon gagah kha kuasa
 Buatan prang aneuk ngon kafe, that meusyeuke bijeh mata
 Buet aneuk dibineh mate, buet meupake peusak nyawa
 Saba aneuk golom patot, samlakoe cut preh prang dang raya
 Meungna umu teuma lanjut, sit milek cut tajak digata
 Saba aneuk nyoe seukarang, u dalam prang hanjeued lon ba
 Gohlom ek tamat geudeubang, bak meucang hanlom kuasa
 Piyoh gata samlakoe jroh, bah di rumoh duek ngon bunda
 Prang raya that nyang kageu-urol, ureueng meupoh pihak dua
 Abu Sammah deungo menan, bak ayah han neutem rila
 Ka cuco ie mata yohnyan, lon tangan ateueh jeumala
 Ampon ayah meuribee ampon, lon mohon diyup kawoih sripada
 Hate rindu sangat ulon, han-ek theun han-ek saba
 Lon ikot keubawah kidam, syahi alam lon seureuta
 Lon jak kalon pakri macam, lon bek neutham ya saidina
 Putoih harap putoih rahmat, putoih ingat lon aneukda
 Ka hanjeued geudeubang lon mat, lon jak lihat pina pahla
 Seubab keudeh neujak ayah, lon neukubah peue kareuna
 Sira kheun nyan Abu Sammah, ile limpah ngon ie mata
 Teungoh marit jatoh, seun-seun siploh meuleulumba
 Dengon jaroe nyan neusampoh, han teudoh lakee jak lanja
 Teungoh muhon bak ayah droe, teungoh moe alet ie mata
 Uma neu-eu meunan bagoe, weueh hansoe keu bijeh mata
 Bich hate nanyum leukang, oh neupandang bak aneukda
 Teuma meukheun rijang-rijang, bekle bimbang aneuk gata
 Jak tariwang aneuk laju, ubak ibu tajak pinta
 Lakee izin sideh kamu, nibak ku gata lon bawa
 Tajak peugah aneuk dilee, tabri thee keudeh bak bunda

Tajak teuma aneuk oh mee, jak leh lakee izin bak ma
 Abu Sammah deungo titah, nibak ayah kaneu rila
 Meunyum gadoih hate gundah, meutamah jahet ie muka
 Abu Sammah beudoih jinoo, bak bunda droe keudeh lanja
 Laju seumah le oh sampoe, ban neuwoe seumah teu-ot ma
 Sira neukheun he bunda droe, izin kamoe aneuk gata
 Lon peureugi deungon ayah, ma meutuwah beuthat doa
 Lon jak lam prang sabilillah, lon jak peugah izin bunda
 Ban neudeungo meunan bagoe, narit droe teukeujot raya
 Sira geukheun po samlakoe, gohlom sampoe jak digata
 Goh had aneuk mad geudeubang, tajak lam prang goh meumada
 Teungoh budak mantong seudang, seukarang aneuk tasaba
 Teuma sujud lom ngon seumah, Abu Sammah bak teu-ot ma
 Wahe bunda pakon gundah, ikot ayah lon seureuta
 Kon lon jak ngon ureueng la-en, na sijihnyan aneuk digata
 Pakon bunda hate ngiren, beuta izin nyoe lon bungka
 Ka han izin pi ulon jak, sajan bapak hate suka
 Ban bunda ngon khaba budak, hai banyak rusak hate ma
 Adat tajak aneuk teungku, deungon ibu keudeh taba
 Proe teukeudi grak Tuhanku, na lon eu jantung hate ma
 Kereuna aneuk tajak lam prang, weueh hate nang kon buet seunda
 Buet nyan aneuk kon buet wayang, buet geudeubang tuba raya
 Meuhan tapoh rijang musoh, aneuk jiboh ateueh gata
 Oh lon ingat hate luroh, aneuk bah piyoh sajan ma
 Meunan bunda adu hareutoe, ngon ie bagoe la-en kata
 Sira reuj ok ngon teumbok droe, weueh hansoe aneuk mengbungka
 Abu Sammah kalon meunan, sembahkan sujud nibak ma
 Ngon ie mata laju jatoh, seun-seun siploh srej udada
 Sira meuhon hana teudoh, hai bunda beh pakon duka
 Izin bunda pakon gunda, seumbah sohsah peue kareuna
 Ulon jak prang sabilillah, ireng ayah lon seureuta
 Lagi lon jak hana lambat, keudeh si-at cre ngon bunda
 Kon lon meuprang hana hajad, lon jak lihat meung ayahda
 Dum lon eu dua lhee uroe, pakri bagoe mudah sukar
 Rijang bunda lon woe keunoe, leueng jaroe do-a seumpeuna
 Seu-ot bunda teuma deudoe, ngon jaroe sampoh ie mata
 Meunyo meunan po samlakoe, boh jak jinoo ngon ayahanda
 Rijang aneuk tawoe keunoe, ma teusidroepungo gila
 Meuri gundah rusak hate, meung akhe jarak aneukda
 Seubab aneuk hantom cre, duek eh sabe sajan bunda
 Nyoe aneuk kecre jeu-oh, dalam musoh tajak gata
 Nyan keu seubab dilon gadoh, aneuk beh beurijang gisa

Teuma bunda bri seunalen, dum pakayan jroh-jroh rupa
 Abu Sammah nguy u badan, uluhan aneuk syeureuga
 Laju ngeguy bau-bauan, mawo seudana jeubeueb ata
 Ateueh bajee ngon bau-bauan, hirom tuan jeued anggeeta
 Oh leungkap pakayan nyan alat, jroh hibat inseueh pula
 Teuma beudoih Abu Sammah, muda indah meung seutoj bapa
 izin hai lon si seun nyoe, lon cre droe seutoj ayahanda
 Bek peucinta ma disinoe, rijang lon woe hana lama
 Laju neutron Abu Sammah, Ubak ayah laju teuka
 Kamehimpon dum khafilah, diyup khimah dum asyeuka
 Troih watee oh reumbang uroe, neugrak droe tuan teu Uma
 Deungon tantra prang seunaro, dum asoe Madinah neuba
 Kira-kira dum sibirang, jak bak prang deungon baginda
 Sireutoih lhee plooh ribee pasang, hulee balang nyan teubawa
 Bandum kaha beurani tunggang, meu-en prang guna biasa
 Dum utoih meu-en geudeubang, dua seun meunang ho nyang teuka
 Dum ureueng nyang meugah-meugah, asoe Madinah dum peutuwa
 Peninggalan Rasulullah, ho nyang langkah dilee neuba
 Seuntok lam prang sabilillah, lam jama-ah pandang suka
 Padum lawet nyang di jalan, naggrou khaluan troih neuteuka
 Peudong khimah leueng bentanyang, berhentikan luwa kuta
 Dum geukalon roj nyang mudah, dum seunaro yohnyan geumba
 Singoh uroe teuma sudah, jama-ah beudoih oh faja
 Ka geuhugub lingka nanggro, dum seunaro yohnyan geumpa
 Megah musoh dum ka sampoe, dum jinoo mita bicara
 Meugah troh tantra Madinah, sit pereunah musoh raya
 Sahabat Nabi Rasulullah, ku sudah baginda Uma
 Dum ureueng kaphe khaluan, jipeusimpan dum peukara
 Oh geuprang laju jilawan, jipateh han oh geu-aja
 Padum trep prang di sinan, pateh yohnyan kaphe dumna
 Sahabat Nabi dum pilihan, dum pahlawan beurani kaha
 Dum tamong nanggro khaluan, beuhadapan kaphe dumna
 Yohnyan keuprang ka meuhayak, jimeutop tak mate luka
 Hanpeue peugah sahabat nabi, Saidina Ali baginda Uma
 Dum peungapet kanan kiri, kaha beurani dum kuasa
 Yohyan that meukeucoh prang, meutunang pihak keudua
 Dum isuelam kaha tunggang, hansoe teuntang ho geugaza
 Dum kafe kalon perintah, Ureueung Madinah bukan seunda
 Hana pat didaya ilah, jin reubah laju meutimpa
 Ngon mukjizat Rasulullah, ngon mutuah baginda Uma
 Han padum tret prang ka patah, kaphe bicah plueng seunena
 Padum geudrop nyang meuteumeung, dum teugageueng mate luka

Geuba ulopyupladom jiplueng, takot ureueng iseulam teuka
Padum ka geupeu iseulam, woe bak makam nabi kita
Nyang meutuwah hana karam, la-en kalam rimba
Dum iseulam keumeunangan, kaphe katan hanle goga
Geutamong nanggroe Khaluan, tueng rampasan dum anika
Ladum geudrop geuboh taloe, geupubloe yang dara-dara
Bak agama nyang hanjeued woe, jeueb nanggroe geutueng hareuga
Teulheueh talo angkatan kaphe, suka hate mukmin dumna
Teuma piyoh dum meupike, buet ka hese ho nyang pinta
Baginda Umar beutitah, u Madinah soe mee bungka
Peuwoe surat jak peuleumah, bek gundah sideh dum nyang na
Tabri thee keudeh u nanggroe, talo nenggroe kaphe dumna
Teuma beudoh muda indah, Abu Sammah ilok rupa
Sujud bak gaki ayah, deungon sembah ya saidina
Ampon deelet po junjungan, patik laman lon aneukda
Puwoe surat nyoe kiriman, ulon tuan jino gisa
Lon bri thee teungku sinoe, kaseulesoe nibak bahaya
Lagi hendak ulon tuan woe, u nanggroe rindu keu bunda
Meungnan izin bak tuwanku, ubak ibu lon peucinta
Meuri lama katan lon eu, hate rindu deundam keu ma
Baginda Uma ngo meunan, sukaan aneuk gisa
Sira neukheun batee badan, nyo meunan ube kheun gata
Jroh aneuk dilee woe si-at, pewoe surat pethe khaba
Nabek sosah dum ditempat, seulates geutannyoe nyangna
Teuma beudoih Abu Sammah, muda indah muhon gisa
Neutueng suirat nibak ayah, u Madinah teuma bungka
Teulheueh meuhon bak ayah droe, neupakoe pakayan dumna
Siap alat rata u asoe, beudoih jak woe ureueng muda
Neupakai bajee ziriayah, meutindeh ngon la-en pula
Neugiduek ngon guda puteh, peureuseh dengan ie muka
Ngon peudeueng di jaroe neumat, rupa hebat muda bahlia
Dum hireueng segala rakyat, geulihat sam lakoe rupa
Meusahabat ngon lakuan, ngon pakaian bak anggeeta
Teungku gaseh soe pandangan, ireng rakan apet lingka
Sireutoh rakan kembali, sajam neubri uleh Uma
Bandum guda seubeurani, jak ngon gaki sidroe hana
Abu Sammah beudoih rijang, di mideuen prang neukelua
U Madinah laju pulang, soe pandang rindukan mata
Rupa hibat laku gunjak, ngon sigak samlakoe raya
Soe nyang kalon hate galak, sang beu jijak nyan seureta
Padum lawet nyan di jalan, muda bangsawan laju bungka
U Madinah sampoe yohnyan, tamong tuan dalam kuta

U meuseujid tamong rijang, ie seumbahyang tueng di lua
 Seumah hajad dan neupulang, dum sibarang habeh doa
 Teuma beudoih neuziarah, Rasulullah Nabi kita
 Dengan doa mustajabah, kujong khalifah Abu Bakar
 Oh Sare lheueh neuziarah, Rasulullah nabi kita
 Neuwoe bak prang nyanka meugah, ureueng Madinah laju teuka
 Dum iseulam jaroe geumeumat, ngon horeumat geubri rata
 Dum meuwa-wa ngon meucum-com, dengon kawom tuha muda
 Ban adat di sinan meuphom, sit maklum bak soena bungka
 Abu Sammah teuma leugat, ngon horeumat di jeumala
 Ateuh mimba peu-ek jinoo, surat sampaoe nyan geubaca
 Dum ureueng deungo sinarao, teuma deudoe dum meudo'a
 Oh geuthee kurnia Tuhan, naggroe khaluan talo ngaza
 Dum iseulam keumeunangan, dum sinan do'a seumpeurna
 Meuhon do'a bak halarat, meuhon syafaat bak saidina
 Ngon rahmat nibak Muhammadiyah, dum sahabat hana peue mara
 Abu Sammah teuma deudoe, muhon jino laju gisa
 Trih u teumpat teuma neuwoe, ban sampoe seumah bunda
 Neusujud ngon leumoh leumbot, neucom te-ot ngon gaki ma
 Neupeuindah bunda sambot, ban nyang patot neubri mulia
 Geumeucum-com aneuk ngon nang, ban datang rindu deundamnya
 Had padum meukubang-kubang, com sibarang jeuep anggeeta
 Ubak bunda Abu Sammah, dum neupeungah ban keurija
 Keu pasai prang ban perintah, buatan ayah la-en dumna
 Talo kaphe dum khaluan, heundak Tuhan bri seujahtra
 Dum iseulam kemeunangan, meung sapeue tan mara bahaya
 Marit budan teuma deudoe, po samlakoe oh tan gata
 Makeuen minum sang-sang duroe, pike aneuk keu gata
 tan teungeut malam dan uroe, ohtan sinoo bijeh mata
 lam gundah hate lon tunu, lam rindu deundam hate ma
 Oh tan aneuk sajan ku-eu, sang hai teungku that bimbang ma
 Seupot hate lon teuka keulam, uroe malam lon peucinta
 Oh troih tawoe aneuk agam, tan hitam peungeuh hate ma
 Teuma seu-ot Abu Sammah, lon pi gundah ohtan bunda
 Makeuen minum sang-sang geutah, nibak babaha phet lon rasa
 Hana teungeut malam uroe, tengoe-goe sideh peucinta
 lon sideh hate sinoo, jeuep gantoe ingat keu gata ma
 Jinoo katroih Tuhan neubri, hai ummi meutuawah mata
 Seulamat pulang peureugi, bak prang sabi lon seujahtra
 Toh makanan jinoo tabri, lon keumbali nibak gata
 Teuma geubot keunan ruti, dan lagi deongon halua
 Abu Sammah makeuen lengat, kemeusapat deungon bunda

Dum makanan leubeh lezat, ngon neknat meucati rasa
 Nyakni mangat dalam hate, kahanale duka cita
 Dilee bimbang sabe-sabe, barang peue le mangat hana
 Amma bakdu teuma deudoe, oh troih woe muda bahlia
 Padum treb teuma di nanggroe, nyang na laloe deungan bunda
 Ngon grak Tuhan Malikul manan, sidroe dum kurnia
 Sifeuet rahim deungan rahman, na barangjan ateueh hamba
 Teuma saket Abu Sammah, heudak Allah ohnan kada
 Syeughoy bunda hate gundah, bak geupapah bijel mata
 Abu Sammah yohnyan deumam, bunda khadam duka cita
 Oh roh saboh aneuk agam, uroe malam jarak hana
 Rupa ilok budhoe indah meutamah ngon jroh suara
 Hana sapeue pi na salah, Abu Sammah tan syeedara
 Ohka saket gundah ibu, moe meu-eu-eu bak peulihara
 Busoj hate han jeued neu-eu, sayang teungku deumam raya
 Asoe Madinah seukalian, kaum jiran tuha muda
 Abu Sammah gaseh han ban, Husen Hasan iseueh teuka
 Dum sigala ureueng la-en, manyoh meuchen keurot rupa
 Abu Sammah bandum geuchen, lahe baten jroh budinya
 Abu Sammah saket mangat, padum lambat deumam raya
 Di bunda hate han mangat, peu-ek surat teuma lanja
 Geusuroh Ureueng Madinah, ubak ayah bri thee sigra
 Sangat nazeu-a Abu Sammah, sidroe Allah thee nyang teuga
 Berijang troih geuwoe ayah, sinoe susah bijeh mata
 Meunan bunda boh lam surat, yue intat rijang keu Uma
 Beugeuwoe keunoe bek lambat, syeubhat jantung hatema
 Teurimong le surat bagaih, cok pantaih surat geubawa
 Troih keudeh nanggroe Khaluan, bak seulutan saidina Uma
 Sujud seumah jikunjongan, kiriman peuseumah sigra
 Terimong le khalifah, teuma sudah teulheueh neubaca
 Neuthee saket Abu Sammah, nibak zoejah surat teuka
 Meunyumle hate gundah, kesusah saket aneukda
 Neubri hukom jeuep jama-ah, gulong khimah natabungka
 Maseng-maseng teuma deudoe, oh sampoe hukom baginda
 Dum seuneuna peukeumaih droe, hendak woe hate suka
 Maseng-maseng ikat beuban, peudieng yohnyan ateueh unta
 Jeuneh beukai dum makanan, ngon rampasan dum anika
 Maseng-maseng teuma teulheueh nyan, giduek kandran kudu himara
 Saidina Ali nyang pahlawan, Saidina Usman baginda Uma
 Ka geucere nanggroe khaluan, dum angkatan woe dum bungka
 Hingga troh nanggroe Madinah, tulong Allah ngon seujahtra
 U meuseujid jak ziarah, Rasulullah nyang geuteuka

Teulheh ziarah kubu Nabi, teuma lagi Abubaka
 Baca ngon do'a nyang bil khayri, ubak Rabbi mohon do'a
 Saidina Uma teulheueh ziarah, hate gundah keu akeukda
 Laju neuwoe teuma sudah, Abu Sammah neu-eu rupa
 Neu-eu pijeuet dengon pucat, gadoih kilat tanle cahya
 Dilee sare indah sangat, nyoe neulihat rupa mala
 Insaueh hate sayang neuthat, neucom leugat bijeh mata
 Neucum dimieng deungon deungon uban, neupeutroh tanggoe u muka
 Ngon ie mata nyang teureujon, neukalon saket aneukda
 Teuma neubleut Abu Sammah, kalon ayah katroihs gisa
 Neupekreueh droe muda indah, beudoih seumbah bri mulia
 Ato leumoh badan pijuet, bacubacut beudoih lanja
 Bak kaki ayah neusujud, neukheun le jeued kemeumada
 Hai aneuk ta-eh beurijang, bek bimbang gata akeukda
 Hanpeue aneuk com lon datang, gata sayang lon eu rupa
 Saidina teuma tanyong peue keunong saket aneukda
 Lon eu pucat gata bungong, taboh mantong asoe hana
 Teuma seu-ot Abu Sammah, lon hai ayah Tuhan kada
 Neubri nikmat uleh Allah, nalon thee sah droe neupeuna
 Meunyoe neubri keumeunangan, lon sukaan rok-rok masa
 Ham lon ingat sidroe Tuhan, roh lon tuan darohaka
 Nyoe grak Tuhan seru alam, peuet limong nam uroe gisa
 Oh woe sideh dumna diam, teuma deumam hamba sahaya
 Baginda Uma dengo meunan, peukataan bijeh mata
 Neuwa neucom keusukaan, enseueh sajan keu aneukda
 Saidina Ali pi troih keunan, ngon Usman ka neuteuksa
 Ban neukalon Abu Sammah, teuka gundah that bandua
 Srej ie mata limpah, sayang indah ka binasa
 Dum sigala sahabat Nabi, mauhajir Ansara la-en pina
 Bandum troi keunan peureugi, jak eu kri muda bahagia
 Ban dum iseueh oh beureunti, dum han sakri nyan beurecinta
 Asoe rumoh Rasulullah, dumka sudah jak pereksa
 Oh geukalon Abu Sammah, dum gundah alet ie mata
 Troih Teuka Husen ngon Hasan, cuco janjungan maha mulia
 Abu Sammah gaseh hanban, seubab rakan sabe muda
 Oh troih keunan hate gundah, Abu Sammah saket raya
 Oh geupandang hate susah, muda indah nyan na deu-a
 Wareh kawom sekalian, deungon jiran tuha muda
 Jak eu saket bandaum keunan, beutangisan dum oh teuka
 Abu Sammah dum geulihat, syubhat hate dum keuwarga
 Maseng-maseng dum me ubat, rakan sahabat keuluarga
 Dum puteh rijang geumeuniet, peurecintaan that agam dara

Soe troih keunan dong ngon dudok, meusok-meusok dum seuneuna
 Abu Sammah geu-eu dawok, dum geujeuthok singke dada
 Kareuna bandum asoe nanggroe, barang kasoe kaseh raya
 kareuna jroh fi-e beudhoe, muda samlako ngon jroh rupa
 Uroe malam sinan kiroh, ureueng gadoh agam dara
 Teubiet limong tamong siploh, troih hai beh sangat peurcinta
 Dum han teudoh keunan sampoe, jak ngon woe dum peunyata
 Seubab gaseh that seunaro, fe-e budhoe ingat guna
 Ngon rupa jroh that meusambot, leumah leumbot ngon suara
 Hai tom sagai narit meudhet, dum ban patot geubri jumba
 Nyan keuh bandum beusa keucel, gaseh hate galak mata
 Adat jeued bek rijang mate, meunan sabe dum meudo'a
 Asoe rumoh Rasulullah, dum jak papah aneuk Uma
 Han geutukri dum peurintah, Abu Sammah gaseh meusra
 Padum ka-ey jeuep babah, han teudoh kran jeuep eelia
 Agam dara bandum gundah, lam Madinah yohnyan goga
 Asoe rumoh Rasulullah, dum lom sudah meuhoy Uma
 Peue ta-iem wahe khalifah, Abu Sammah that na deu-a
 Tameuka-oy wahe tuan, miseue ban Ali murtadha
 Meuke-oy Husen Hasan, bekle meunan nazar gata
 Isteuri Uma teuma se-ot, ulon ikot hate suka
 Lon srah ka-oy meunan patot, samlakoe cut nyoe beuteuga
 Ngon mukjizat bak panghulee, lon lakee bak Tuhan Nyang Esa
 Meung oh puleh batee ulee, namiet teulhee wajib meudehka
 Sireutoh faki lon peujamee, lon unkee makanan dumna
 Dum soe nyang dueh oh na thee, lon dilee ube naza
 Meungna puleh Abu Sammah, lon tamah la-en beulanja
 Keu fake lon bri seudeukah, si masyaqqah tan areuta
 Lom lon bri teuma pakayan, soe nyang tan bajee ngon ija
 Meunan ka-oy bak Tuhan, batee badan lon beuteuga
 Saidina Uma seu-ot deudoe, ka-oy nyoe meunan pula
 Meungna umu bak saket nyoe, lon brie deudoe ban digata
 Dum sigala kawom kawan, pimeunan meuke-oy rata
 Ngon kudrah iradah Tuhan, neupeutroih ban hawa pinta
 Dum ka-oy asoe Madinah, mustajabah bak Rabbana
 Padum lawet sudah, Abu Sammah teuma teuga
 Ka mustajab ngon ka-oy, heundak Tuhan bri kuasa
 Ka seubat makeuen makanan, ek beujalan uluwa.
 Dum seugala wareh rakan, deungon jirah tuha muda
 Abu Sammah teuga yohnyan, dum sukaan kalon rupa
 Saidina Uma teuma pakri, ka-oy neubri ban nazara
 Ban dua deungon esteuri, dum faki miseukin dumna

Neupeujamee subhanallah, ngon seudekah neubri rata
 Ngon pakayan si masyaqqah, ban muda neubulueng ija
 Deungon namiet teuma jinoo, kalhee droe geupeu meurdehka
 Soe nyang na meuka-oy dilee, soe ungkee naza disana
 Dum geupeutroih teuma kamee, troih watee geumeubeulanja
 Dum nyang na asoe Madinah, ka-oy geusrah dilee nyang na
 Bandum ka-oy geupeurintah, dum sudah geupeulheh naza
 Saidina Uma hate mangat, neulihat aneuk neuka teuga
 Dum la-en sekalian rakyat, pigalak that agam dara
 Dum oh puleh Abu Sammah, masya Allah dum geukata
 Sang-sang han geutupat keubah, bandum dahyah hatee suka
 Bandum teuma hate galak, dum marit bak baginda Uma
 Ya Amirul Mukminin pakri layak, kamoe keuheundak dum seuneuna
 Dum kamoe rindu sukaan, sang tegian he saidina
 Akeuk gata baca Qur'an, maungo tuan kamoe suka
 Seubab zameun meungo katan, he jeunjungan aneuk gata
 Jinoo hajat kamoe tuan, meudeungoran lom suara
 Galak meusu Abu Sammah, kalam Allah neuyeeu baca
 Baginda Uma bertitah, he jama-ah dum syeedara
 Aneuk ulon abu Sammah, sang-sang ulah han kuasa
 Meuri puleh dijih pitan, mantong badan kuruih raya
 Ansya Allah bit pi meunan, cuba tuan jak meukhata
 Neutanyong bak aneuk kamoe, pakri jinoo na kuasa
 Meungka puleh aneuk sidroe, uroe nyoe neuyue jibaca
 Meung ek baca kalam Tuhan, neuyue kaman lon pisuka
 Galak lon ngon batee badan, beuj Qur'an he seyedara
 Cuba kaman wahe tuan, tanyong sinan bak aneukda
 Narila baca Qur'an atawa han jak pereksa
 Oh geudeungo meunan titah, ureueng Madinah dengo khaba
 Asoe rumoh Rasulullah, bak Abu Sammah bandum teuka
 Troih geutanyong kamoe tuan, seukalian troih bak gata
 hendak deungo keusukaan, Qur'an ka ek kabaca
 Heudak dengoe kamoe rindu, gata meusu that meurasa
 Abu Sammah seu-ot laju, he teungku leumoh lon raya
 Saleh ek lon baca sigeutu, meungka napsu tuan hamba
 Dum su-ot ureueng Madinah, ban mudah meundang teuga
 Baca tuan kalam Allah, meudeungo sah suka cita
 Ube nyan ek teuma paban, Qur'an kamoe ngo suka
 Adat meunan u meuseujid, ulon teubiet ulon jak baca
 Teutapi teukadang meugriet, reukueng leukiet pueh suara
 Karena gohlom kreueh badan, makanan kureueng meurasa
 kheun jama'ah henpeue tuar, meundang Tuhan bri kuasa

Baca jinoe ube kuwat, kamoe sangat deungo suka
 Oh meunan bandum meupakat, teubiet leugat dum seuneuna
 Bandum geutueng ngon ie sembahyang, dum sibarang hate suka
 U meusejid tamong rijang, dong seumbahyang simuanyana
 Oh teulheueh saleuem do'a sudah, beudoih ziarah maha mulia
 Kunjong kubu Rasulullah, muraqabah ngon seumpeuna
 Teulheueh ziarah kubu Nabi, dan lagi ngon Abubaka
 Teuma bandum lom beurheunti, ube janji keureuja
 Teuma beudoih Abu Sammah, laju langkah ateueh mimba
 Baca Qur'an teulheueh fatihah, kalam Allah nyan geubaca
 Bandum ureueng dengo yahnyan, sukaan hate teulinga
 Abu Sammah beuj Qur'an, han tatuban jroh suara
 Sang bangsisang-sang ginggong, sang-sang deungo gaseng jawa
 Dum ureueng ngo teuceungang, lagu keunong langgam pina
 Meujan ulah suara keucapi, ban nafiri ngon be-ula
 Dum lagu beutapa lagi, dum beurahi ngo suara
 Langgam peunoh lagu pi le, suara meuche-che mangat rasa
 Dum ureueng teupako-pako, sang-sang ie ro dalam kaca
 Meujan-meujan suara lam hidong, lam geulinyueng sang keulua
 Oh meupeu mad meuhue ujong, jroh deungong ghonnah ikhfa
 Dum ureueng teuka meu-u-u, deungo su muda bahlia
 Bandum seungap deungo rindu, nyangna ta-eu tahe dumna
 Adat goh bu sang-sang bagi, jingo binyi nyan suara
 Lazat nikmat deungo nyan troe, hana nyang woe le nyang teuka
 Padum lama teuma sudah, kalam Allah teudoh baca
 Ka han-ekle Abu Sammah, meunyum payah mit kuasa
 Laju piyoh beut Qur'an sukarana nafaih keulua
 Ateueh nimba geutron yohyan, peurhimpunan bicah sigra
 Maseng-maseng dum teuma woe, u rumoh droe tuha muda
 Abu Sammah teuma jinoe, bandum pujoe jroh suara
 Abu Sammah troih deungoran, seukalian pujoe rata
 Teupike droe keulebehan, bak masa nyan tan umpama
 Sigak jroh suara mangat, tan jeup teupat nyang sirupa
 Kureueng syeuko keu hadrarat, sang-sang sangat droe teu aula
 Sang teukabo Abu Sammah, sang dore indah nibak nyang na
 Han neurela oleh Allah, Ureueng meungah droe jisangka
 Amma bakdu teuma teulheueh nyan, teukeudi Tuhan maha beusa
 Abu Sammah pinta yohnyan, he jeungjungan ayah hamba
 Izin patik nyoe seukarang, teubiet u blang oh-oh lu-a
 Suka hate lon meumandang, sibarangna lale mata
 Lagi nakreueh teu-ot urat, saket lambat baro teuga
 Meungna izin bak halarat, lon jak si-at nyan u lua

Lagi sira patik meu-en, sang-sang ingin napsu hawa
 Baginda Uma ngo meunan, seumbahan pinta aneuda
 Meunyum sayang gaseh sajan, kheun janjungan bijeh mata
 Boh jak aneuk meungnyo galak, meungbek jarak ulon rila
 Rijang tawoe wahe budak, keunoe ubak ibu bapa
 Oh geungo le Abu Sammah, nibak ayah rila suka
 Peulheueh droe muda indah, laju langkah seudirinya
 Teubiet meu-en ka upadang, hate bimbang suka cita
 Dum peukara nyan geupandang, hingga peutang hana gisa
 Ngon teukeudi nibak Allah, Abu Sammah lale raya
 Lawet cre dalam Madinah, keu potallah لازم lupa
 Hingga bak saboh lurong, saboh kampong karoh teuka
 Leumah rumoh nibak ujong, uroe teutong hana tara
 Nyan saboh rumoh Yahudi, nyang mungki bak agama
 Kutok Allah kutok Nabi, jin tan khali darohaka
 Abu Sammah tamong keunan, jak pinyohan ureueng muda
 Yahudi eu tengoh jalan, dipinto nyan teungoh teuka
 Teuma beudoih le Yahudi, saleuem jibri sigra-segra
 Ngon horeumat hana sakri, kajituri aneuk Umar
 Teuma jikheun laknatillah, pane langkah tuan hamba
 Ho tameungjak Abu Sammah, tan peureunah keunoe teuka
 Peue na hendak wahe saidi, datang keumari u bak hamba
 Hantom nyangka keunoe pakri, peue jinoe rumoh kita
 Lon eu ubah gata tuan, pijuet badan peue karena
 Dengon pucat lon pandangan, hanle ban dilee nyangka
 Abu Sammah yoh-nyan, saket laman ubah rupa
 Troih lhee beuleuen sittom deumam, oh woe dalam prang lon bungka
 Makanan tan uroe mala, jeued hana macam pijuet hamba
 Kheuen Yahudi laknatillah, hai tuan weueh sayang gata
 Lama saket muda indah, sare ubah kangon rupa
 Gata tuan sare pucat, sayang lon that gadoih cahaya
 Teutapi bak lon na ubat, jroh sangat kalheueh kucuba
 Gadoih peunyaket dalam jasad, teuka kuwat dum anggeeta
 Kreueh ngon tuleueng kong ngon urat, beureukat tabib nyang raya
 Dum gadoih lam tuboh, tuan pajoh nameung teuga
 Leunde-lende lam pruet jatoh, dum leuroh penyaket nyangna
 Teuma seu-ot Abu Sammah, gata beurakah tameukhaba
 Yahudi teuma meusumpah, wallah billah bukan seunda
 Padum seuen jitambah-tambah, nama Allah nyan jikata
 Kareuna Kajimeusumpah, Abu Sammah that peucaya
 Karena hansoe la-en meunan, nama Tuhan hanjeued seunda
 Teuma that-that ka geuiman, Yahudi nyan ube kata

Teuma seu-ot Abu Sammah, ban teungoh lon peucaya
 tabri kaman ubat indah, han peue salah ulon rila
 Sangka puleh kuwat badan, ubat nyan lon bayeue hareuga
 Adat meuhai ulon paban, syarat tuan meungka teuga
 Jiseu-ot teuma Yahudi, han peue bri keulon hareuga
 Lon Seudeukah wahe saidi, gata lon turi aneuk Uma
 Hana ajab hareuga nyan, mengna tuan umu gata
 Nakeuh kri nakeu ban-ban, keumudian ngon rahim gata
 Udeh tuan piyoh dilee, meungteuntee ubat kana
 Na tapajoh ohtroi h watee, he panghulee rijang teungku
 Abu Sammah dengungo meunan, Yahudi nyan neupeucaya
 Kaneutamong laju keunan, hana ban jibri mulia
 Jibri teupat indah sangat, ngon horeumat leubeh pula
 Kaneupiyoh teuma lengat, hate mangat jroh mulia
 Jipeuduk bak saboh bilek, ngon baek kureusi keuta
 Hireuen mata oh neutilek, Jroh lisek dum peukara
 Teuma jibri ngon makanan, buah-buahan zabet kureuma
 Abu Sammah makeuen sinan, keusukaan ureueng muda
 Teulheueh nyan neuduek na sijeumeung, harap neukeu ubat kana
 Yahudi lom teuma tamong, oh jidong jicok piala
 Ie arak kajiboh keunan, jok utangan ureueng muda
 Nyoe keu ubat wahe tuan, minum kaman uleh gata
 Na gadoh peunyaket badan, teuga teulhehnyan tuan hamba
 Abu Sammah Sambot rijang, neujulang neubri mulia
 Jiyue minum le seukarang, na tariwang puleh gata
 Abu Sammah hate galak, minum arak neuthee hana
 Ka jitipee sinan layak, seubab neujak meu-en suka
 Na seukeujap teulheueh minuman, meunyum tuan asoe gempa
 Jeup urat meuto-to yohnyan, meumang yohnyan sang neurasa
 Sang-sang bumoe ka meutungeng, sang meupuseng laget dumna
 Dum peukara habeh sangseng, meunan bandeng nibah mata
 Laju peuneng teuka mumang akai hilang ngon bicara
 Deungo pike kira hilang, bangon sang-sang pungo gila
 Tan sapeue teuntee bak pike, dengo hate sit ka goga
 Sang-sang donya nyoe hanale, sangka mate nyum-nyum tuba
 Neutayong le bak Yahudi, hai peue tabri keulon gata
 Sang gadoih bicara budi, sang han meukri le kurasa
 Yahudi deseu-ot lengat, nyan keu ubat la-en hana
 Nyang peue la-en hana dapat, tan khianat lon keugata
 Abu Sammah deungo meunan, kajeuheuk zan oh neurasa
 Kaneubeudoih laju sinan, neubeurjalan meungkeulua
 Neukeumeungwoe ubak ibu, hate tunu bimbang raya

Seupot mata teuma laju, roj handeueh eu seupot mata
 Seubab hate nyangkeu syeunghoy, hanle meupeue sangka gila
 Oh neujak meungeue-geue, sang karabue ureueng muda
 Teungoh neujak reubah reuboh, tunong baroh, dan meuhoka
 Teuka tandra iblis sunggoh, roj karuntoh jalan kana
 Ngon teuntra meureutoih ribu, jak peupeukaru muda bahlia
 Yohnyan baro jeued jitipee, ileumee habeh binasa
 Hana dapat masa dilee, rijang neuthee oh neucuba
 llemee le akai tajam, ngon leubeh pham le bicara
 Yohnyan iblih troih meu-u-u jipeukaru ngon jipeudaya
 Ji saih-saih meudeh meunoe laju, hawa nafsu jipeujaga
 Nyoe beukah roj lagu keunong, laju jihong jipeudaya
 Kaleupah jinoe udalam, iblih jahannam dengon teundra
 Seumabab mabok akai karam, gadoh pham ileumee hana
 Yohnyan uroe pika malam, u makam hanjeud le gisa
 Han Meuhoe roj gadoih paham, aneuk agam mabok gila
 Yahudi eu demikian, jikheun yohnyan he saidina
 Ho tameungjak wahe tuan, tungoh jalan seupot buta
 Bek hai tuan dilee tawoe, malam nyoe ka seupot raya
 Piyoh tuan dilee sinoe, rumoh kamoe meuseunia
 Abu Sammah deungo meunan, neudom yohnyan hana neugisa
 Jibri teumpat yang analan, seuperti ban aneuk raja
 Abu Sammah neu-eh jinoe, sinan sidroe mabok raya
 Aneuk Yahudi sinan sidroe, ureueng binoe teungoh dara
 Rupa indah hu sang uroe, mit bagoe kureueng umpama
 Teuka ingin beurangsoe, jipeugoe le nafsu hawa
 Ilok paras hana bandeng, puteh kuneng hu meunyala
 Abu Sammah nyan keureuleng, digeunireng nyang meunyum suka
 Maken iblih syeetan jisang, oh neupandang lazat mata
 Nyum-nyum beuka sampoe rijang, nyum beudatang keunan sama
 Maken laju nyan geupeungah, maken lazat hate mata
 Maken laju jigrak syahwat, hana dapat le neusaba
 Abu Sammah beudoih le mat, oh geukarat jimeudakwa
 Oh han jitem putroh nafsu, maken rindu hate lanja
 Han keudapat neukheun teungku, oh neu-eu dara jroh rupa
 Makeh seunggoh iblih syeetan, jiyue tawan sgra-sigra
 Abu Sammah nat di tangan, jimeulawan aneuk dara
 Hana rila diulon han, meunan-meunan deungon gata
 Yahudi ngo narit meunan, jiteupeue neukemeungwa
 Yahudi kheun he aneuk droe, po sambinoe bek meudakwa
 Nyan kon ureueng hana meusoe, pucak nanggro aneuk Uma
 Bek hai poti kameulawan, kapeutroih ban nafsu hawa

Gohnyan ureueng meujabatan, bek meulawan beutarila
 Karena hai ureueng megah, Abu Sammah aneuk raja
 Ban geuheundak u ateuh kah, bek meubantah kateurima
 Jingo ayah jikheuen meunan, dara nyan hanle meudakwa
 Jipeupeunoh nafsu yohnyan, teuma tuan roh buet zina
 Karena ka syeetan tipee, tan neuthee lam mabok gila
 Gadoh akai ngon ileumee, laknat sitree iblih daya
 Teuma jinoe kakeu sudah, Abu Sammah karoh zina
 Oh teulheueh inong kajiminah, laknatillah jeuheut bahasa
 Baro ingat Abu Sammah, buatan salah karoh zina
 Maken lom iblih peukaru, mantong teungku hate gila
 Inong pitoe sinan neu-eu, lom lom laju teuma neuhila
 Neutarek neumat ditangan, naba sajan tidur beusama
 Teuma jikheuk le inong nyan, gata tuan malee hana
 Hana malee hana ingat, Nabi Muhammad rasui gata
 Teuma meuthee pakri mangat, gadoh deurajat keuji nama
 Lagi meuthee ubak ayah, buatan salah tameuzina
 Amirul mukminin Umar teugah, gata geumarah kadang geudra
 Meunan kheun dara Yahudi, dan lagi pile jikata
 Abu Sammah tan ketahui, tan neuturi mabok gila
 Tan neudeungo jikheun meunan, iblih kandra kajidaya
 Inong neu-uem laju sinan, malamnyan neu-eh seureuta
 Seubab mabok hate rindu, inong neu-eu jroh di mata
 Bak malam nyan sajan teungku, ube nafsu neukeurija
 Hingga teungeut teuma jino, ban dua droe sinan sama
 Teuma jaga beungoh uroe, po samlako beudoih sigra
 Yohnyan baro puleh mabok, beudoih deudok sampoh mata
 Abu Sammah kateuseupok, teuteundok muda bahlia
 Neuthee nyan rumoh Yahudi, neubeuheunti inong pina
 Sinan teuduek toe dikiri, teuka beunci neukheun sigra
 Tadeungo he ureueng binoe, gata soe keunoe duek sama
 Peue buet gata sajan kamoe, hareuem hansoe kon syeedara
 Aneuk dara su-ot yohnyan, teuseuyumkan meunoe kata
 Peue tatanyong wahe tuan, beuklam saja pue keureuja
 Padum-padum lon peuingat, amarat Muhammad baginda Uma
 Peue neutanyong teuma laju, nyan troih nafsu ngon soe gata
 Beuklam asyek dengon maksyuk, lon putrok ban nafsu hawa
 Abu Sammah ngo teuseupok, dum geujeuthok seungkoe dada
 Neuthee karoh buatan salah, teungan Allah karoh zina
 Yohnyan seusai muda indah, neureuj babah tanpa muka
 Ngon meusygoi neutumbok droe, ngon neumoe cuco ie mata
 Teumbok dada neunguy ulee, kapaleh kee syeetan daya

Sia-sia amai dilee, dum ileumee kabinasa
Tegah Nabi ngon tegah Tuhan, karoh keunan lon keureuja
Yohnyan keuh that peucintaan, beutangisan teubok dada
Gadoih ingat sare sinan, reubah pingsan gondah raya
Tanle meumot nanle teuto, keuhanjo ureung muda
Oh ji-eu le dara baro, reubah linto ketehanta
Teuma jicok le ie mawo, jiumo eteueh muka
Teukeujot le badan leungo, neubeudoih po ingat pula
Gundah hate sesuai sangat, buatan laknat karoh zina
Bak inong neutanyong leugat, lon nyoe sisat peue kareuna
Roh buatan nyoe pakri asai, hal ngon ihwai deungon jata
Cuba peugah nalon keunai, lon nyoe sesuai buet teulanja
Inong peugah asai meunoe, diphon baroe oh neuteuca
Troih beuklam teuma di sinoe, nedrop lon nyoe teungoh gila
Ban peubuatan asailiyah, meunan peugah aneuk dara
Oh neudeungo le Abu Sammah, make gundah nibak nyangka
Neu-reuj-reuj ok neuguy-guy droe, pula paloe tampa muka
Teumbok dada deungon jaroe, paleh lon nyoe syeetan daya
Wahe tuboh badan malang, teungoh seunang sideh suka
Hajat meu-en dilee ublang, teuma datang bak ceulaka
Wahe nasib wahe untong, dapat bulueng nyang han meujeumba
Yohnyan sangat hate tutong, droe neuklong-klong hana tara
Hingga reubah lom di sinan, laju pingsan gundah raya
Hanle ingat keudroe neule, sang kamate nyan teuhanta
Inong pandang susah hate, leumah pike aneuk dara
Bukon sayang Abu Sammah, sare payah droe neutampa
Di okhe kadang meumeunoe, roh geutop droe neutampa
Kareuna beungeh buatan sesuai, gadoih akai meuhop raya
Ingat malee deungon kanjai, hal ihwai gob cereuca
Bah kaman rijang kupeugoe, ku kheun jinoe bekle duka
Ie mawo jisampoh yohnyan, nyon tangan jirahop muka
Oh leupie ie jaga tuan, neuduek yohnyan ingat pula
Teuka seusai buatan karot, seubab leupot iblis daya
Neuteumbok droe lom meupot-pot, syeetan peunggeut lon ceulaka
Lom neutanyong bak inong nyan, peugah kaman asai punca
Pakon roh lon deumikian, teungah buet ngon gata
Aneuk dara peugah lagi, wahe saidi asai mula
Yoh baroe datang keumari, ubat geubri lam piala
Habe inong bandum peugah, Asaliyah troih akhenya
Maken sesuai Abu Sammah, neutampa babah ngon keupala
Neureuj-reuj ok antok ulee, sang-sang seudee sang-sang gila
Inong jikheun he penghulee, pakon ratee tuan hamba

Hana lon peugah hana lon bri thee, sabon malee tameudua
 Lon som that-that hana meuthee, hana mee ulon keulua
 Bek hai tuan temeupoh droe, khaba nyoe hana lon buka
 Han lon peugah bak barangsoe, malee lon nyoe deungon gata
 Lon tanom u hate bumoe, bek le jinoe duka cita
 Sit nyang thee peubuatan, lon hai tuan deungon gata
 Pakon teungku peucintaan, nibak gob han peukhaba
 Buet kaleupah wahe teungku, teulah lalu kon seungaja
 Han Jithee meurika itu, barat timu lon som raya
 Piyoh tuan pakon gundah, hana teuhah buet digata
 Barangkapan hana leumah, han lon peungah bek peucinta
 Teuma neukheun Abu Sammah, toh faidah buet sudah ka
 Barangdum hana peuleumah, nibak babah manusia
 Kaneuthee le potallah, peue peurintah buatan hamba
 Barangkadum le tabuni, bak Rabbi han sakon guna
 Ayeb-ayeb di sini, dum neutukri le Rabbana
 Ban peureuman nibak Tuhan, lam Qur'an lafai makna
 Wala taqrabu, z-Zina, Innahu kana fihisyata
 Sit ka neukheun uleh Tuhan, he insah tuha muda
 Bekajak-jak gata keunan, bak siman nyang peubuet zina
 Buet zina hareuen bak Tuhan, jeuheut hanban deudoe seksa
 Leubeh azeueb nyan keumudian, keusijihnyan agam dara
 Teuma ka nibak Tuhan, ureueng nyan hana bahagia
 Jeuep-jeuep pihak keusukaran, keu aiban nanggroe dua
 Didonya gadoh meurtabat, kureueng horeumat bak syeedara
 Kureueng kada di akhirat, geubri teupat azeueb teuka
 Ban peureuman nibak Tuhan, lafai sajan deungon makna
 Barang kasoe han ji-iman, nyo ureuengnyan tom ceulaka
 Azzany mujalidun kulli waahidin, minhaa mi-atan jaldatan
 Nyang meuziba barang kasoe, ureueng lakoe ureueng dara
 Sireutoih kali azeueb deudoe, Tuhan pasoe azeueb raya
 Meungkon meunan azeueb deudoe, ceumeuti beusoe ngon poh gata
 Jeuneh apui tutong hansoe, geudra deudoe lam neuraka
 Tujoh apui tutong hansoe, geudra deudoe lam neuraka
 Tujoh ribee seun bak siuroe, geupoh geutanyoe peubuet zina
 Abu Sammah lom kheun yohnyan, bak inong nyan he adinda
 Ayeb beutatop kaman, bek keujian gob ceureuca
 Supaya neutop uleh Tuhan, akhirat nyan phon di dunya
 Lom kata bak Abu Sammah, bek tapeugah nyoe le gata
 Bak barang kasoe adek indah, bek leumah bek buka-buka
 Jiseu-ot aneuk Yahudi, wahe saidi hana nyata
 Han lon peungah bak barangkri, lon buni hana beurkata

Habeh wasiet Abu Sammah, Teulheueh neuteguh nyan rahasia
 Diinong nyan kutok Allah, jipeuhah rahasia nyangka
 Keudeh keunoe jijak peugah, dijih meugah nyan jisangka
 Hingga meuthee jeuep-jeuep babah, Abu Sammah peubuet zina
 Teuma geutron laju sinan, jak mandikan junup sigra
 Tueng ie seumbahyang teuma sajan, geuwoe yohnyan ngon peucinta
 Teulheueh seumbahyang dua rakaat, sunat hajat laju gisa
 Ngon masygoi hate sangat, ngon seusai that deesya nyangka
 Uroe malam kedukaan, ingat Tuhan peumeureuka
 Lawet lawan teuma lagi, aneuk Yahudi kutok meureuka
 Dalam sisat Tuhan neubri, peutang pagi dalam lupa
 Seubab buet ngon Abu Sammah, kaheundak Allah nyang peunyata
 Jih ka hame gohlom leumah, hana gondah jithee hana
 Dua buleuen nyangka hase, tan datangle hied miseue nyangka
 Nyang keu baro nyangka lahe, meuthee le bak ureueng lingka
 Ka teupeke di inong nyan, lon kandungan aneuk kana
 Han kuboih bahle meunan, nyoe bah kaman kupeulihara
 Meupakat ngon ibu ayah, jikeubah di sinan raya
 Ngon teukeudi nibak Allah, buleuen sudah karoih masa
 Sikureueng buleuen teuma sampoe, sikureueng uro leubeh pula
 Saket inong nyangka jinoe, lahe nyoe budak ka nyata
 Rupa ilok ureueng lakoe, hi ayah droe jiturot pa
 Dum peukara paraih indah, Abu Sammah dum rupa sa
 Jipeulihara nyan jikeubah, jipapah ngon ibu bapa
 Hingga meupakat dum Yahudi, ngon naseurani agam dara
 hal aneuk nyoe jinoe pakri, bek beurhenti tabicara
 Udeh tajak ubak ayah, jak peuleumah ubak Uma
 Nyoe cuco gopnyan tapeugah, na jama-ah thee suneuna
 Na meuthee nibak iseulam, dara agam tuha mua
 Abu Sammah nameujipham, peubuet hareum na buet zina
 Bek jikheun-kheun keugeutanyoe, dum hareuem nyoe takeureuja
 Pakri dijih meunan bagoe, bah sinaroe meuthee rata
 Meunan pakat dum barangkri, Yahudi mita bicara
 Keumaih pakat meunan janji, meung peureugi nyan geubawa
 Ka meuhimpon dum meusaho, intat cuco tuanteu Uma
 U Madinah kajibubo, dum meuranjo keunan teuka
 Teuma ayah jipeureunoe, oh sampoe keudeh teuka
 Teuma ayah dipeureunoe, oh sampoe keudeh teuka
 Ubak Uma kapeujaroe, kakhenun meunoe he baginda
 Nyoe cuco gata khalifah, pakri bah jinoe ho ulon ba
 Nyan keu buatan Abu Sammah, lon jak peuleumah gata raja
 Hana hareun wahe tuan, minuman arak beurzina

Aneuk gata pakon meunan, lon getawan nyoe keu raja
 Pihak han ek lon meulawan, teulheueh peubuatan ulon geukaha
 Kajeued aneuk teuma sinan, nyoe keuh tuan cuco gata
 Meunyoe meunan teuma teuntee, dum jithee iseulam nyang na
 Meunan pakat teungoh jijak, peureunoe bak aneuk dara
 Pakat keunong bandung galak, troih ubak saidina Uma
 Watee lahe keunan sudah, u Madinah tamong lanja
 Meuhimpon bandum jama-ah, watee sudah seumbahyang rata
 Lam meuseujid dum sibarang, teungoh seumbahyang deungon Uma
 Yahudi Nasrani datang, sekarang tamong keu sana
 Oh ban sudah saleuem keukiri, beurhenti maseng duck banja
 Troih sembah inong Yahudi, dan lagi meunoe jikata
 Amirul mukminin ya janjungan, nyoe tuan cuco digata
 Abu Sammah nyoe perbuatan, nyoe aneukkan he saidina
 Nyoe fi-e Abu Sammah, neuperintah ateueh hamba
 Nyoe keu aneuk lon peuseumbah, nyoe cuco sah dimeelana
 Saidina Uma ngo teukeujot, beuet han patot neupeukhaba
 Hireuen keudroe tan neuseu-ot, muka krot ubah wareuna
 Ngon teuceungang teuhah babah, neungo seumah meunan kata
 Hana sapeue jeuet neukheun, nyangna hireuen keudroe lanja
 He meureuka laknatillah, peue kapeugah nyang kon khaba
 Hana malee sagai dikah, ku deungo babah kah caci ceula
 Hana katakot nyan keu Tuhan, keu Rasui dan malee nata
 Deungon ulon hana supan, kakira han peue kata
 Pane cuco dilon ini, hai Yahudi kapeukhaba
 Abu Sammah goh isteri, cuco pakri dilon jeued na
 Pakrikajeued peugah meunan, khaba nyan keunoe kabawa
 Seumah aneuk Yahudi nyan, saheh tuan cuco gata
 Nyoe keuh aneuk Abu Sammah, buatan han sah ngon lon zina
 Han neupateh banlon peugah, lon peulemah ta-eu rupa
 Nyoe tuan jipeuteunyokle, cuba pike soe hi rupa
 Uma pandang teuma hampe, neubile ngon bicara
 Lom jikheun aneuk Yahudi, nyan pakri he saidina
 Ngon soe nyang sa jiturot hi, wahe saidi nyang toh bapa
 Neu-eu tanda he khalifah, Abu Sammah nyo rupa
 Adat han sa khulok sikah, ulon salah patot neudra
 Neukoh takue lon neugantung, badan neusreueng ateueh sula
 Meung nyang kon han lon peulindong, hana lansong narit hamba
 Baginda Uma neulihat, neupeungat tilek rupa
 Dum peukara neungieng leugat, neu-amat-amat dumpeue ka
 Seureuta bandum khalayak, kanak-kanak geu-eu rata
 Keudeh keunoe rata geugrak, aneuk budak geupeunyata

Lam meuseujid seukalian, jeuep tangan dum geu-euka
 Seumah ureueng nyangka sinan, he janjungan bukon seunda
 Beuna geukheun inong Yahudi, oh meu-eu hi dum peukara
 Hana sapat na meunyalah, rupa ulah saban dum peukara
 Sabet tuan Abu Sammah, dum leumah sbarang tanda
 Uma pandang oh ka teuntee, cuco neuthee dum sirupa
 Nyan baro teundok ulee, meunyum malee that baginda
 Teuseupok teukoko hireun, teujeunun hanale khaba
 Hana sapeu le jeued neukheun, nyangna hireueng kan dirinya
 teuma kheun inong Yahudi, dum berangkri manusia
 Buet aeb ngon seuni-seuni, han troih keutahui agam dara
 Subhanallah maha suci, nyang troih tukri salah beuna
 Leumah neu-eu seukalian, peurbuatan bandum hamba
 Bandum laen han jituban, sdroe tu-oh nyangna
 Meunan inong nyan jipeugah, deungon sumpah lom jikata
 Ngon jiseubot wallah billah, nibak lon sah nyang sibeuna
 Seu-ot Uma hai perempuan, jinoe kakhenun cuco lon ka
 Nyan keuh saboh he mal-un cuba kheun atawa dua
 Jiseu-ot inong Yahudi, nyan keuh saidi laen hana
 Saidina Uma teuma lagi, aneuk pakri nyoe seubabna
 Haleue hareuem cuba peugah, Abu Sammah peue keurija
 Seu-ot inong ampon tuan, nibak laman haleue raya
 Barangkri buet meunan-meunan, beurnikah tan haleue sitka
 Nibak hukom droe meuhad, hareueng sangat buet meuzina
 Ngon lon buatan Abu Sammah, hana nikah dilee zina
 Ulon geukrak ngon geugagah, adat salah nyang keureuja
 Saidina Uma deungo meunan, peurkataan aneuk dara
 Hireuen kedroe tahe yohnyan, teuceungangkan hana khaba
 Asoe meuseujid bandum teuhah, ureueng Madinah ajab teuka
 Kareuna buet meukhalafah, Abu Sammah alem raya
 Hana patot nyang peurintah, buatan salah karoh zina
 Saidina Uma lom meutitah, wahe kah inong ceulaka
 Hanka takot keu aneuk lon, pakri katheun nyan karila
 Kon bek katem dilee phon, meunan pakon dikahsuka
 Cuba peugah nibak qaul haq, dinap khalayak ban keureuja
 Meunghan beutoy ingat kutok, kah kubawak ateueh sula
 Aneuk dara datang seumbah, laknatillah meunoe kata
 Asai-asai ampon tuan, yoh beujalan sinoe teuka
 Yoh geulakee meu-en sinan, u padang nyang geujak lanja
 Teuma troih bak saboh lurong, u bak gampong kamoe hamba
 Bak Yahudi sidro langsong, jiyeye tamong teuma lanja
 Teuma geubri sinan ubat, geukheun sangat rijang teuga

Abu Sammah hate mangat, minum leugat geuthee hana
 Ban teulheueh deumam hate galak, geuhajad bak na kuasa
 Hana geuthee sinan arak, geubawak dalam piala
 Teuma mabok asa uroe, heudak woe teuma gila
 Laju geujak teuma rumoh kamoe, ban sampoe lon geuhila
 Lon geudrop geumat di tangan, bak tiduran laju geuba
 Hana dapat lon melawan, kauasa tan kamoe dara
 Padum-padum ulon tulak, han ek jarak nyan aneukda
 Ateuh ulon laju geujak, hana layak lon meudakwa
 Hingga troih simalam seuntok, sinan dawok deungon hamba
 Singoh uroe puleh mabok, teuingat tok miseue nyangka
 Ma kata asaliyah, ulon peungah ban keurija
 Teuka seusai buet ka sala, Abu Sammah keunoe gisa
 Tinggai ulon teuma sinan, keumudian lon teupeue hana
 Karena hantom dilon buet nyan, hame tuan laju raya
 Sikureung buleuen teuma sampoe, sikureueng uroe budak nyata
 Dum nan buatan tuanku droe, dengon kamoe aneuk gata
 Nyan keueh seubab lon hareutoe, hukom kamoe haleue raya
 Buet hareuem bak hukom tuan, melainkan nikah keudua
 Habeh Uma dengo peungah, teuka marah that baginda
 Mata dua hu sang ulah, kamirah padam ie muka
 Teubit reu-oh peusan keudroe, meuto asoe bandum geumpa
 Tuleueng seundi kaki jaroe, geumpa jinoo dum anggeeta
 Seubab beungeh geu hana lage, ingat malee buet aneukda
 Ngon peudeueng mat di ulee, leungo lagee geumpa teuka
 Dara kutok aneuk Yahudi, kalon saidi marah raya
 Teumakot hate han sakri, tuka gli takot keu Uma
 Kadang-kadang bak pikiran, geupoh jih nyan le baginda
 Seumbah sujud lom keumudian, ampon tuan maha mulia
 Peurbuatan Abu Sammah, kon kon neukeueh sahaja
 Seubab mabok roh buet salah, tan leumah akai bicara
 Singoh puleh neuthee keudroe, kemeupaloe roh buet deesa
 Neutanyong bak lon neusudi, keunoe pakri jeuet lon teuka
 Ulon peugah tan lon buni, seuperti ban keureuja
 Oh neupeugo meunan fasai, hal ngon ikhwai lon peuhaba
 Teuka geundah deungon seusai, roh buet kanjai kon neusahaja
 Neuteumbok droe keutika nyan, deungon tangan droe neutampa
 Dua lhee seun sinan pangsang, ingat buatan karoh zina
 Padum-padum deungan neumoe, neuseusai droe dianekda
 Tikui ulee meudeh meunoe, kaki jaroe yo sang geumpa
 Neutakot keu azeub Tuhan, ngon maluan nibak donya
 Neutakot amarah tuan, oh mehtee nyan gob ceureuca

Lom teumakot lom amarah, Rasui Allah nyang mulia
 Neupoh-poh droe Abu Sammah, seusai salah buatan nyangka
 Nyan keuh beutoi perbuatan, leubeh pihan kureueng hana
 Adat salah ulon tuan, neupoh kanan he baginda
 Han neupateh nyang lon peugah, nama Allah neubri lanja
 Bak Qukeuan lon meusumpah, adat han sah lon peukhaba
 Baina Uma ngo meunan, ngon sunggohhan inong kata
 Neupateh ube khaba nyan, neu-iman buatan aneukda
 Sajan titah nibak saidi, neukheun keumari teuma le Uma
 He aneuk inong Yahudi, bak lon ini nariet beuna
 Adat meunan kango ikah, laknatillah tem ceulaka
 Aneuk nyo jinoo ku seurah, kawoe kubah jak peulihara
 Peuet ploh uroe ngon deureuham neujok, nyoe kacok jikah beulanja
 Kapeulihara beujroh aneuk, bek bube lale mata
 Kalon rila keu aneuk nyoe, ban aneuk droe kapeulihara
 Peuet ploh deureuham kubri sinoe, jeuep ganto beuleuen ku peuna
 Sibeuleuen peuet ploh deureuham, aneuk agam nyoe ku kira
 Beuka hiroe uroe malam, bek kiam deumpeue kupeuna
 Kubri ija deungon bajee, jeuep wate makanan pula
 Beudoih kawoe wahe eungkee, bek kamalee gob ceureuca
 buet kaleupaih masa dilee, jino hanmee poh aneukda
 Jinoo jak woe dikah kaman, aneuk nyan beujroh peulihara
 Inong jalang aneuk bisoe, beudoih woe uteumpat sigra
 Baginda Uma beudoih rijang, neuppulang ngon hate geumpa
 Troih u rumoih nyan seukarang, aneuk pandang ayah teuka
 Muka mirah jampu hitam, sang macam beungeh hantara
 Dijaroe peudeueng neureugam, yo meugam-gam dum anggeeta
 Teungoh makan Abu Sammah, Neu-eu ayah sang gli geunta
 Mirah padam muka leumah, sang amarah meuhob raya
 Abu Sammah minah yohnyan, makanan laju terhanta
 Han jimakeuen ngon seubabnyan, ayah han ban beungeh rupa
 Teuma bunda Abu Sammah, Aneuk minah tanyong sigra
 Aneuk seu-ot jeh pat ayah, sang amarah wahe bunda
 Nyanka hantom meunan bagoe, leumah lon nyoe lam teutawa
 Lon eu beungeh bak uroe nyoe, neupoh kamoe kadang hai ma
 Buda kalon oh meudiyueng, bit sang ureueng bungeh raya
 Teuma laju nyan geu ampeueng, bek meuteumeueng ngon aneukda
 Sajan narit bak isteuri, pakon saidi hitam muka
 Aneuk salah pakri-pakri, bek, neupoh ji ya saidina
 Uma seu-ot kheun peurumoh, aneuk saboh cahaya mata
 Toh adatna dua lhee boh, patot lon poh tan kareuna
 Sira kheun nyan ie mata ro, deungon judo neumeukhaba

Abu Sammah beunoe eundo, neutajo sembah ayahanda
 Saidina Uma neukheun meunoe, he samlakoe cahaya mata
 hai boh hate aneuk kamoe, hai intan ube seubeuna
 ube droe buet peugah bek han, seupeurti ban na keureuja
 Hai aneuk jantung hate nang, gata lon sayang bijeh mata
 Lon gaseh malam dan siang, kheun beuseunang aneuk raja
 Oh geudeungo khaba ayah, Abu Sammah sujud lanja
 Ubak gaki ngon meureundah, neutambah ngon suara
 Meuribee ampon syahi alam, diyup kidam maha mulia
 Ulon peugah ube troih pham, nyang na dalam hate ngon dada
 Hana patoet ulon buni, bak saidi sifeuet ayahanda
 Reumbang salah sibarangkri, barangri hana dusta
 Bek ngon tuanku nyang ayah, so peuleumah langet donya
 Bak barangsoe pi lon peugah, ube leumah lon som hana
 Lon meusulet hana patoet, ulon takot that keu deesa
 Tan bida dinab dilikot, ube buet beuna lon kata
 Sira kheun nyan Abu Sammah, ngon limpah ie mata dua
 Oh neukalon uleh ayah, hate bicah inseueh teuka
 Aneuk pimoe ayah pimoe, teuma meunoe neukheun lanja
 He aneuk muda samlakoe, manyeun kamoe seujuek mata
 Abu Sammah seu-ot ampon, tuanku lon bijeh mata
 Hana ubah miseue diphon, ube kheun duli sripada
 Adat meunan jantung hate, tapeugah he aneuk beuna
 Jinoe salah beutal lahe, bek tasom le bijeh mata
 Maka sujud Abu Sammah, ngon meureundah dikaki pa
 Oh neukalon meunan ulah, meunyum gundah inseueh teuka
 Rusah hate dum geulapah, neu-eu kaidah bijeh mata
 Srej ie mata laju ayah, Abu Sammah sayang teuka
 Sajan neukheun batee badan, hai intan cahaya mata
 Peugah aneuk beutoi kanan, seupeurti banna keureuja
 Masa aneuk nyan teulakee, teujak dilee nyan uluwa
 Oh na troih peue na meuteumee, batee ulee kheun sibeuna
 Masa neujak meu-en u blang, di padang oh had hingga
 Peue-peue na buatan hai bintang, nyang han reumbang takeureuja
 Na troih aneuk tapeureugi, bak Yahudi laknat gata
 bit na arak teuma jibri, aneuk pakri taminumna
 Oh neudeungo meunan titah, narit ayah meunan kata
 Laju sujud Abu Sammah, meureundah sajan ie mata
 Ngon narit sajan neutamah, ngon limpah ie mata dua
 Sira neukheun ampon ayah, hana ubah ban neukheun na
 Yoh u padang lon peureugi, leupaih saidi teuma lanja
 Keudeh bak sampoe bak Yahudi, ngon teukeudi meunan kada

Deungon kada nibak Tuhan, katroi he keunan he saidina
 Jibri arak keulon sinan, lon minumkan lon thee hana
 Adat salah peurbuatan, pina dumnan lon keureuja
 Oh neudeungo meunan narit, khaba bit-bit ubah hana
 Lom sabda nibak jeunjeungan, ngon sajan titek ie mata
 Bit na aneuk deudoe ninan, peugah kaman bijeh mata
 Tajak bak aneuk Yahudi, tadrop pakri jih teuma na
 Bit na aneuk roh tawathi, buatan keuji zina gata
 Lom neuseu-ot Abu Sammah, ngon meureundah ro ie mata
 Meuribee ampon di bawah, nyan kheun ayah han meutuka
 Ulon mabok gadoih akai, hal ngon ihwai tan bicara
 Tan ieleumee lon kakeubai, tan lon keunai seubab gila
 Tan lon takot le keu Tuhan, bak nabi han malee teuka
 Tipee Iblih daya syeetan, lon jikandran mabok raya
 Roh lon peubuet jalan salah, nyang teugah kareuna lupa
 Teuma karoh lon meumukah, ampon ayah kon lon sahaja
 Teuma dudoe lon teu-ingat, lon seusai that nubak deesya
 Ngon ikheulaih hate sangat, ulon teebat karoh zina
 Ube narit nibak ayah, hana ubah lon pubuet na
 sira kheun nyan Abu Sammah, ngon limpah ie mata lanja
 Weueh hate baginda pandang, teuka sayang keu aneukda
 buet teulanjo khaba seunang, nyum leukang hate neuluka
 Sajan sabda neukheun meuno, he samlakoe cahaya mata
 Buet ka leupah pakri jinoo, horoj ltheueh dro bak meureuka
 Na meutemee lam Qureu'an, kalam Tuhan bak tabaca
 Oh zina sidroe insan, toh jalan na leupah deesya
 Maka sujud Abu Sammah, ngon meureundah ro ie mata
 Meuribee ampon bak ayah, kalam Allah bak lon baca
 Han leupaih sidroe ureueng, ulon teumeung nyang meuzina
 Nibak azeub hana geusareueng, jih dalam krueng seksa geuhanta
 Hana luput ulon sidroe, seksa deudoe ateueh hamba
 Sabda Uma teuma deudoe, he samlakoe cahaya mata
 Cuba aneuk jinoo kaman, Qureu'an tacuba baca
 Na meuteumeung roj leupah, nibak jalan buatan zina
 Kadang mudah-mudahan, leupaih tuan seksa gata
 Abu Sammah dengo meunan, lop Qureu'an laju baca
 Dum ngon sahabat Rasulullah, ureung Madinah deungo rata
 Beuj Qureu'an Abu Sammah, ngon suara indah ro ie mata
 Phon di awai neubacakan, keusudahan neukheun rata
 Abu Sammah baca Qureu'an, beurhimpunkan dum seuneuna
 Saidina Ali ngon Usman, Husen Hasan pina teuka
 Asoe rumoh Rasui Allah, ureueng Madinah Muhajir Ansa

Geujak ngo su Abu Sammah, kalam Allah laju neubaca
 Oh meuhimpon seukalian, dum leueng tangan lakee doa
 Abu Sammah gaseh han ban, lake nyan leupaih bak seksa
 Bandum inseueh teuka sayang, narit meuleumbang suara ban saka
 Ban dum inseueh ureueng pandang, muda seudang ilok rupa
 Agam dara bandum jinoo, ka geumoe tuha muda
 Rupa indah geu-eu han so, ngon meubudhoe leubeh guna
 Oh geungo Abu Sammah, buatan salah karoh zina
 Nyan keu neubaca kalam Allah, na meung sah seksa ngon hana
 Saidina hukom ade, boh hate han tilek muka
 Barang kakri neupeusabe, barang so le han neukira
 Nyan keueh bandum ureueng gundah, bak Allah seupeuna rata
 Dum sayang keu Abu Sammah, muka indah tan umpama
 Dum teutunduk dara agam, srej meubram-bram dum ie mata
 Seugala mieng ta-eu peusam, di dalam hate dum luka
 Ie mata ladom meuteutaloe, ladom bagoe basah dada
 Ladom basah bajee-bajee, ngon lakee do'a han reuda
 Oh geupandang inseueh teuntee, dum meuree-ree srej ie mata
 Geumeung tulong dum han dapat, dum sayang that geu-eu rupa
 Hukom Tuhan dengan adat, bak syari-at tan meutuka
 Asoe rumoh Rasui Allah, asoe Madinah dum beurkata
 Bukan sayang Abu Sammah, muda indah pijuet raya
 Nibak saket puleh piban, kuruih badan gohlom teuga
 Umu baro ngon budakan, thon seumbilan blaih umu sa
 Geupeubut ban hukom Tuhan, bak zina nyan teuntee geudra
 Sireutoih seun geupoh sabe, budak keuce pijuet raya
 Meuhat jadeh jinoo matee, hana dapat tameung pinta
 Buet ube-be kheun syari-at, ban ayat Qureu'an teuka
 Meunan narit jeued-jeued babah, ngon limpah ie mata dumna
 Inseueh hate dum jama-ah, asoe Madinah geuwoe rata
 weueh geupandang muda indah, Abu Sammah ilok rupa
 Hingga sudah baca Qureu'an, sabda janjungan baginda Uma
 He aneuk muda bangsawan, batee badan bijeh mata
 He aneuk asoe leumueng nang, muda seudang cahaya mata pa
 Hai aneuk inseueh kupandang, lon sayang pakri bicara
 Na meuteumeung aneuk sinoo, lam Qureu'an gata baca
 Na roj leupaih gata tuan, nibak jalan seksa zina
 Peugah aneuk atawa han, lon hukomkan ateueh gata
 leubeh hana kureueng pitan, nyan kheun Tuhan lon keureuja
 Teuma seu-ot Abu Sammah, meureundah sajan ie mata
 Meuribee ampon salah, di bawah kidam mulia
 Tan lon teumeung lam Qureu'an, hana jalan nyang seujahtra

Habeh lon pandangan, keubijakan dilon hana
 Sira kheun nyan Abu Sammah, meureundah bak bapa
 Ngon ie mata suen siploh-ploh, laju jatuh meuleuleumba
 Dengan narit lo neuteumpoh, he ayah beh lon troih masa
 Kadha Tuhan Qadirullah, lon ubah hana kuasa
 Ban nyang hukom neuperurintah, lon kubah ateueh jeumala
 Rila suka lon teurimong, hukom nyang kong ateueh hamba
 Ban neupeuduek ban lon keunong, bak neupeudong dilon rila
 Meunan narit Abu Sammah, bak ayah neujok dirinya
 Bandum ereueng kalon ulah, ban peue peugah inseueh teuka
 Saidina Uma leubeh macam, srej meu bram-bram ngon ie mata
 Oh neudeungo su aneuk agam, dum geuhasam hate luka
 Teuka inseueh jampu sayang, oh neu pandang bak aneukda
 Rupa jroh narit meuleumbam, tan kreung cakeueng dakwa hana
 Ji peujok droe nyan peurintah, nibak salah buet teulanja
 Nyan keueh sangat hate bukah, inseueh ayah hate luka
 Aneuk pi moe laju sinan, ayah meunan lom peucinta
 Aneuk ngon ku beurtangisan, ie mata ban ie teupanca
 Inseueh ureueng seukalian, nyang pandangan hate luka
 Kalon aneuk sayang gundah, kalon ayah lom peucinta
 Ban dau ie mata limpah, dum susah ureueng eu rupa
 Bandum inseueh jinoe, dum teumbok droe tampa muka
 Dum guree nyang di ateueh bumoe, ban sinaroe duka cita
 Leubeh Uma beurtangisan, neupandangan bak aneukda
 Sang kabeusot hate tuan, han tatuban peubicara
 Oh neupubuet tango meutitah, Abu Sammah jinoe neudra
 Ubak hukom nibak Allah, sayang ayah pandang rupa
 Han neupoh lom neu ingat, droe adat sifeuet raja
 Sang meumuka bak gob lihat, nyan keuh pat irot baginda
 Leubeh salah nibak Tuhan, keu aneuk han troih hukom dra
 Leubeh geb lom nibak nyan, nibak insan dum ceurica
 Sang hukom meupihak-pihak, meuteuratak meumuka-muka
 U ateueh gob buatan galak, keudroe neuglak han neukira
 Cangkoï barieh sang-sang hukom, ladam-ladam tilek muka
 Disinan hana meuphom, dibak kaom dum diraja
 Oh meunan leumah lam hate, teupike Saidina Uma
 Jeued limpah ie mata ie le, han ek le teuma neusaba
 Beudoih oh deudoe, neuba jinoe hoy aneukda
 Beudoih aneuk tajak keunoe, lon peusampoe hukom gata
 Ban nyang hukom nibak Allah, ban faidah lon keureuja
 Ban syari-at rasulullah, lon peurintah ateuh gata
 Bunda deungo neukheun meunan, Uma kheun nyan keu aneukda

Sira geukheun he samlakoe, aneuk kamoe cahaya mata
 Sira aneuk neucom di dhoe, sira moe ba-e meu-a-a
 Sira geukheun wahe teungku, bintang timu ubat hate ma
 Ho tameungjak gata laju, taba ibu bijeh mata
 Hai aneuk jantung hate nang, lon pandang reuloh hate ma
 Hate reuloih dum geureundang, oh hilang aneuk ku gata
 Hai aneuk gata pi saboh, rupa jroh sijuek mata
 Deungon hukom ayah teupoh kagadoih asoe leumueng ma
 Hai aneuk reuloih hate, phon keuce lon me-me gata
 Ku gaseh barang jan sabe, baten lahe ngon kujaga
 Hai aneuk gundah kupike, kareule kupandang gata
 Hai teungku Allah kupaban, hukom Tuhan ateuh gata
 Jinoe geupoh gata tuan, hanco badan mate lanja
 Oh ban teulheueh saket badan, deumam intan pijuet raya
 Ka han mate patah meukhan, ku paban jantung hate ma
 Apon mata kupandang, apon tangan weueh hate ma
 Sajan meungjak Abu Sammah, setot ayah geumeungba
 Bunda droe ngon neukheun Allah, aneuk meutuwah taba sajan ma
 Hai aneuk jikalee tajak, taba hai nyak sajan bunda
 Adat mate gata budak, lon galak mate seureuta
 Han keuh leupaih ka geusinthue, nibak takue ka bunda wa
 Aneuk ngon ma ka meuhue-hue, sinan sang suy moe ba-e ka
 Baginda Uma neupandang, aneuk ngon nang ro ie mata
 Teuka iseueh neu ngon sayang, neukheun rijang he dum gata
 Ta drop bunda jih nyan si-at, beukong tamat inong gila
 Lam bilek tapeulop leugat, taikat ngon pinto sigra
 Bek diseutot laju keunoe, gundah lon nyoe kalon rupa
 Meuhan tamat euntruek paloe, ban dua droe roh binasa
 Ban geudeungo baginda kheun nyan, ngon marahan geu-eu rupa
 Geudrob bunda Abu Sammah, padum marah geuseurapa
 Geucarot han soe gundah, geu pindah teumpat seunia
 Lam bilek geuboh ngon gunci, meung peureugi ka lam seungkla
 Sinan gundah hana sakri, moe meu-i-i teumboh dada
 Ngon ba-e keu Abu Sammah, geuklik bukah bumoe geunta
 Teutap meunan dalam gundah, moe susah ngon tanpa muka
 Sabda Uma teuma yohnyan, keupue meunan tamoe gata
 Keupue inseueh hukom Tuhan, tapeujok ban buet Rabbana
 Saba tuan nibak gundah, Abu Sammah bek takira
 Pahla neubri uleh Allah, deudoe meugah aneuk gata
 Dalam jannah deungon nikmat, leubeh pangkat manyang kada
 Meunan Uma wasiet bait-at, lombak sahabat neukheun dumna
 He dum kawon ngon jama-ah, Abu Sammah aneuk hamba

Bicach hate neudeungokan, sang yohnyan kareuloih dada
 Neutajo u ateueh aneuk, ngon prik preuk hate ka luka
 Neuwa neucom laju neuduek, dum geujuthuek hate bunda
 Dum gata bek gundah-gundah, tan faedah jroh tasaba
 Padum that gata inseueh, leubeh lon weuh keu aneukda
 Meungka hukom ateueh roy weueh, jikalee weueh lon keureuja
 Deungon sayang adat lon poh, aneuk saboh cahaya mata
 Adat meungna dua lhee boh, han keusoh mantong la-en na
 Nyan dum gundah dilon pike, keuboh hate sidroe saja
 Teuma peue keuh lon peulahe, Sifeuet ade hukom beuna
 Barang kasoe tan tilek pandang, bakri sayang buet dilua
 Barang kasoe meungka reumbang, tachen rijang taseureuta
 Lon sayang nyoe teuma layak, Tuhan timplak di blang mahsya
 Hukum Tuhan ban neukeuheundak, hana lon glak mudah suka
 Barang kari ohka salah, hon lon keubah meukon beuna
 Lon bloe kaseh po teu Allah, Rasulullah lon bloe geuma
 Lon theun dukaan gon gundah, hukom Allah lon keureuja
 Meunan neukheun Uma yohnyan, meungsidroe tan le suara
 Oh teulheueh neukheuenh narit meunan, Qureu'an teuma neubaca
 Neuyue ngo sekalian, peureuman Tuhan neupeunyata
 Wala taziru waziratun wizra ukhrra, meunan Tuhan neumeukhaba
 Tiep-tiep deesya sidroe ureueng, han-ek tanggung le syeedara
 Maseng-maseng kana bulueng, peue meuteumeung po karunia
 Wahe bunda Abu Sammah, pakon gundah keu aneukda
 Ingat keudroe maseng salah, deudoe Allah neubri seksa
 Leubeh gata inseueh ingat, dilon lipat gaseh pula
 Oh roh aneuk nyan siurat, pakri lom that duka cita
 Lon pabanbah kamenan hai, gadoh akai lon bicara
 Hana sapat lon meutinggai, ayep kanjai ateueh donya
 Lom bak Tuhan di akhirat, neubri teumpat hina dina
 Bah keuh azeueb sino si-at, deudoe nikmat Tuhan peuna
 Lon peubuet nyoe wahe poti, kon lon banci bijeh mata
 Kon seksa ri keujih kubri, seujati nikmat lon hanta
 Meuhan pakon aneuk lon poh, nyan bagoe jroh hana tara
 Oh roh aneuk pinyan saboh, han gadoih akai bicara
 Lon pet mata lon sabakan, lon ingat nyan keu neuraka
 Nibak azeueb nyang leubehan, bah kaman jinoe ulon dra
 Adat dapat ulon gantoe, meuhay, lon bloe adat jeumba
 Nyo han dapat meudeh meunoe, Tuhan sidroe han teurima
 Ube hukom po teu Allah, tameung ubah hankuasa
 Syarak Nabi Rasulullah, kasudah la-en keureuja
 Teuma pakri aneuk kamoe, nyang han jinoe jadeh lon dra

Tuhan hukom meuhat deudoe, aneuk geutanyoe di blang masya
 Disinan nyang leubeh malee, di nap jamee agam dara
 Di hadapan Rasul Allah, ngon jama-ah laen nyang na
 Neubri hukom le potallah, nibak teumpat nyang hina
 Meunan Uma neupeugah kri, bak isteuri neuyue saba
 Neubeudoih teuma beurdiri, sajan saidi sampoh mata
 Laju neuboih ngon ie hidong, hate tutong luka raya
 Sajan neukheun aneuk jantung, beudoih untong jinoe kuba
 Teuma seu-ot Abu Sammah, ngon limpah ie mata dua
 Ho neuba lon wahe ayah, ho neukeubah peue keureuja
 Baginda neuseu-ot laju, he aneukda cahaya mata
 tajak aneuk nameunggop-eu, meureka itu dum seuneuna
 Na meungjithee sunggoh-sunggoh, na jiteu-oh agam dara
 Miseue gata lon dra lon poh, hai aneuk jroh seubab zina
 Teuma seu-ot Abu Sammah, he ayah tuanku raja
 He jeungjungan nyang khalifah, bek peurintah meunan hamba
 Adat neudra ulon saboh, adat neupoh he ayahanda
 bek di lua geu-eu damoh, bah di rumoh sajan bunda
 Adat pri hai ulon mate, sinoe bahle di leumueng ma
 Meunan leumah bak lon pike, bek lahe keudeh uluwa
 Bek hai ayah lon neubawak, u nap khalayak manusia
 Hana reumbang hate galak, lon malee bak dum syeedara
 Adat neudra lon tuanku, bek ji-eu le ureueng na
 Bah di rumoh sinoe laju, di nap ibu neukeureuja
 Titah Uma he aneukkan, batee badan cahaya mata
 Han tango peureuman Tuhan, ayat Qureu'an nyoe kubaca
 Ma yasyadu 'azabihim, kasidan mina 'l-Mawhitina
 Adat hamba ku sidroe, barang kasoe salah keureuja
 Azeueb geu takzir deudoe, beuna soe pandang seuneuna
 Di hadapan mukmin sinan, jipandangan sit beurata
 Na jitueng ibarat ngon nyan, peuringatan kan dirinya
 Meunan aneuk nyang jroh han soe, buatan kon han geukata
 Geupeuingat barang kasoe, geupeureunoe manusia
 Barang kasoe peubuet salah, yang perintah buatan zina
 Nyoe keuh balaih suka mudah, na leumah ji-eu seuneuna
 nyan keuh hareuem jet geupeugah, soe meumukah meunoe geudra
 Bek dakwa aneuk meutuah, sukot lidah saba gata
 Nyan keuh hareuem bak tariqa, but meu-ubat hana guna
 Aneuk gata Tuhan laknat, kana hajat rijang teuga
 Hanjeued heundak nibak Allah, ban peurintah Tuhan Eusa
 Gata aneuk mukhalafah, saket gundah han tasaba
 Iblih syeetan hai aneuk jroh, na tatu-oh jigeubeue gata

Peue-peue galak nyan tasatoh, ngon nyan jipoh roh jidaya
 Peue nyang galak hate insan, iblis syeetan sinan kana
 Ji preh-preh laju jitawan, jikandran jitipee daya
 Tiep-tiep jalan buet tarik, geuboih hajat dum nyang suka
 Peue nyang hawa nafsu kuwat, handeuih leugat han binasa
 Neubri saket uleh Tuhan, uleh Tuhan, di dalamnyan nikmat teuka
 Tiep-tiep neubri keusukaran, gaseh Tuhan nyan keu hamba
 Lahe bala amat sangat, baten nikmat babun eela
 Soe nyang saba leubeh pangkat, nyan keuh umat Nabi kita
 nyan sibeuna hamba Allah, meutuah ureueng nyang saba
 Soe han sabda nibak gundah, sijih nyan sah hamba doanya
 Meunan sabda Uma meutitah, Abu Sammah deungo kata
 Hana jaweueb le sipatah, ban nyang ayah nyan keureuja
 Meung ie mata nyang na ile, ta-eu srej le meu-adoe-a
 Dengon jaroe sampoh sabe, beukah hate soe eu rupa
 Laku hibat rupa ilok, meusok-meusok sayang raya
 Teumpang ulee nyan teutundok, lam seuntok alet ie mata
 Sabda Uma hai boh hate, bek le pike bijeh mata
 Tapeuteutap jinoo hate, aneuk bek le panyang kira
 Beudoih keunoe hai aneuk jroh, bek di rumah bah uluwa
 Bunda ngo nyan pa uroh, samlakoe jroh lom geumeungba
 Sideh bunda klik di rumoh, sang lam tanoh troih suara
 Ka neuba-e lagu nadhan, sang-sang macam sya-e pina
 That inseueh ke aneuk agam, geumeungtham hana kuasa
 Bunda kheun he Abu Sammah, sayang geupoh rupa indah
 Rusak hate kee nyoe bukah, buet ayah kureung seutia
 Wahe aneuk hai kupaban, geupoh geudra ngon hukoman
 Adat meung jeued kujak sajan, na soe keungon cahaya mata
 Hai aneuk han jeued ku ingat, di rumoh lon geu ikat
 Kujak sajan hana dapat, ma teumeuhad ku-eu hana
 Wahe aneuk Abu Sammah, elok paraih rupa indah
 Seubab ade sangat ayah, hukom Allah gata geudra
 Wahe aneuk nguy pakayan, nyoe seuneulheueh ku pandangan
 Kadang mate ngon seubab nyan, nguy hai intan dum peukara
 Wahe aneuk batee ulee, tanguy ija tasok bajee
 Kupiyah seureuban eungkee, boh dilee na meung geuba
 Sajan geukheun bak teubosan, kajak rijang seukalian
 Teuma deudoe meung ku-eu tan, pakayan ku tej sineuna
 Oh geudeungoe meunan bagoe, beudoih hamba buka peutoe
 Cok pakayan geuyue pakoe, dum seunaroeh indah rupa
 Teuma neunguy Abu Sammah, dum pakaian indah-indah
 Bajee kudong bajee jubbah, hanpeueu peugah le hareuga

Oh leungkap dumpeue geupakai, rupa indah lom samlakoe
 Miseue buleun peut blaih uroe, dum sinaroe kalon rupa
 Bandum inseueh dalam hate, tuha muda beusa keuce
 Tumpang ulee dum teupikee, ngon ie mata srej meucoco
 Sang-sang ulah tadeungo, ureung pungo teumbok dada
 Ngon reuj-reuj ok garo ulee, sang-sang gila sang-sang ratee
 Hingga pingsan hana geuthee, ohnan dilee khaba bunda
 Uma beudoih laju langkah, sajan neuba Abu Sammah
 Ngon ie mata dikhalifah, weueh geuindah bijeh mata
 Troih uluwa dalam jurong, Abu Sammah neuyue tinggong
 Yue krah ureueng jeuep-jeuep lingkong, dum lam gampong keunan teuka
 Tuha muda beusa seudang, neuyue himpon dum sibarang
 Treih le keunan teuma datang, neuyue pandang aneuk neudra
 Teuma neuhue neumat sidroe, jihnyan Ghulam nama meusoe
 Ceumeuti neujok u jaroe, yue poh jinoo bijeh mata
 Seumah Ghulam he tuanku, pakri lon poh pulan itu
 Teuma keulon nyoe laju, ngon lon eu inseueh lam dada
 Sabda Uma kapoh keudeh, ulon suroh beukapateh
 Lon keubaday kah kugaseh, page keudeh kah bahagia
 Teuma Ghulam nyan teurimong, mat ceumeuti deungon cokma
 Srej ie mata sira jidong, weueh bungong ilok rupa
 Baginda Uma beurtitah, wahe aneuk nyang meutuawah
 Cok pakayan bandum kubah, bajee ziriyah bajee jubbah
 Bandum aneuk boih pakayan, bahle meunan teulhon badan
 Seupeurti hukom Tuhan, jinoo tuan kudra gata
 Oh geudeungo suroh ayah, hana dakwa Abu Sammah
 Ban geusuroh neupeurintah, ngon limpah ie mata dua
 Abu Sammah keubah yohnyan, ija bajee dum pakayan
 Meunan ta-eu teulhon badan, Uma kheun nyan phon neuyue dra
 Ubak Ghulam nyan neuyue poh, sayang ji-eu rupa jroh
 Ji pet mata teuma gadoih, teuma jippoh nyang peurtama
 Ceumeuti diseuppot yohnyan, Abu Sammah keunong badan
 Beukah asoe teuma sinan, keumudian darah keuluwa
 Poh nyang dua Abu Sammah, ka teupanca ile darah
 Bandum ureung pandang gundah, kamirah leumah anggeeta
 Poh nyang keulhee pakri macam, teubiet darah rupa hitam
 Bandum ureung muka masam, keumeungtham hana kuasa
 Hingga geupoh laju-laju, ban suroh nibak tuanku
 Troih siploh seun darah cuco, marit Abu Sammah sigra
 He jeunjungan tango dilee, ampon-ampon meureuribee
 Ulon pinta hai panghulee, lon teebat mee nyang nasuha
 Bek le neupoh saket sangat, lon teurimong hana dapat

Ubee deesya nyang ka meuhah, ulon teebat bekleu neudra
 Sabda Uma hai boh hate, nibak Tuhan sifeuet ade
 Ube deesya nyang kalahe, hanjeued teebat tapinta
 Ube deesya ubak Tuhan, geuboh azeueb gata meunan
 Adat teebat oh leupaih nyan, ketinggian kada gata
 Oh neudeungo sabda ayah, ka neu-iem droe Abu Sammah
 Adat saket neupaban bah, tan neupeugah neupet mata
 troih geupoh limong ploh kali, Abu Sammah nyum han meukri
 Sang-sang putoih tuleuneg seundi, reubah ji u bumoe lanja
 Deungon neuklik Abu Sammah, ngon suara raya neukheun Allah
 Sang-sang leungo bumoe bukah, sajan reubah ka teuhanta
 Oh Ghulam poh laju, jipet mata hana ji-eu
 Abu Sammah jideungo suara, teumeunggo suara geumpa
 Teutiek saket keudroe mantong, tan disahaja jih kateudong
 Inseuh hate sajan jeumeueng, meudeungong jimoe dijihka
 Nyang dibunda Abu Sammah, neuklik aneuk neungo sudah
 Geulop tingkap nyang geupeuhah, dalam jurong sinan reubah
 Ka teupungeng sinan reubah, nibak badan ka hu darah
 Teuka inseueh sayang gundah, neuhoi ayah he saidina
 He ya saidi he panghulee, he janjungan neungo dilee
 Sayang lon gieng batee ulee, ulon lakee gantoe sigra
 Ube nyang dra jioe lagi, lon neupoh limong ploh kali
 Bek le aneuk wahe saidi, droe lon bri baday aneukda
 Sabda Uma bak peuremoh, bek tasayang aneuk saboh
 Hukom Tuhan han tatu-oh, nyang geupoh ureueng meudeesya
 Karena Tuhan sifeuet ade, barang kasoe hukom sabe
 Peue nyang deesya jipeulahe, neupeuhase balaih hamba
 nyang maksiet azeueb teupat, nyang hak nikmat han meutuka
 hanjeued gantoe hanjeued khimat, ube-be had maseng jeumba
 Su-ot bunda Abu Sammah, ngon ie mata ile limpah
 Ka han meunan jeued perintah, Abu Sammah ulon pinta
 Baday neupoh limong ploh kali, limong thon lon peubuet haji
 Lon seumbahyang keujih lagi, lon lon bri keujih kuasa
 Sabda Uma han jeued meunan, bak Tuhan hanjeued meutuka
 Nyang mee geudra sit dengon nyan, ngon laen han bek tamita
 Sit na ayat lam Qureu'an, cuba baca keulon kaman
 Pakri neukheun uleh Tuhan lon balek han teumeureuka
 Teuma bunda Abu Sammah, meudengo Uma meunan titah
 Hana khabale sipatah, neimoe gundah ngon peurcinta
 Sabda Uma lom meukalam, kadra laju dikah Ghulam
 Oh jideungo meunan macam, jireugam ceumeti pula
 Jipoh Abu Sammah sinan, jidra ube hukom Tuhan

Leumput asoe reumok badan, sang-sang meukhan-khan anggeeta
 Asoe rumoh Rasulullah, dum ureueng Madinah
 Ro ie mata bandum gundah, Abu Sammah ka teuhanta
 Nyang na rila saba sajan, kutika nyan tan le khaba
 Neuteurimong hukom Tuhan, sukot lisan neupet mata
 Bandum ureueng kalon inseueh, dum praih-praih alet ie mata
 Keu Abu Sammah Bandum weh, meuheuih-meuheuih laju geudra
 Ceumeuti laju u ateueh, roj ueh geupoh lanja
 Nyum teubiet nafaih seuneulheueh, karena kreueh laju geudra
 Saidina Uma oh neupandang, ngon ie mata meugeulumbang
 Weueh ngon aneuk teuka sayang, nyum leukang hate dada
 Srej ie mata laju tijoh, sayang aneuk teungoh neupoh
 Ilok paraih ngon rupa jroh, ohroh saboh bijehmata
 Teuma neukheun nibak Ghulam, padum seun treuk gohlom tamam
 Jingo titah syahi alam, jikheum tajam ya saidina
 Dua-ploh seun goh lom sampo, bak bilangan ulon sidroe
 Uma neudeungo meunan bagoe, maken neumo leubeh pula
 Sira neukheun kadra kaman, na sampoe ube bilangan
 Sepeurti hukom Tuhan, sireutoih nyan kameumada
 Teuma Ghulam jikheun Ampon, dua jaroe ulon seu-on
 Hanle kupoh nyan diulon, mate ampon mata dua
 Hanle meungrak dilon jaroe, inseueh lon dra hana bagoe
 Rupa indah bayek budhoe, ngoe asoe pijuet ban teuga
 Nibak lon poh tuan jinoo, izin neupoh u ateueh droe
 Inseueh sayang hana bagoe, teuma deudoe sabda Uma
 Wahe Ghulam kadengokan, kakeureuja hukom Tuhan
 Ube ayat lam Qureu'an, deungo kaman nyoe kubaca
 Azzaniyat wa 'l-lazhina fajlidu hum nahida mitsla jaldata
 Meunan neukheuen uleh Allah, bandum geupoh nyang meumukah
 Agam inong nyan peurintah, ohka salah bek han geudra
 Sireutoih dra ateueh jihnyan, hana kueueh leubah pitan
 Soe han peubuet hukon Tuhan, deudoe jihnyan lam neuraka
 Bek kasayang Abu Sammah, teungoe bayek rupa indah
 Hukom Tuhan bek ka ubah, nyan deudoe kah geuboh seksa
 Teungoe aneuk dilon sidroe, teugoe peue keuh nyang samlakoe
 Meunghan kadra deungon jaroe, beuseue soe la-en yang na
 Oh dra la-en mengka ubah, iseueh sayang kapeurintah
 Oh kiamat siksa dikah, po teu Allah bri neuraka
 Oh jideungo uleh Ghulam, sabda Uma meunan kalam
 Jaroe gaki yo meugam-gam, srej meubram-bram ngon ie mata
 Ceumeuti guda laju jimat, jipet mata bek jilihat
 Abu Sammah sayang jithat, jipoh leugat ban yue Uma

Teungoh jimoe teungoh jipoh, ngon ie mata dijih tijoh
 Teubiet darah kameukuboh, rupa jroh sayang binasa
 Sare reumok kangon badan, bak geudra meukuran-kuran
 Abu Sammah neuklik hanban, keusakitan neupeuras
 Raya neuklik deungon neumoe, nyum bak tuleueng leuroh asoe
 Neuhoi ampon hana bagoe, beukah bumoe nyum suara
 Keudeh bunda ngo di rumoh, Abu Sammah moe bak geupoh
 Sang suara yohnyan gadoih, ka meu-euh neukik bunda
 Ma teuklik dengon teumbok droe, reuj keupala deungon jaroe
 Pula pingkui peulaloe, beukah bumoe nyum suara
 Hingga reubah sinan pingsang, ingat keudoe hanle yohnyan
 Gadoih akay keulu ngon lisan, dum-dum pandangan la-en duka
 Asoe rumoh Rasulullah, dum inong asoe Madinah
 Bandum moe ie mata limpah, poh droe reubah dum-dum meitimpa
 Tuha muda dumka a-e, bandum inong jimoe ba-e
 Jikeukeueh droe bandum meupho, dum hijo teubiet ie mata
 Abu Sammah pi klik laju, dum gundah ureueng deungo suara
 Dengo sayang rupa geu-eu, meurika itu moe dum rata
 Ali neumoe ngon Usman, Amir Husen Amir Hasan
 Bandum moe ta-eu sinan, geupandangan weueh syeedara
 Ubak Uma dum neupeutoe, maseng-maseng beu-et jaroe
 he janjungan neungo kamoe, dum geuganto bijeh mata
 Ube dra lom Abu Sammah, ateueh kamoe nyoe neutamah
 Seubab inseueh ngon mahabbah, bah masyaqah kamoe nyang na
 Padum seun treuk gohlom sampoe, bahle neudra ateueh kamoe
 Sayang bijeh mata sdroe, bah megantoe he meelana
 Meunan geukheun dum sinaroe, ngon ie mata bandum geumoe
 Ubak Uma meuhoe jinoe, teuma deudoe sabda Uma
 He syedara bek talakee, hukom Allah kameuteutee
 Ateueh ureueng la-en hanmee, dum tathee hana lon rila
 Insya Allah bit pimeunan, meungna ayat lam Qureu'an
 Cuba baca dum teutuan, jeued bak Tuhan lon pi suka
 Oh roh aneuk dilon saboh, pungo akai dilon gadoh
 Pakri syang nibak lon poh, bayek jroh ngon suara
 Oh geudengo meunan neukheun, ureueng deungo dum ka hireuen
 Maseng-maseng dum teujunun, ban hujeuen cuco ie mata
 Bandum ureueng teuma deudoe, lakee do'a dum-dum leueng jaroe
 Beuseulamat lakee jinoe, sira moe do'a meuseumpeuna
 Maken leubeh Abu Sammah, han-ek neutheun le masyaqah
 Luroh asoe dum kabicah, ka mirah anggeta nyangna
 Sayang ta-eu rupa ilok, teungoh geudra nyan geu-euncohok
 Bandum ureueng pandang teundok, meusok-meusok dum peurcinta

Sabda Uma beurtitah le, wahe aneuk jantung hate
 Bek tamoe gundah lon pike, menggo hase ban had gata
 saba aneuk nyang meutuwah, rila ateuh hukom Allah
 Dilee nabiullah, bala susah nibak gata
 Padum-padum Nabi Adam, syereuga neuweh di makam
 Boh khuldi seubab deundam, seru alam po meureuka
 padum seksa Nabi Nuh, dalam la-ot yoh ie damoh
 Dum karam han leumah tanoh, eneuk jroeh leubeh geusaba
 Nabi Musa padum bagoe, bunda neutroh di dalam peutoe
 Teuma ile dalam sungoe, lidah paloe apui seuba
 Nabi Ibrahim deungon Namrut, pakri-pakri that raya buet
 Hana gundah neumeung bacut, naseugeutu lidah neusaba
 Nabi Yusuf bala nyang that, deungon aduen raja lahud
 Geuseulhom lam mon keunan leugat, pakri sangat leubeh seksa
 Nabi Ayyub pakri cabok, ulat pajoh dum meuhok-hok
 Banci ureueng soe meureumpok, hancit peulawok bak neusaba
 Padum-padum Nabiullah, Rasulullah nabi kita
 Abu Jahal laknatillah, jipeurintah nyang jeumba
 Troih u langet pika jisrom, nibak akai na hudep lom
 Troih u bumoe srej meusumpom, hankeuh natom kureueng saba
 Nyan seubab leubeh meurtabat, that saba Nabi Muhammad
 Jeup pihak tanhan meularat, nyan keuh sangat leubeh kada
 Nyoe gata aneuk hate gundah, hukom Allah nyoe teurima
 Bek hai aneuk gundah, ubak aneuk sira neumoe
 Meusok-meusok sayang han soe, ngo jaroe neuboih ie mata
 Gata aneuk that kusayang, cahaya mata boh hate nang
 Ku ngon narit jroh meuleumbang, nabagoe sang Nabi kita
 Sang kungo su Rasulullah, ku peurintah ateuh gata
 Ho han hate nyoe ku beukah, ku perintah ateuh gata
 Gata kudra nyoe kupaban, kutakot aneuk keu Tuhan
 Meuri ayat lam Qureu'an, tan roj tuan leupaih gata
 Hai aneuk paban kupike, meudeh meunoe hana hase
 Tasaba hai jantung hate, oh page pangkat syurega
 Aneuk jinoo keusakitan, di akhirat keuseunangan
 Amar beutthat hukom Tuhan, keumudian seujahtra gata
 Oh neudengo Abu Sammah, meunan sabda nibak ayah
 Neuseu-ot le insya Allah, ban perintah ulon saba
 He saidina he janjungan, ulon rila kahda Tuhan
 Saket mangat lon tanggongan, leubeh nibaknyan ulon suka
 Ban nyang hukom nibak Allah, ban keureuja nibak ayah
 Ulon seu-on suka mudah, hana ilah lon ngon daya
 Sira kheun nyan Abu Sammah bandua blaih sampoh mata

Ie ile laju meutamah, sayang gundah soe-eu rupa
 Sabda Uma wahe Ghulam, beklale dikah bek diam
 Kadra laju aneuk agam, seubeulum na taman ube had jeumba
 Ban nyan Uma nyan surohan, Ghulam peubuet laju meunan
 Ceumeti guda di tangan, jipoh yahnyan bileueng lanja
 hana teudoh laju jipoh, tuleueng sendi sangka tijoh
 Kulet asoe nyum kagadoih, ka meu-oh-oh singke dada
 Abu Sammah sare keubij kuwuj, peudih sangat oh jiseupoj
 Miseue ulat badan wej woj, rupa goj darah teupanca
 Teuma marit Abu Sammah, han ek lon theun le hai ayah
 Keupeue dra meutamah-tamah, ngon darah lon manoe lanja
 Meungoe dumnoe sabe-sabe, di akhe anco anggeeta
 Meuhat jadeh ulon mate, han ekle ulon teurima
 Sabda Uma lon paban bah, ka teukeudi nibak Allah
 Kamate aneuk meutuawah, hokom Allah goh seupeureuna
 Oh geunap dra aneuk jadi, bilangan sireutoh kali
 Di akhirat nikmat geubri, budia dari lam syereuga
 nyan Soe khadam soe peurintah, Tuhan bri ngon rupa indah
 Ube had meunghana sudah, pteu Allah deudoe lom dra
 Ngon apui neuraka jahannam, keudeh deudoe geupeutamam
 Sabab aneuk jinoo diam, deudoe dalam nikmat gata
 Oh geudeungo meunan kalam, Abu Sammah kheun bak Ghulam
 Hai dra laju lon ka antam, natamam ube had hingga
 Teuma jipoh Abu Sammah, jipalu beutambah-tambah
 Sang-sang hanco tuleueng bicah, Allah-Allah saket rasa
 Abu Sammah neuklik sangat, ha-ek le theun neurasa brat
 Oh jideungo le dum rakyat, dum moe leugat duka cita
 Agam dara dum sibarang, tuha muda beusa seudang
 Hatta cicem nyang teureubang, binatang bandum peucinta
 Abu Sammah weueh dipandang, rupa ilok badan seudang
 Laju geupoh geuklik sayang, laget meuguncang bumoe meugeumpa
 Saidina Uma yoh masanyan, inseueh aneuk neupandang
 Nibak neumoe reubah pingsan, di sinan neu-ingat hana
 Oh reubah disinan teulinteueng, gadoih akai kasang bateueng
 Boh ie mawo mameung-mameung, le dum ureueng teuma jaga
 Oh bak beudoih nibak pingsan, tanle aneuk neupandangan
 Teundok ulee neumoe yohnyan, beuhamboran ngon ie mata
 kutika nyan malaikat, dum di langet amat sangat
 Lalu datang seumah leugat, bak halarat Tuhan Ausa
 Neupeu ampon deesya salah, nyang ka sudah cut ngon raya
 Uma neudeungo aneuk kheun nyan, han meubah-ban hate luka
 Ngon ie mata meuhamboran, reubah tuan teuma lanja

Dum ureueng asoe Madinah, kalon ulah meunan rupa
 Asoe rumoh Rasulullah, dum jama-ah duka cita
 Abu Sammah oh neu pandang, dum sayang alet ie mata
 Agam dara hate bimbang, lon seukarang sabda Uma
 Wahe Aneuk batee ujoe, po samlakoe cahaya mata
 Lon kadilee tamat jaroe, hana suyoe beunyoh sinja
 Mangna hajat teulom jinoe, pilon peutoe aneuk pula
 Han peue aneuk le teu-ingat, jaroe tamat sit han reuda
 Proe aneuk teupangge rahmat, di akhirat he aneukda
 Sinan keuh tapeu puaih meuchen, baten mudah suka
 Han peue aneuk sinoe ngiram, gata kuchen cahaya mata
 Lom neukheun le Abu Sammah, wahe ayah lon mate ka
 Han neusayang lon pakri beh, lon nyoe sudah ka binasa
 Sabda Uma he aneuk jroh, gata saboh la-en hana
 Toh adat jikalee damoh, napeue singoh ngieng mgon lusa
 Nyoe hai aneuk kupaban bah, hukom Allah ateueh gata
 Gadoih daya lon ngon ilah, aneuk meutuah hajat lon neupeuna
 Meuchen bunda lon meulihat, neupesapat siklep mata
 hanle hudep ulon sidroe, jadeh jinoe lon kubungka
 Lon peupuaih meuchen nyon ibu, lon keumeung-eu mata bunda
 Meuri payah neupeulaku, neubri susu neupeulihara
 Sabda Uma he samlakoe, dua kamoe jeu-oh hana
 Meungieng gata hana sunyoe, bek teugoe bjeh mata
 Jak aneuk beuseunang jalan, kiri kanan droe neupubla
 Ingat Allah sidroe Tuhan, dum la-en tan peuna rata
 Wahe aneuk bek ingat le, peuteutap hate droe digata
 Adat aneuk gata mate, prihai tacre nanggroe donya
 Tawoe aneuk ubak asay, nangroe keukay lagi baka
 Lon nyoe seunang aneuk tinggay, oh seb beukay pi lombungka
 Hai aneuk lon wasiet bai-at, lon peu-ingan saleuem bapa
 Oh watee teupangge rahmat, troi sapat ngon nabi kita
 Tapeutroih saleuem lon beusudah, keu Rasulullah maha Mulia
 Sigala hay lon tapeugah, nyang peurintah ateueh donya
 Oh dilikot droe neunabi, lon han sunyi lam peurcinta
 Lam meusyeughoy peutang pagi, keumbali nyum beusama
 Sinan Uma beukataan, ngon aneukkan ro ie mata
 soe deungo deungon pandangan, cucoran ie mata dumna
 Sahabat Nabi Rasulullah, asoe Madinah tuha Muda
 Bandum poh droe reubah limpah, Abu Sammah geungo suara
 Agam dara nyoh nyan bimbang, jin binatang manusia
 Hatta cicem nyang teureubang, soe pandangan jingo kata
 Dum cuco ie mata keudroe, bandum moe sayang kan dia

Nyang di Uma leubeh bagoe, marit nyoe aneukda
 Teungoh-teungoh neumeung tuto, ie mata ro meuleumba
 Beukah hate neusang hanco, teupako reubah teuhanta
 Gadoih ingat teuma sinan, reubah pinsan baginda Uma
 Seubah gundah ngon dukaan, han neutuban peubicara
 Padum lama meunan pingsan, jaga ninan lon baginda
 Neungieng aneuk lom teugiyah, ngon sajan meunoe neukata
 Hai aneuk Allah kupaban, rikon buatan lon aneukda
 Adat buatan ureueng la-en, jih kupeulen sikutika
 Dumna aneuk gata kuchen, lahe bate lon peucinta
 Nyoe hai aneuk hukom Tuhan, kupaban peuleupaih gata
 Ilah hana daya kutan, malainkan saba ngon rila
 Hingga geunap geudra sunggoh, sikureueng ploh bilangan ka
 Abu Sammah sangat layoh, leumoh tuboh ka han tara
 Hanle dapat neumeulawan, hanco badan asoe luka
 Ubak bunda meugah yohnyan, kasidumnan sampoe kada
 Abu Sammah leuteh hanban, meung tapreh jan mewot teuka
 Bunda ngon aneuk ka meunan, keudukaan leuboh ganda
 Hingga reubah sinan pingsan, teuingat tanle dirinya
 Asoe rumoh Rasulullah, kalon reubah katehanta
 Tulong bunda Abu Sammah, duek mueng keupala
 Lodom ulee lodom kaki, unum kiri geudeuk lingka
 Dum geupot-pot hana khali, han geutukri le bicara
 Teuma geuboh ngon ie mawo, geulabo badan ngon muka
 Ohban leupie badan leungo, beudoih para geumoe pula
 Marit bunda Abu Sammah, lon gundah keu bijeh mata
 Tulong si-at hai tapeugah, ubak ayah yue piyoh dra
 Ube goh sep jinoo pakri, beuneubri aneuk lon pinta
 Lon gantoe droe jinoo jadi, seudeukah lon bri peuet ploh dinar
 Kemeuseukin dengon faki, dan lagi lon puasa
 Ulon imsak peuet ploh uroe, nyan geulantoe han cukop dra
 Asoe rumoh Rasulullah, deungoe ulah meunan pinta
 Teuma laju geujak peugah, geupeuseumah ubak Uma
 He baginda deungo dilee, ulon lakee aneuk gata
 Kamoe gantoe droe ube mee, seudeukah tathee peuet ploh dinar
 Ngon puasa peuet ploh uroe, nyan gantoe bek le nyan tdra
 Sabda Uma jaweueb meunoe, aneuk lon soe inseueh raya
 Patot leubeh gaseh tuan, seukalian iseueh raya
 Patot leubeh gaseh tuan, seukalian inseueh dumna
 Han leubeh lon beusoj hate, nyum tanle nyawong droe na
 Leh handapat ulon pike, lonpeuhase ban-ban jeumba
 Pakri hukom Tuhan, keumudian timplak nyang raya

Leubeh Azeueb teuma ninan, ayat Qureu'an nyang peukhaba
 Deumi Allah nyang na tuban, sidroe Tuhan thee seubeuna
 Beukah hate dilon tuan, lon paham ateueh aneukda
 Oh lon pike azeueb sangat, di akhirat ayeub raya
 bahle jinoe kaman si-at, deudoe mangat lam syeureuga
 Meunan Uma peugah yohnyan, bandumka tanle meukhaba
 Ghulam poh geunap bilangan, peurhimpunan limong treuk na
 Sikureung ploh limong sudah, Abu Sammah keunong dra
 Yohnyan leumoh hanpeue peugah, muda indah leuteh rasa
 Neubri saleuem teuma yohnyan, khaluan kaudum syeedara
 Assalamualaikom tuan-tuan, kawom jiran tuha muda
 Bube khilaf dilee-dilee, dum lon lakee meu-ah deesya
 Lon nyoe tanle eu meuteumee, dum he sampee meu-ah rata
 Ulon woe u nanggroe asay, teumpat keukay lagi baka
 Dum teungku gata lon tinggay, hay ngon ihway bandum nyangka
 Meunan kalam Abu Sammah, teuma patah le suara
 Dum teunkeujot amat sangat, ngon teulkik that siseuen rata
 Habeh jimoe bandum rakyat, oh jilihat meunan rupa
 Teuma Ghulam jipoh lagi, sireutoih kali ka seumpeureuna
 Troih sireutoih teuma pakri, teukeudi Allah Ta'ala
 Meunggule le sinan reubah, Abu Sammah ka teuhanta
 Hidong keumbee rupa ubah, keulu lidah tanle suara
 Tanle meumot muda seudang, mata mandang ka seunia
 Ghulam kalon inseueh sayang, ceumeuti rijang seutek sigra
 Tan ji sahaja srej di jaroe, weueh keu podroe hana tara
 Abu Sammah kameu le-le, dum seunare kalon rupa
 Bandum geuklik oh ban geu-eu, ya Tuhanku dum-dum geukata
 Geunta bumoe sang meukru-kru, moe meu eu-eu tuha muda
 Saidina Uma kalon ulah, Abu Sammah kaseunia
 Sangka mate neu-eu reubah, neukheuen Allah Ya Rabbana
 Sira kheun nyan ka neurungkhom, tajo neuchom bak keupala
 Ateueh aneuk droe ka neugom, ie mata dum meuleulumba
 Saidina Ali ngon Usman, tajoe keunan geumat Uma
 Ateueh aneuk gom droe sinan, ka pingsan teu ingat hana
 Bandum sahabat Rasulullah, jak pinah Saidina Uma
 Oh ban jeu-oh teuma leumah, Abu Sammah meumot hana
 Teuma peurab bandum laju, nyan geujak-eu dum peunyata
 Tanle meumot hanale su, meunan sulu ka teuhanta
 Geupeunyata pantaih-pantaih, oh geupeudraih nibak muka
 Teuma geuthee mantong nafaih, na bube draih treut keulua
 Geucok le bagaih geupeuwoe, bubo jinoe laju geuba
 bacut sapat mat ngon jaroe, sira geumoe sayang raya

Troih u rumoh Abu Sammah, teuma seurah ubak bunda
 Ban geupeuwoe aneuk leumoh, tajoe nangbah kalon sigra
 Ban geukalon aneuk layee, geugui ulee teumbok dada
 Sangka mate batee ulee, hana geuthee le sapeue na
 Ohban aneuk peu-eh sinan, bak hamparan ateuh tika
 Bunda gom droe laju keunan, ngon le jan cuco ie mata
 Tamong namiet seukalian, kalon tuan nyan geuhanta
 Bandum-bandum jigrob sajan, ngon tangan jireuj keupala
 Dum jiba-e ka meu-eu-eu, weueh hai teungku dum jikata
 Han meusampe sayang ku-eu, weueh hai teungku dum jikata
 han meusampe sayang ku-eu, kupeulaku po kugata
 Apon mata kunyang pandang, ka hilang hate ku luka
 Apon jaroe ku dua blah, kupeurintah jeuep kutika
 Hana sampee hai po tallah, ka bicah hate ku luka
 Uroe mala kupeutimang, pagi peutang kupeulihara
 Allah hai tuboh kunyoe malang, ku andang hanale gata
 Meunan namiet ba-e laju, dum a-au reuj-reuj keupala
 Leubeh bagoe lom di ibu, oh geu-eu hanale aneukda
 Ka geuklik sinan geupho, geu-ba-e ngon teumbok dada
 Sira geukheun hai aneuk o, linto baro bijeh mata
 Hana meujan kubri judo, katalo ampon jaroe ma
 Ku ingat hateku hanco, hai aneuk o katabungka
 Wahe aneuk puteh leucen, toh la-en hana le gata
 Gohlom aneuk kupeukawen, leubeh kuchen saboh sahaja
 Wahe aneuk batee ulee, bungong ieumbee seujuék mata
 Jeued aneuk kugaro ulee, kalayee reuloih hate ma
 Jampang-jampang dilee gundah, gadoih susah ku ngieng gata
 Nyoe aneuk hate kubicah, Abu Sammah gata hana
 Dilee aneuk malam siang, oh bimbang hate ma gata
 Sijuek mata oh kupandang, boh hate nang ilok rupa
 Dilee aneuk adat tunu, susah ibu bijeh mata
 Puleh hate ku hai teungku, oh kungo su sijuek dada
 Watee deuek pruet hana peue bu, troe ngon ku-eu aneuk gata
 Jinoe peue lom wahe teungku, dum geulayu hate bunda
 Hingga aneuk hana reunggang, kupandang ku ingat gata
 Adat kujak dirij diblang, kupulang hateku suka
 Jinoe aneuk ka hanale, ka mate apon mata ma
 Hai aneuk hana meusampe, phon keuce ku hiro gata
 Oh ban lahe samlakoe jroh, ku satoh kujak mita
 Nyoe tanle aneuk ku saboh, kagadoh asoe leumueng ma
 Hai aneuk Allah kupaban, pat kupeusan ho kumita
 Ayah teuh poh ateuh jalan, hukom Tuhan bak soe bila

Aneuk adat buet soe la-en, hai bunda nyan han kupreh sinja
 Nyoe paban hai aneuk kuchen, hana meumken toh bicara
 Meunan bunda laju ba-e, neu-atoe barang keureuja
 Wheue pandang hate ka hanco, meuhambo laju ie mata
 Dalam leumueng yohnyan ulee, neu-eu layee tan suara
 Ngon lidah keulu hidong keumbee, tan le thee barang keureuja
 Tamong namiet nyan sinaroe, dum reuj-reuj droe teumbok dada
 Bandum ribot hana bagoe, asoe nanggroe ureueng lingka
 Osoe rumoh Rasulullah, asoe Madinah agam dara
 Bandum ba-e sinan gundah, Abu Sammah weueh jirata
 Abu Sammah meunan jinoo, mandang keudroe hana khaba
 Hingga troih lhee uroe meunan, keumudian mawot jiteuka
 Kamate ngon keuheundak Tuhan, dukaan ureueng dum nyang na
 Troih lhee malam ngon uroe, nyang na theun droe oh teulheuh geudra
 Ka mate muda samlakoe, geupeumanoe tanom lanja
 U Baqiek kubu geukubah, dum peurintah ube kada
 Saidina Usman Saidina Ali, nyan geu-eu kri aneuk Uma
 Sang han hudep meunan sang ri, neupeureugi deungon teundra
 Neujak drop bandum Yahudi, ngon Nasrani agam dara
 Ube puwak yan sinaroe, geuboh taloe tuha muda
 U Madinah dum geupuwoe, sinaroe dalam peunjara
 Seubab dilee jih fitnah, Abu Sammah jipeugila
 Oh sare troih u Madinah, bandum marah geu-eu rupa
 Geukeumeung poh le seunaroe, teuma uroe pika seunja
 Hana jadeh geupoh jinoo, geupasoe dalam peunjara
 Dum geuboh beuleunggu rante, sinan kaphe ka geuseungla
 Dum Iseulam saket hate, seubab hanle aneuk Uma
 Teuma uroe pika malam, dum bak makam geu-eh rata
 Teukeudi Allah seuru alam, sabda Mukarram Nabi teuka
 Sidina Usman leumah leumpoe, Nabi geutanyoe keunan nyata
 Sabda Nabi peugah meunoe, deungo kamoe kheun bak gata
 Teungoh Nabi marit meunan, bak Usman neumeukhaba
 Abu Sammah pina sajan, dengaon tuan Abu Baka
 Dum la-en sigala sahabat, sajam Muhammad dum eeliya
 Abu Sammah oh geulihat, indah sangat leubeh rupa
 Pakri hirim ngon bee-beewan, dum pakayan lam syeureuga
 Ngon teuseunyom muda pilihan, duèk sajan Nabi mulia
 Sabda Nabi Rasulullah, neupeugah neu-eu le gata
 He Usman gaseh Allah, Abu Sammah asoe syeureuga
 Karena tulong nibak ayah, kreueh peurintah nibak Uma
 Seubab aneuk that neugaseh, geudra sideh seubab zina
 Sang-sang nibak donya ja-yeh, sang kon gaseh keu aneukda

Aneuk geupoh geupeukeuji, na Tuhan bri leubeh kada
 Adat kon nyan teuma pakri, jih jadi asoe neuraka
 Nyo seubab nyan teuma leubeh, jih jadeh asoe syeureuga
 Sajan syahid dengaon saleh, sajan pakeh zahet nyang na
 Deungon Uma keuleubehan, nibak Tuhan that neugeuma
 Seubab geupoh aneuk meunan, seubab buatan jimeu zina
 Gadoih gaseh jih han gundah, hukom Allah jikeureuja
 Uma leubeh nibak Allah, Abu Sammah nyoe ka hana
 Aneuk la-en jinoo lagi, Tuhan neubri nyang jroeh rupa
 Ngon peurangoe jroe han bagoe, fi-e budhoe jroh bicara
 Alem pih jroh saleh hansoe, bak aneuk nyoe leubeh pula
 Ngon nyan Uma hate mangat, Tuhan halarat nyang karunia
 Karena buet ade sangat, barang pat han tilek muka
 He Usman deungo lagi, dum Yahudi agam dara
 Bek tapoh dilee barang ri, bek tabri peuntong keumala
 tayue ji Iseulam dilee, ngon ileumee jih ta-aja
 Meuhan jitem teuma nyan mee, takoh ulee ta-inanya
 Karena Yahudi masa dilee, tan ileumee kaphe dumna
 Meuhan jitem dum iseulam, inong agam sah meureuka
 Takoh takoe kaphe jahannam, taboh dalam seksa lanja
 Meunan leumpoe di Usman, Ali meunan lom rahasia
 Hana ubah seukalian, peukhabaran sa ban dua
 Oh teukeujot bak meuleumpoe, bedoih uroe pi kafaja
 Teuleh seumbahyang geujak jinoo, keudeh sampoe u bak Uma
 Saidina Ali ngon Usman, sahabat keunan la-en teuka
 Neupeugah le leumpoe sinan, Ibnu Afan Ali Murtadha
 Ban neuleumpoe khaba Nabi, ban geu-eu kri dengon kata
 U bak Uma geukheun Saidi, troih habibi beuklam teuka
 Lon kalon ngon Abu Sammah, Po tallah bri Syeureuga
 Sajan Nabi Rasulullah, neupeugah ube buet kata
 Suka Nabi gaseh Allah, ban peurintah tuan hamba
 Ban buet nyang le faidah, aneuk salah jeud bahagia
 Kata nabi tajul alam, neukheun beuklam he Saidina
 Yahudi yue peu iseulam, tapoh neutham dilee saba
 Meuhan jitem dum meusyahadat, tapoh leugat agam dara
 Karena jihnyan khiyanat, akai singkat ileumee hana
 Meunan Usman neupeugah kri, deungon Ali nyang murtadha
 Uma deungo teuka nabi, hana sakri hate suka
 Teuma geucok dum Yahudi, geupeugah kri ileumee sigra
 Wasiet bai-at keujih geubri, nibak ashi yue meurdehka
 Yue iseulam teuma jinoo, meunghan paloe agam dara
 Kheun Yahudi teuma deudoe, dum kamoe meupateh gata

Meu iseulam jinoo kaman, syarat tuan kamoo pinta
 Dua peukara ungkee kamoo, meungjeued meunan kamoo suka
 Arak tuak meuminumkan, lom sajan meupeubuet zina
 Bek neuteguh keudua nyan, meung jeued meunan hana dakwa
 Meung han jeued nyan dua bagoe, han kamoo nyan kheun gata
 Kheun Usman Ali deudoe, dua bagoe hareuem raya
 Meung na buet nyan dara agam, kon iseulam geukheun nama
 Nyo keuh kaphe asoe jahannam, jih dalam neuraka seksa
 Han jitem bandum yahudi, meunghan jadi dua peukara
 Beungeh Usman dengan Ali, hukom neubri koh keupala
 Teuma bandum nyan geumeungpoh, geukeumeungkoh takue dumna
 Sabda Uma neukheun singoh, teuleubeh jroh saba gata
 Buet bek bagaih tapeuhase, dum kaphe hana bicara
 Bah dilee meunan jipike, dalam hate si-uroe dua
 Kadang Tuhan bri ileuham, iman tamam pike teuka
 Oh geudeungo nyan Uma tham, Geutroh dalam ikat lanja
 Troih lhee uroe teuma pakri, dum Yahudi nyan geu-aja
 Troih Usman dengon Ali, Sahabat lagi la-en dumna
 Amir Hasan Amir Husen, ureueng la-en dum seuneuna
 Abu Sammah sangat geuchen, han-ek len seu-uem lam dada
 Geucok bandum Yahudi, ngon naseurani agam dara
 Yue iseulam dum barangri, hukom geubri dum geu-aja
 Tuhan neubri tron ileuham, leumah pham di dalam dada
 Ka jitem masok iseulam, inong agam bandum suka
 geupeureunoe rukon syahadat, uleh sahabat tuha muda
 Haleue hareum geupeutupat, nibak seusat na seujahtera
 Nibak azeub ka seulamat, dum di teebat nibak deesya
 Hana geupoh ngon dra sangat, geugaseh that jih meurdehka
 Bandum kaphe jinoo aman, keumeunangan agam dara
 Seunang naggroe kutika nyan, kreueh hukoman nibak Uma
 Dum ureueng ka sinaroe, barang kasoe buatan beuna
 Buatan hareum tan na meungsidro, geutakot saidina Uma
 Barang kasoe han neukubah, ohka salah agam dara
 Dum syeedara rupa indah, Abu Sammah han neukira
 Laju neupoh hana neuchen, nyang soe la-en kayo geunta
 Seunang nanggroe bandum biken, hana mumken le buet deesya
 Kareuna kadeuih jilihat, bandum ingat hukum Uma
 Dum aneuk droe neugaseh that, han seulamat meungkon beuna
 Di sinan bandum ibarat, nanggroe sangat aman raya
 Alhamdulillah on peutam, khaba Sahabat saidina Uma
 Uroe Rabu teulheueh lon surat, bek panyang that hana guna
 Nyoe lon peugah po hikayat, Teuku Cut Ahmad geuboh nama

Gampong nanggroë Teupin jangat, na tateupat soe nyang mita
Bandrasah Daboih nyankeuh teupat, blaih rot barat soe nyang teuka
Beurankasoe peumbacaan, hikayat nyan watee taba
Doa beuthat oh keumudian, taleueng tangan ngon seumpeuna
Nibak Tuhan Rabbul 'ibad, keu po surat doa beuna
Seureuta ngon ureueng surat, doa seulamat meuno baca
Allahumagh firly 'ala Cut Ahmad, Teupin Jangat wasallimu
'alad dunya wal akhirati, wa 'ala auladi wal waris
Wat ta'un min syay-in, khalisun Allahuma salli wasallim
'Ala Muhammad 'Arif, Ibnul 'Umari Al-Laghiny rahmatullahi 'ala
Baladid dunya wal 'azabil akhirah, meunan bak Allah neumeudoa
Beurankasoe teungku sahabat, akhe surat takheun beuna
Boh di sinoe beurangkap, timu barat soe nyang bawa
Meungtan doa beurankasoe, neuthee kamoe hana rila
Oh tan rila meuhad deudoe, hareuem tuloe ureueng
baca. Ohka hareuem teuma meuhad, keudeh
teupat lam neuraka. Dum tuan
beu-ingat doa
beuthat he
syeedara

BAB III

ALIH BAHASA

Bismi 'l-Lahi 'r-Ramani 'r-Rahim

Awal kisah dengan nama Allah, bertuahlah siapa membaca
Nama hikayat Abu Sammah, ajab indah ketika dibaca
Dari pada jawi hendak ku pindah, dengan Allah memberi kuasa
Dahulu bahasa Arab pada asal, susah dikenal tiada tahu makna
Bagi si awam lagi bebal, bila dihafal tiada guna
Telah ku pindah kemudian laju, bahasa Melayu di Singapura
Sangat indah kulihat laku, biar Teungku ku balik pula
Bahasa Aceh kuterjemah, ku pindah pada yang biasa
Siapapun membaca akan mudah, tiada payah terpaham makna
Hijrah seribu tiga ratus enam, itulah makam kubalik bahasa
Tujuh hari bulan tamam, ahad terpaham dari kumula
Waktu Asar mendekati petang, kukarang kuatur banjar
Bahrul rajaz kuambil buhur, kuatur banjar dua
Seolah-olah lubang catur, semua berjodoh kawannya ada
Enam belas baris kuaturkan, kadang-kadang lebih pun ada
Kubatasi baris delapan, itulah setengah pun bertanda
Adalah bangun olah-olah, buhur alfiah umpamanya
Waktu membaca tiada payah, diucapkan indah mana suka
Seakan bangun lafal ilat, seakan singkat saat dibaca
Setelah lazim menjadi nikmat, sudah tentu had dan hingga
Bak pantun ana Melayu, semua berkufu dua-dua
Semua suka pandangan terlihat, semua teungku lihatlah merata
Semua tuan rekan sahabat, wasiat baiatku akan anda
Siapa mengubah ku amanah, kelak tempatnya di neraka

Semua saudara laki wanita, utara selatan tua muda
Hikayat jangan dibaca saja, diperkena indah suara
Jangan dibaca dengan sukaan, jadi mainan berhura-hura
Demi Allah kalau demikian, kelak Tuhan memberi neraka
Waktu membaca hendaklah diingat, ambil ibarat laki wanita
Kabar ajaib banyak manfaat, kisah sahabat Saidina Umar
Siapapun kalau demikian, bermain bersuka-suka
Akan ibarat tiada beriman, padanya Tuhan memberi siksa
Demi Allah kalam Allah, bagai kutitah takkan bertukar
Kalau dengan ria diperleceh, Tuhan beri azab tiba
Wahai semua raja hulu balang, semua sembarang megah hina
Laki wanita adik abang, ambil cepat ibarat anda
Waktu membaca hendaklah ingat kerjakan cepat jangan lupa
Siapa demikian banyak manfaat, benarlah ia umat nabi kita
Dua negeri ia selamat, lebih pangkat dengan bahagia
Di dalam dunia lebih Izzab, berkat khabar harta
Lagi lebih negeri akhirat, diberi tempat di dalam surga
Itulah teungku ingat-ingat, hikayat waktu dibaca
Hendaklah diambil jadi ibarat, kerjakan cepat segera-segera
Insya Allah kalau demikian, kebajikan kepada anda
Ummat nabi anda aman, hamba Tuhan yang sempurna
Bukanlah hamba hawa nafsu, anda teungku pangkat mulia
Dua negeri anda makmur, mashur terlebih kadar
Telah kukatakan orang menarah, kini kupisah orang mereka
Telah kukatakan yang khutbah, bayan kisah asal punca
Ajaib Shubhanallah, kukisah Saidina Umar
Setelah wafat Rasulullah, setelah Khalifah Abu Bakar
Ketika itu Umar diangkat mengganti, perintah negeri pegang neraca
Hukumpun keras tiada bagai, siapapun tiada tilik muka
Semua diberi masing-masing, tiada sayangkan pun saudara
Bagaimana lahir begitulah batin, sangat yakin pasal agama
Semua orang Mekkah Madinah, semasa perintah Saidina Umar
Tiada apapun buatan salah, semua ditegah laki wanita
Bak jalan Nabiyullah, tiada berubah tiada ditukar
Suruh dianjur siang malam, larang ditahan pun dijaga
Setiap pelosok dan makam, tiada diam menegah mungkar
Saidina Umar beranak dua, pemuda dua-duanya
Keduanya dibunuh sendiri, ditusuk kemudian yang tua
sebab tak mau Islam, dianya makam durhaka
Itulah sebabnya ia ditikam, anak agam belasnya tiada
Kemudian dibunuh adiknya, salah kerjanya ia berzina
Dengan arak diminumkan, itulah tuan dibunuh didera

Sedangkan anak yang keluar di jasad, tiada diingat bijih mata
 Sebagai mana hukum dikerjakan cepat, keras adat baginda Umar
 Semua rakyat takut ngeri, tak seorangpun yang mungkar
 Sebab Umar Qahar berani, hukum diberi tiada bertukar
 Tiada hidup yang harus mati, dikerjakan saja setelah nyata
 Hukum diberi sangat adil, tiada bandingan megah Umar
 Laki wanita semua takut, tak pernah karut siapapun kerja
 Sebagaimana disuruh semua ikut, kalau tidak dibunuh didera
 Mekkah Madinah sangat makmur, semasa tuanku Baginda Umar
 Setiap negeri ia masyhur, Barat timur dikenal merata
 Masa Kerajaan Umar bin Khattab, tanah Arab lainpun ada hukum adil
 buatan cakap, Umar berharap syafa'at Saidina
 Amma ba'du kemudian lagi, adalah seorang anak Umar
 Elok paras orang lelaki, fiil budi indah rupa
 Kulit licin muka merah, tersenyum lazim tertawa tiada pernah ia marah,
 kasih lebih siapa melihat rupa
 Diberi nama oleh Khalifah, Abu Sammah diberi nama
 Khulutnya baik rupa indah, bertambah dengan suara
 Semua suka isi Madinah, Abu Sammah elok mata
 Dan suara manis luar biasa, semua jamaah melihatnya suka
 Semua segala kaum kawan, budak-budakan semuanya
 Semua berhimpun ke sana, main bersama anak raja
 Amir Husen Amir Hasan, cucu junjungan kawan lainpun ada
 Semua datang bermain di sana, baik fiilnya anak Umar
 Semua kasihan Abu Sammah, rupa indah manis suara
 Selalu tersenyum tak pernah marah, semua bahrullah budak sama
 Ke mesjid semua berjalan, membaca Qur'an semua mengajar
 Selalu bersamaan, pengajian semua di sana
 Sangat lebih Abu Sammah, luar biasa manis suaranya
 Seakan bangsi seolah-olah, siapa mendengar dahsyat suka cita
 Membaca Qur'an lemah-lembut, pagi petang dengan suka
 Seakan bak suara Nabi Daud, lelaki muda anak Umar
 Semua yang mendengar hati rindu, kadang suara bak biola
 Indah sangat langgam dan buhur, semua yang melihat lalai mata
 Abu Sammah baca Qur'an, semua laguan tak terhingga
 Siapa mendengar hati sukaan, Abu Sammah indah suara
 Lagu Mesir pun sangat ramah, lagu Madinah lebih pula
 Semua menganga mulutnya, a'uzubillah hanyut rasa
 Semua termenung dan tercengang, laki wanita tiada khabar
 Indah sangat suara Abu Sammah, kalam Allah ia baca
 Qari baik langgam indah, demikian kisah lain pula
 Amma ba'du kemudian, arkian tuan kita Umar

Mengerah rakyat dan pahlawan, perhimpunan semua lasykar
Hendak menyerang negeri Khalwan, kafir disana sangat mungkar
Setelah berhimpun semua rakyat, siap alat senjata semua
Membangun kemah berkumpul sudah, esok tentu jadi menghala
Kemudian sampailah Abu Sammah, budak indah paras rupa
Sembilan tahun umur sudah, sebuah kisah demikian hingga
Satu qaul mengatakan, tiga belasan umurnya ada
Rupa indah bak bintang salun, datang ia pada ayahanda
Seraya sampai pada ayah, lalu merendah begini kata
Wahai abu beribu ampun, saya bermohon di telapak anda
Pada perang Sabil hendaklah bersamaku, melihat bangu nagar biasa
Terkenal hidup di bawah bumi, patut kami pergi bersama
Agar aku tahu apakah bagi, kala matimu ya Maulana
Baginda Umar mendengar demikian, sembah tuan bijih mata
Terkejut hatinya kala kian, kemudian bertitah Umar
Wahai anak muda lelaki, pada buatan ini diam anda
Engkau budak umur baru, belum sampai adat ananda
Karena buatan perang Sabilillah, buatan menengadahkan pahit lakunya
Tak dapat nak dengan mudah, kalau tak gagah kuat kuasa
Buatan perang nak melawan kafir, sangat musykil bijih mata
Buatan di pinggir mati, buatan kelahi pertaruh nyawa
Sabar nak belum patut, tunggulah nanti kalau dewasa
Kalau ada umur lanjut, milikmu pergi patut pergi anda
Sabarlah nak ini sekarang, ke dalam perang belum boleh dibawa
Belum sanggupkah pegang *geudeubang* *), bercencang belum kuasa
Diam kamu lelaki baik, di rumah duduk bersama bunda
Perang besar diumumkan, bunuh membunuh pihak dua
Abu Sammah mendengar demikian, ayahnya tiada rela
Cucurlah air matanya kala kian, lagi tangan di atas jeumala
Ampun ayah beribu ampun, kumohon di bawah telapak sripada
Hati rindu sangat ulun, tak tertahan tak bisa sabar
Aku ikut ke bawah kidam, syahi alam aku beserta
Ingin kulihat apa macam, aku jangan dilarang ya Saidina
Putus harap putus rahmat, putus ingat ku ananda
Bila tak dapat kupegang *geudeubang*, pergi menilap pun berpahala
Sebab ke sana pergi ayah, Aku ditinggal apakah karena
Sambil berkata demikian, Abu Sammah, mengalir limpah air mata
Sambil bicara kian jatuh, sesepuluh berlelomba
Dengan tangan ia menyapu, tiada diam minta menghala
Sedang bermohon pada ayahnya, sambil menangis menyeka air mata

*) Pedang

Umat melihat begitu bagai, bukan main sayangnya bijih mata
Pecah hati terasa lerang, ketika memandang pada ananda
Beliau cepat mengatakan, bimbang jangan lagi ananda
Pergi kembali wahai anakku, kepada ibu engkau meminta
Minta izin di sana kamu, daripada ku engkau ku bawa
Pergi bilanglah dahulu, beritahu sana pada bunda
Datanglah kemudian bila sudi, mohonlah diri pada mama
Abu Sammah mendengar titah, daripada ayah telah rela
Bersama hilang hati gundah, tambah berseri mukanya
Abu Sammah bangkit kini, pada bundanya pergi ia
Ia menyembah seraya sampai, kala kembali menyembah lutut mama
Sambil berkata wahai bundaku, izinkan aku anak anda
Aku pergi bersama ayah, mama bertuah sangatlah berdo'a
Aku pergi perang Sabilillah, aku minta izin pada bunda
Seraya mendengar begitu bagai, ucapan sendiri terkejut ia
Sambil berkata wahai anak, belum sampai waktunya anda
Belum masanya nak memegang *geudeubang*, pergi berperang belum
masanya
Sedang budak lagi sedang, sekarang nak kau sabar
Kemudian sujud dan sembah, Abu Sammah lutut pada mama
Wahai bunda mengapa gundah, ikut ayah aku beserta
Bukan kupergi bersama orang lain, adalah ia anak anda
Mengapa bunda hati prihatin, hendaklah izinkan aku menghala
Tanpa izinpun ku pergi, bersama bapak hati suka
Seraya mendengar kata budak, wahai anak rusak hati mama
Andaikan pergi anak teungku, bersama ibu ke sana dibawa
Peri takdir gerak Tuhanku, biar kulihat jantung hati mama
Karena engkau pergi berperang, sedih hatiku bukanlah senda
Buatan itu nak bukannya wayang, buatan *geudeubang* tuba raya
Kalau tak cepat membunuh musuh, tentu jatuh pada ananda
Bila kuingat hati luluh, nak diamlah bersama mama
Begitulah bunda mengadu cerita, banyak bagai lain kata
Sambil menyambak rambut menumbuk diri, sedih sekali anaknya
menghala
Abu Sammah melihat demikian, lagi sembahkan sujud pada mama
Bersama air mata laju jatuh, sesepuluh jatuh ke dada
Sambil bermohon tiada teduh, wahai bunda mengapa duka
Izinkan bunda mengapa gundah, sebab susah mengapa karena
Aku pergi perang Sabilillah, mengiring ayah aku beserta
Lagi aku jalan tiada lambat, kesana sesaat cerai dengan bunda
Buka berperang tiada hajat, pergi melihat ayahanda
Sekedar melihat dua tiga hari, apakah bagai mudah sukar

Cepat bunda aku pulang ke sini, lentangkan tangan berdoa sempurna
Sahut bunda kemudian lagi, dengan jari sapukan air mata
Kalau begitu wahai lelaki, pergilah kamu bersama ayahanda
Cepatlah nak kembali kemari, mamamu sendiri tergila-gila
Terasa gundah merusak hati, akhirnya jarak ananda
Sebab anaknya tak pernah cerai, duduk dan tidur selalu bersama bunda
Sekarang nak bercerai jauh, kepada musuh pergi anda
Itulah sebab aku gundah, cepatlah kembali hai ananda
Kemudian bunda memberi sesalin, semua pakaian indah rupanya
Abu Sammah pakai dibadan, seolah anak syurga
Lalu ia memakai bau-bauan, mawar cendana jebat atar
Pada baju dan surban, harum tuan tiap anggota
Setelah lengkap pakaian dan alat, gagah hebat bertambah rupa
Bunda memandang sedihnya sangat, budak lihat insaf pula
Lalu berdiri Abu Sammah, muda indah hendak ikut bapa
Mencium bundanya ia menyembah, kedua belah kaki dirangkulnya
Bersama air mata bertetali, sambil menangis berkata pada bunda
Izinkan saya sekali ini, menceraikan ummi ikut ayahanda
Jangan duka mama di sini, cepat kembali tiada lama
Lalu turun Abu Sammah, kepada ayah ia menghala
Telah berkumpul semua kafilah, di bawah kemah sesama lasykar
Sampai waktu tengah hari, beranjak diri tuan kita Umar
Dengan tentara perang sekalian, isi Madinah semua dibawa
Kira segala macam, pergi perang bersama baginda
Seratus tiga puluh ribu pasang, hulubalangnya dibawa
Semua kuat berani garang, bermain perang telah biasa
Semua pandai main *geudeubang*, dua kali menang ke mana tiba
Semuanya megah-megah, isi Madinah semuanya ketua
Peninggalannya Rasulullah, ke mana langkah dahulu dibawa
Selalu dalam perang Sabilillah, dalam perintah buatan suka
Berapa lama di jalan, negeri Khalwan sampai dihala
Dirikan kemah bentangkan bentaian, berhentian luar kota
Semua melihat jalan mudah, semua perintah yang jadi haknya
Besok hari sampai sudah, jamaah jaga sampai fajad
Mereka mengepung lingkaran negeri, semua sekaliannya gempar
Terdengar musuh banyak sampai, semua kini minta bicara
Terdengar sampai tentara Madinah, memang pernah musuh raya
Sahabat Nabi Rasulullah, sudahlah baginda Umar
Semua kafir Khalwan, menyembunyikan segala perkara
Ketika diperang lalu dilawan, tak patuhkan saat diajar
Beberapa lama perang di sana, patuhlah dia kafir semua
Sahabat Nabi semua pilihan, semua pahlawan berani qahar

Semua masuk ke negeri Khalwan, berhadapan kafir semuanya
 Ketika itulah perang bergejolak, bertusukan tetak mati luka
 Tak terkatakan sahabat Nabi, Saidina Ali baginda Umar
 Semua penyapit kanan kiri, qahar berani semua kuasa
 Kala kian sangat berkecamuk perang, bertanding pihak kedua
 Semua Islam qadar garang, tak ada yang tantang kemanapun menghala
 Semua kafir melihat perintah, orang Madinah bukannya senda
 Tiada dapat diadaya ulah, ia rebah terus tertimpa
 Dengan mu'jizat Rasulullah, dengan bertuah baginda Umar
 Tak berapa lama perangpun pecah, kafir pecah lari semua
 Berapa tertangkap yang didapat, banyak berserak mati luka
 Dibawa ke penjara sebagian lari, takut orang Islam tiba
 Berapa yang di Islamkan, pulang kepada makam Nabi kita
 Yang bertuah tiada karam, selain itu pergi ke rimba
 Semua Islam kemenangan, kafir habis mati tega
 Masuk ke negeri Khalwan, mengambil rampasan semua aneka
 Sebagian ditangkap diikat tali, dijual yang dara-dara
 Kepada agama tak boleh kembali, setiap negeri diambil harga
 Setelah kalah angkatan kafir, suka hati mukmin semua
 Kemudian diam berfikir, karena berhasil sesuai pinta
 Baginda Umar bertitah, ke Madinah siapa mau menghala
 Membawa surat pergi umumkan, agar tak gundah yang di sana
 Beritahu sana ke negeri, kitaa sudah sentosa
 Semua selamat sekaliannya, kalah negeri kafir semua
 Kemudian berdiri mudah indah, Abu Sammah elok rupa
 Sujud pada kaki ayah, dengan sembah ya Saidina
 Ampun daulat junjungan, patik hamba ini ananda
 Bawa surat ini kiriman, saya tuan kini menghala
 Kuberitahu teungku di sini, telah selesai dari bahaya
 Lagi hendak aku kembali, ke negeri di rindukan bunda
 Bila tuanku mengizinkan, kepada ibu aku mencinta
 Berapa lama tidak kulihat, hati rindu sangat dendamkan mama
 Baginda Umar mendengar demikian, sesukaan kembali anaknya
 Sambil berkata batu badan, benar demikian ananda kata
 Baiklah nak kembali sesaat, bawa surat beritahukan kabar
 Biar tak susah yang di tempat, selamat kita semuanya
 Lalu bangkit Abu Sammah, muda indah mohon menghala
 Setelah bermohon pada ayahnya, ke mana pakaian sekalian
 Siap alat rata badan, berangkat pulang orang muda
 Memakai baju *ziriyah* *), ditindih dengan yang lainnya

*) Baju berantai/pakaian perang

Mengendarai kuda putih, bersih air mukanya
Dengan pedang ditangan terpegang, rupa garang muda bahlia
Semua rakyat semua heran, melihat tampan rupanya
Sesuai dengan lakuan, pakaian pada anggota
Timbul kasih yang berpandangan, iring rekan apit lingkari
Seratus rekan kembali, bersama diberi oleh Umar
Semua kuda semberani, berjalan kaki satupun tiada
Abu Sammah bangkit cepat, di medan perang ia keluar
Ke Madinah cepat pulang, siapa memandangi mata
Rupa hebat laku ganjak, lagi sigak tampan rupa
Siapa melihat hati suka, secara ingin berjalan serta
Beberapa lama di jalan, muda bangsawan terus menghalangi
Ke Madinah sampai kalakian, masuk tuan ke dalam kota
Ke Mesjid masuk kencang, air sembahyang ambil di luar
Sembah hajad seraya pulang, semua sekalian berdoa
Kemudian bangkit berziarah, Rasulullah Nabi kita
Dengan doa mustajabah, kunjung Khalifah Abu Bakar
Setelah berziarah, Abu Sammah istirahat segera
Pulang dari perang telah megah, orang Madinah datang padanya
Semua Islam disalami, dengan hormat diberi rata
Semua berangkulan berciuman, dengan kaum tua muda
Sesuai adat di sana mafhum, tentu maklum siapa menghala
Abu Sammah lalu cepat, mengambil surat dari ayahanda
Semua menerima hati nikmat, dengan hormat di jemala
Ke atas mimbar dibawa kini, surat sampaipun dibaca
Semua orang mendengarnya, kemudian semua berdoa
Setelah tahu karunia Tuhan, negeri Khalwan kalah perangnya
Semua Islam kemenangan, semua di sana berdoa sempurna
Mohon doa pada hadarat, mohon safa'at pada Saidina
Dengan rahmat dari Muhammad, semua sahabat tiada mara
Abu Sammah kemudian lagi, mohon kini hendak menghala
Sampai pada ia kembali, ketika sampai sembah bunda
Ia bersujud dengan lemah lembut, mencium lutut dan kaki mama
Diperindah bunda sambut, bagaimana patut diberi mulia
Berciuman anak dan ibu, baru datang rindu dendamnya
Hampir semua berkubang-kubang, cium sembarang tiap anggota
Kepada bunda Abu Sammah, cerita seluruh apa dikerja
Akan pasal perang bak perintah, buatan ayah yang lainnya
Kalah kafir semua Khalwan, kehendak Tuhan memberi sejahtera
Semua Islam kemenangan, tiada apapun mara bahaya
Berkata bunda kemudian lagi, wahai lelaki bila kau tiada
Makan minum terasa duri, pikirkan kamu wahai ananda

Tiada tidur malam dan siang, saat tak di sini bijih mata
 Dalam gundah hatiku panas, dalam rindu dendam hati mama
 Saat tiada anak kulihat, seakan wahai teungku sangat bimbang mama
 Gelap hatiku tiba kelam, siang malam aku percinta
 Sesampai kau pulang anak muda, tiada hitam terang hati mama
 Kemudian sahut Abu Sammah, akupun gundah bila tiada bunda
 Makan minum terasa getah, di mulut pahit kurasa
 Tiada tidur malam hari, termimpi di sana percinta
 Aku di sana hati di sini, tiap hari ganti ingat mama
 Sekarang sampai Tuhan memberi, wahai ummi bertuah mata
 Selamat pulang pergi, pada perang sabil aku sejahtera
 Mana makanan sekarang diberi, aku kembali kepada bunda
 Lalu diangkat ke sana roti, dan lagi dengan halwa
 Abu Sammah makan segera, bersama-sama dengan bunda
 Semua makan lebih lezat, dengan nikmat bercita rasa
 Dahulu bimbang selalu, apapun banyak enak tiada
 Amma Ba'du kemudian lagi, sesampai kembali muda bahlia
 Berapa lama ia di negeri, ia lalai dengan bunda
 Dengan gerak Tuhan Malikul Manan, sendiri banyak karunia
 Sifat Rahim dengan Rahman, tentu kapanpun atas hamba
 Lalu sakit Abu Sammah, kehendak Allah di situ kadar
 Masgul bunda hati gundah, perihal menjaga bijih mata
 Abu Sammah kala itu demam, bunda khadam duka cita
 Kebetulan seorang anak lelaki, malam hari jarak tiada
 Rupa elok budi indah, bertambah dengan indah suara
 Tiada apapun yang salah, Abu Sammah tak bersaudara
 Ketika sakit gundah ibu, tangis berderai saat memelihara
 Tembus hati tak dapat dipandang, sayang teungku demam raya
 Isi Madinah sekalian, kaum jiran tua muda
 Abu Sammah kasih nian, Husen Hasan insaf tiba
 Dan segala orang lain, tersentuh kasih berkerut rupa
 Abu Sammah semua kasihan, lahir batin baik budinya
 Bundanya hati tak enak, betapa berat demam raya
 Disuruh orang Madinah, kepada ayah beritahu segera
 Sangat naz'a Abu Sammah, sendiri Allah tahu yang kuasa
 Hendaklah cepat pulang ayah, di sini susah bijih mata
 Begitu bunda membubuh dalam surat, disuruh antar cepat kepada Umar
 Hendaklah pulang jangan lambat, syubhat jantung hati mama
 Terimalah surat pantas, ambil pantas surat dibawa
 Sampai di negeri Khalwan, pada Sultan Saidina Umar
 Sujud sembah ia kunjungan, kiriman persembah segera
 Diterima oleh Khalifah, kemudian setelah dibaca

Tahu ia sakit Abu Sammah, daripada Zaujah surat tiba
Berasalah hati gundah, ia susah sakit ananda
Diberi perintah setiap jamaah, gulung kemah kita menghala
Masing-masing kemudian lagi, saat sampai hukum baginda
Mereka semua berkemas diri, hendak kembali hati suka
Masing-masing ikat beban, muat semuanya atas unta
Jenis bekal segala makanan, dan rampasan segala aneka
Masing-masing kemudian, naik kenderaan kuda himar
Saidina Ali yang pahlawan, Saidina Usman baginda Umar
Mereka bercerai negeri Khalwan, semua angkatan kembali semua
Hingga sampai ke negeri Madinah, tolong Allah dengan sejahtera
Ke Mesjid pergi ziarah, Rasulullah yang dihala
Setelah ziarah kubur Nabi, kemudian lagi Abu Bakar
Membaca doa yang bilkhairi, kepada Rabbi mohon doa
Saidina Umar setelah berziarah, hati gundah akan ananda
Segera pulang ia sudah. Abu Sammah dilihat rupa
Dahulu semua indah sangat, kini dilihat rupanya mala
Insaf hati sayangnya sangat, diciumnya cepat bijih mata
Cium di pipi dan di ubun, disambung sampai ke muka
Bersama air matanya terjun, melihat sakit ananda
Kemudian juga Abu Sammah, melihat ayah datang padanya
Menguatkan diri muda indah, bangkit sembah semua mulia
Sendi lemah badan kurus, pelan-pelan bangkit segera
Pada kaki ayah ia bersujud, dikatakan sudahlah pada
Wahai anak tidur lagi, jangan sangsi wahai ananda
Tak usah nak mencium ku datang, engkau sayang melihat rupa
Saidina pun bertanya, kenapa sakit ananda
Kulihat pucat engkau bunga, tubuh saja isi tiada
Lalu menyahut Abu Sammah, aku hai ayah Tuhan kadar
Diberi nikmat oleh Allah, agar kutahu Dia Pencipta
Kalau diberi kemenangan, aku sukaan setiap masa
Tak ku ingat sendiri Tuhan, jadi aku durhaka
Ini gerak Tuhan seru alam, empat lima enam hari tiba
Sepulang sana sekian diam, lalu demam hamba bahaya
Baginda Umar mendengar demikian, perkataan bijih mata
Dirangkul dicium kesukaan, insaf ia kan ananda
Serta dengan bertangisan, mengalirlah dengan air mata
Saidina Ali pun sampai ke sana, bersama Usman ia tiba
Seraya melihat Abu Sammah, datang gundah sangat keduanya
Jatuh air mata mengalir limpah, sayang indah jadi binasa
Semua sahabat Nabi, Muhajir Ansar dan lainnya
Semua sampai ke sana pergi, melihat peri muda bahlia

Semua insaf telah berhenti, tak terperi nian bercinta
 Isi rumah Rasulullah, semua sudah pergi periksa
 Saat melihat Abu Sammah, semua gundah mengusap air mata
 Datang juga Husen dan Hasan, cucu junjungan Maha Mulia
 Abu Sammah kasih tiada tara, sebab rekan sesama muda
 Sesampai di sana hati gundah, Abu Sammah sakit raya
 Saat dipandang hati susah, muda indah sedang Naz'a
 Waris kaum sekalian, dengan jiran tua muda
 Melihat sakit semua ke sana, bertangisan semuanya
 Abu Sammah semua lihat, subhan hati semua warga
 Masing-masing membawa obat, rekan sahabat keluarga
 Agar cepat pulih diniat, percintaan sangat pria wanita
 Siapapun ke sana berdiri duduk, tersedu-sedu semuanya
 Abu Sammah terlihat sibuk, serasa ditumbuk ngilu dada
 Karena semua isi negeri, siapa saja kasih raya
 Karena baik fi'il budi, muda lelaki indah rupa
 Siang malam di situ riuh, orang gaduh laki wanita
 Keluar lima masuk sepuluh, sungguh wahai sangat percinta
 Tiada teduh ke sana sampai, pergi pulang sekalian pernyataan
 Sebab kasih sangat sekalian, fi'il budi sangat guna
 Dengan rupa tampan cocok sangat, lemah lembut suaranya
 Tak pernah suara membentak, sebagai patut diberi haknya
 Itulah semua besar kecil, kasih hati suka mata
 Andai dapat tak cepat mati, begitulah selalu orang berdoa
 Isi rumah Rasulullah, semua menampak anak Umar
 Tak terperi semua perintah, Abu Sammah kasih mesra
 Betapa kaul tiap-tiap mulut, selalu menggerak tiap aulia
 Laki wanita semua gundah, dalam Madinah kalakian gempar
 Isi rumah Rasulullah, semua sudah memanggil Umar
 Mengapa diam ya Khalifah, Abu Sammah sangat naz'a
 Berkauallah wahai tuan, misalkan Ali Murtaza
 Berkaul Husen Hasan, jangan lagi demikian nazar anda
 Isteri Umar lalu menyahut, ulun ikut hati suka
 Kucuci kaul demikian patut, lelaki ini kuat badannya
 Dengan mu'jizat dari penghulu, kumohon pada Tuhan Yang Maha Esa
 Kalau pulih batu kepala, budak tiga wajib meedeka
 Seratus fakir kuperjamu, kuusahakan makanan semuanya
 Semua yang kulihat dan tahu, kuberi dahulu semua nazar
 Kalau sembuh Abu Sammah, kutambah lain belanja
 Kepada fakir kuberi sedekah, si *masyaqqah* *) tiada harta

*) orang susah

Lagi kuberi kemudian pakaian, siapa tiada pakaian dan kainnya
Begitu kaulku pada Tuhan, batu badanku bertenaga
Saidina Umar menyahut lagi, kaulku ini demikian pula
Kalau sembuh dari sakit ini, kuberi juga bagaikan anda
Semua segala kaum kawan, pun demikian berkaul rata
Dengan qudrah iradah Tuhan, dikabulkan bagai dipinta
Semua kaul isi Madinah, mustajabah pada Rabbana
Berapa lama sudah, Abu Sammah lalu bertenaga
Telah mustajabah dengan kaul demikian, kehendak Tuhan memberi kuasa

Sudah lahap menyantap makanan, mampu berjalan keluar
Semua segala waris rikan, dengan jiran tua muda
Abu Sammah kuat kala kian, semua sukaan melihat rupa
Saidina Umar betapakah peri, kaul diberi bagai nazarnya
Berdua dengan isteri, semua fakir miskin sekalian
Diperjamu Subhanallah, bersama sedekah diberi rata
Dengan pakaian simasyaqqah, dengan mudah diberi kainnya
Akan budak kemudian kini, tiga orang sudah dipermerdeka
Siapa pun yang bergaul dahulu, siapa bernazar di sana
Semua ditunaikan ia setuju, sampai waktu berbelanja
Semua yang ada isi Madinah, kaul dicuci dahulu yang ada
Semua kaul diperintah, semua sudah melepas nazarnya
Saidina Umar hati nikmat, melihat anaknya bertenaga
Semua lain sekalian rakyat, pun suka sangat laki wanita
Sekedar pulih Abu Sammah, masya Allah semua berkata
Seakan tak tertahankan, semua dahsyatan hati suka
Semuanya hati senang, semua bicara pada baginda Umar
Ya Amirul Mukminin betapakah layak, kami berkehendak semua
Semua kami rindu sukaan, seakan terkesan semua Saidina
Anak anda baca Qur'an, mendengar tuan kami suka
Sebab lama kami tak mendengar, wahai junjungan anak anda
Kini hajat kami tuan, berdengaran lagi suara
Senang kami suara Abu Sammah, kalam Allah suruhlah baca
Baginda Umar begitulah, wahai jama'ah semua saudara
Anak ulun Abu Sammah, seakan ulah tak kuasa
Tampak pulihpun tiada, masih badannya kurus raya
Insya Allah biarpun demikian, coba tuan pergi berkabar
Tanyalah kepada anak kami, bagaimanakah kini ada kuasa
Bila pulih anak sendiri, hari ini suruhlah baca
Bila sanggup membaca kalam Tuhan, suruhlah aku pun suka
Suka kudengar batu badan, baca Qur'an wahai saudara
Cobalah wahai tuan, tanya di sana pada ananda

Relakan ia bacalah Qur'an, atau tiada pergilah periksa
Setelah mendengar demikian titah, orang Madinah mendengar kabar
Isi rumah Rasulullah, kepada Abu Sammah datang semuanya
Sampai ditanya kami tuan, sekian mendatangi anda
Hendak mendengar kesukaan, Qur'an sudahkah sanggup dibaca
Hendak mendengar kami rindu, anda bersuara sangat terasa
Abu Sammah menyahut laju, hai teungku lemahku raya
Entah sanggup ku baca sedikit, kalau nafsu tuan hamba
Semua sahut orang Madinah, sekedar mudah menjelang tegar
Baca tuan Kalam Allah, kami dengan sah suka cita
Sekuatnya saja bagaimana lagi, Qur'an kami dengan suka
Kalau demikian ke Mesjid, aku keluar untuk membaca
Tetapi terkadang melarat, kerongkongan lekat payah suara
Karena belum keras badan, makanan kurang berasa
Kata jama'ah tak apa tuan, menjelang Tuhan memberi kuasa
Baca kini sekuatnya, kami sangat mendengar suka
Kalau demikian semua mufakat, keluarlah cepat semuanya
Semua mengambil air sembahyang, sekian sembarang hati suka
Ke Mesjid masuk cepat, berdiri shalat semuanya
Setelah salam doa sudah, bangkit ziarah Maha mulia
Kunjung kubur Rasulullah, muraqabah bersempena
Setelah berziarah kubur Nabi, dan lagi Abu Bakar
Lalu semuanya berhenti, sesuai janji pergi kerja
Lalu bangkit Abu Sammah, ia melangkah ke atas mimbar
Baca Qur'an setelah fatihah, kalam Allah nan dibaca
Semua orang mendengar kala kian, sukaan hati telinga
Abu Sammah baca Qur'an, tak dikatakan enak suara
Seakan bangsi seakan genggong, seakan dengung gasing jawa
Semua yang mendengar tercengang, lagu senang langgamnya
Kadang ulah suara kecapi, bagi napiri dan biola
Banyak lagu beberapa lagi, semua birahi mendengar suara
Langgam penuh lagupun banyak, suara seronok nikmat terasa
Semua orangpun terpukau, seakan tumpah air ke kaca
Kadang suara hidung, di telinga seakan keluarnya
Pada mad tertentu beralun ujung, enak dengung ghonnah ikhfa
Semua orang datang berduyun, mendengar suara muda bahlia
Semua diam mendengar rindu, kita melihat termenung semua
Andai belum makan seakan bagi, mendengar bunyi itu suara
Lezat nikmat dengannya kenyang, tiada yang pulang setelah tiba
Berapa lama kemudian sudah, kalam Allah teduh baca
Tak mampu lagi Abu Sammah, berasa payah sedikit kuasa
Lalu berhenti baca Qur'an, sukar napas keluarnya

Dari mimbar ia turun, perhitungan pecah segera
Masing-masing semua kembali, ke rumah sendiri tua muda
Abu Sammah kemudian kini, semua puji indah suara
Abu Sammah sampai mendengarkan, sekalian puji rata
Terpikir diri kelebihan, pada masa itu tiada umpama
Gerak bagus suara nikmat, tak semua tempat yang serupa
Kurang syukurkan Hadarat, seakan sangat ia terutama
Seakan takabur Abu Sammah, seakan ia indah dari semua
Tiada rela oleh Allah, orang megah diri disangka
Amma ba'du kemudian, takdir Tuhan Maha Besar
Abu Sammah pinta kalakian, wahai junjungan ayah hamba
Izin patik izin sekarang, keluar ke ladang sebatas luar
Suka hati aku memandang, sembarangan lalai mata
Lagi biar keras lutut urat, sakit lambat baru tegar
Bila izin pada Hadarat, pergi sesaat itu keluar
Lagi sambil patik main, seakan ingin nafsu hawa
Baginda Umar mendengar demikian, sembah pinta ananda
Berasa sayang kasih nian, kata junjungan bijih mata
Pergilah nak kalau suka, asal tak jarak ulun rela
Cepat kembali wahai budak, kesini pada ibu bapa
Setelah mendengar Abu Sammah, dari ayah rela suka
Melepas diri mudah indah, laju langkah sendirinya
Keluar main ke padang, hati bimbang suka cita
Semua perkara nan dipandang, hingga petang tak kembali ia
Dengar takdir daripada Allah, Abu Sammah lalai raya
Selama cerai dari Madinah, pada Allah sering lupa
Sampailah pada sebuah lorong, sebuah kampung ia tiba
Tampak rumah diujung, hari panas tiada tara
Di sana rumah Yahudi, yang mungkir pada agama
Kutuk Allah kutuk Nabi, ia tiada khali durhaka
Abu Sammah masuk ke sana, pergi singgahan orang muda
Yahudi melihat sedang berjalan, dipintu sedang menghala
Bangkitlah Yahudi, salam diberi segera-segera
Dengan hormat tak terperi, ia kenali anak Umar
Lalu dikatakan laknatillah, dari mana langkah tuan hamba
Hendak ke mana Abu Sammah, tak pernah ke sini tiba
Apakah hendak wahai saidi, datang kemari pada hamba
Tak pernah ke sini peri, apakah kini rumah kita
Kulihat berubah anda tuan, kurus badan apa karena
Lagi pucat kupandang, tak lagi bagaikan dahulu kala
Abu Sammah sahut kalakian, aku sakitan berubah rupa
Sampai tiga bulan pernah demam, saat perang aku menghala

Makan tiada siang malam, itu sebabnya kurus hamba
Kata Yahudi laknatillah, hai tuan sedih sayang anda
Lama sakit muda indah, bersama ubah dengan rupa
Anda tuan juga pucat, sayangku sangat hilang cahaya
Tetapi padaku ada obat, bagus sangat sudah kucoba
Hilang penyakit dalam jasad, datang kuat semua anggota
keras tulang kuat urat, berkat tabit yang raya
Hilang angin dalam tubuh, tuan makan biar tegar
Lendir-lendir di perut jatuh, semua luluh penyakitnya
Lalu sahut Abu Sammah, engkau berakah berkabar
Yahudi lalu bersumpah, wallah billah bukan senda
Berapa kali ditambah-tambah, nama Allah yang dikata
Karena tiada lain demikian, nama Tuhan tak boleh senda
Lalu sangat nian ia imankan, Yahudi benar katanya
Lalu sahut Abu Sammah, sedang aku percaya
Berilah obat indah, tak apalah ulun rela
Serasa pulih kuat badan, obat itu kubayar harga
Andaipun mahal apa boleh buat, syarat tuan agar tegar
Menyahutlah Yahudi, tak usah beri padaku harga
Aku bersedekah wahai saidi, anda kukenali anak Umar
Tiada arti harga sekian, asalkan ada umur anda
Tentu terbalas entah kapan, kemudian dengan rahim anda
Sana tuan singgah dahulu, sudah tentu obatnya ada
Supaya dimakan sesampai waktu, hai penghulu cepat tegar
Abu Sammah dengan demikian, Yahudi kian dipercaya
Masuk ia cepat ke sana, tiada terkatakan diberi mulia
Diberi tempat indah sangat, dan hormat lebih pula
Singgahlah ia segera, hati mesra enak mulia
Ditempatkan pada sebuah bilik, dengan baik kursi *keuta* *)
Heran mata ia menilik, baik elok semua perkara
Lalu diberilah makanan, buah-buahan zabit kurma
Abu Sammah di sana makan, kesukaan orang muda
Setelah duduk sejenak, harapnya obat sudah ada
Yahudi lagi masuk, dan berdiri mengambil piala
Arak pun dituang ke sana, sodorkan ke tangan orang muda
Inilah obat wahai tun, minumlah oleh anda
Agar hilang penyakit badan, tegar kemudian tuan hamba
Disuruh minumlah sekarang, agar pulang sembuh anda
Abu Sammah hati enak, minum arak tahu tiada
Sudah tertipu di sana layak, sebab beranjak bermain suka
Adalah sekejap setelah diminumkan, terasa tuan badannya gempa
Setiap urat bergetar, pusingpun ia berasa

Seakan bumi menjadi oleng, seakan berpusing langit dunia
Semua perkara jadi sangsi, demikian banding pada mata
Terus pening datang pusing, akal hilang dan bicara
Dan pikiran hilang, seakan-akan ia gila
Pikiran tak menentu, dan hatinyapun kacau
Seakan dunia ini tiada lagi, seakan mati serasa tuba
Kadang bertanya pada Yahudi, hai apa yang diberikan padaku oleh anda
Seakan hilang bicara budi, seakan tiada terperi aku merasa
Yahudi bersahut cepat, itulah obat lain tiada
Yang lain tiada dapat, tiada khianat aku pada anda
Abu Sammah mendengar demikian, jahatlah zan ia merasa
Ia pun bangkit dari sana, berjalan ia hendak ke luar
Hendak kembali pada ibu, hatinya turut bimbang
Gelap matanya bertambah, jalan tak tampak gelap mata
Sebab hatinya masgul, tak tahu lagi seakan gila
Ia berjalan merab-raba, seakan linglung orang muda
Sedang berjalannya lemah dan payah, selatan utara tak tahu ia
Datang tentara iblis, jalan runtuh cara pun ada
Tentaranya beratus ribu, datang mengganggu muda bahlia
Kalakianlah dapat tertipu, ilmunya habis binasa
Tiada dapat masa dahulu, cepat tahu saat dicoba
Ilmu banyak akal tajam, lebih paham banyak bicara
Inilah baru hilang ajam, akal karam mabuk raya
Kalakian iblis datang berduyun, mengganggu ia memperdaya
Ia membisik ini dan itu, hawa nafsu dibangkitkannya
Dahulu kala tak dapat masuk, ilmu kuat di dalam dada
Sekarang pecah jalan lagu mengenang, cepat ia diperdaya
Lepas kini ke dalam, iblis jahanam dengan tentara
Sebab mabuk akal karam, hilang paham ilmu tiada
Kalakian haripun malam, ke makam tak lagi dapat menghal
Tak tahu jalan hilang paham, anak laki mabuk gila
Yahudi melihat demikian, dikatakan wahai Saidina
Hendak ke mana wahai tuan, sedang jalan gelap gulita
Janganlah tuan pulang dahulu, ini malam sangat gelapnya
Diam tuan dahulu di sini, rumah kami bermalamnya
Abu Sammah dengan demikian, bermalam kala kian tak menghal
Diberi tempat yang andalan, seperti layak anak raja
Abu Sammah tidur kini, adalah sendiri mabuk raya
Anak Yahudi di sana seorang, orang bini sedang dara
Rupa indah menyala bak matahari, sedikit bagai tiada umpama
Datang ingin siapapun, terbangkitlah nafsu hawa
Elok paras tiada banding, putih kuning menyala-nyala

Abu Sammah lalu mengerling, di sampingnya terasa suka
Semakin iblis setan merangsang, saat memandang lezat mata
Serasa ingin sampai cepat, hendaknya datang ia bersama
Semakin lagi ia nikmat, semakin lezat hati mata
Semakin lagi bangkitkan syahwat, tiada dapat lagi bersabar
Abu Sammah bangkit memegang, saat dipegang ia berdakwa
Saat tak mau memenuhi nafsu, semakin rindu hatinya
Tak dapat menahan teungku, saat melihat dara cantik rupa
Semakin sungguh iblis syaitan, menyuruh tawan segera
Abu Sammah pegang di tangan, ia melawan anak dara
Tiada rela ulun tidak, begituan dengan anda
Yahudi mendengar demikian, ia tahu hendak dirangkulnya
Yahudi katakan hai ananda, dara muda jangan berdakwa
Ia bukan tak terkenal, puncak negeri anak Umar
Janganlah nak berlawanan, hendaklah penuhkan nafsu hawa
Ia itu punya jabatan, jangan melawan hendaklah rela
Karena hal orang megah, Abu Sammah anak raja
Bagaikan hendak padamu, jangan bantah itu terima
Mendengar ayahnya berkata demikian, darapun tak lagi berdakwa
Ia memenuhi nafsu kalakian, lalu tuan buatan zina
Karena tertipu syaitan, tak ketahuan sedang mabuk gila
Hilang akal dan ilmu, laknat seteru iblis daya
Sekarang sudahlah, Abu Sammah berbuat zina
Setelah selesai wanita pun pindah, laknatillah jahat bahasa
Baru ingat Abu Sammah, buatan salah terjadi zina
Semakin lagi iblis mengganggu, masih teungku hati gila
Wanita pun dekat situ terlihat, lagi-lagi ia dihela
Ditarik pegang tangan, ajak serta tidur bersama
Lalu wanita mengatakan, anda tuan malu tiada
Tiada malu tiada ingat, Nabi Muhammad Rasul anda
Kelak ketahuan bagaimanakah, hilang derajat keji nama
Lagi ketahuan ayah, buatan salah anda berzina
Amiril mu'minin Umar menegah, anda dimarah entah didera
Begitu kata dara Yahudi, dan lagi banyak katanya
Abu Sammah tak mengetahui, tak terperi mabuk gila
Tak mendengar dikatakan demikian, iblis kenderaan telah didaya
Wanita dipeluk lalu di sana, malam itu tidur sertanya
Sebab mabuk hati rindu, wanita dilihat cantik di mata
Pada malam itu bersama teungku, sesuai nafsu dikerjakannya
Hingga ngantuklah kini, keduanya bersama-sama
Lalu jaga pagi hari, muda lelaki bangun segera
Kalakian pulih mabuk, bangkit duduk menyapu mata

Abu Sammah sudah tersimpuh, tertunduk muda bahlia
Tahu itu rumah Yahudi, ia berhenti wanita pun ada
Di sana duduk dekat di kiri, datang benci dikatakan segera
Dengarlah hai orang bini, anda ini siapa duduk bersama
Mengapa anda bersama kami, sangat haram jika bukan saudara
Anak dara menyahut kalakian, tersenyumkan begini kata
Mengapa bertanya wahai tuan, semalam bersama apa dikerja
Saya tak mau segera dijerat, ulun dipegang keras segera
Berapa kali kuperingat, amarah Muhammad baginda Umar
Tak percaya pada tuangku, sangat rindu ulun dirangkulnya
Mengapa bertanya lagi, sampai nafsumu dengan siapa
Semalam asyik dan mabuk, kupenuhi nafsu hawa
Abu Sammah mendengar tersimpuh, terasa ditumbuk ngilu dadanya
Ia tahu berbuat salah, tengah Allah jadi zina
Kalakian sasal muda indah, merobek mulut tampar muka
Lagi masgul menubuk diri, dan menangis mencucurkan air mata
Tumbuk dada menjabak kepala, celaka aku setan daya
Sia-sia amal dahulu, segala ilmu telah binasa
Tegah Nabi dan Tuhan, jadi demikian aku bekerja
Kalakianlah sangat percintaan, bertangisan tumbuk dada
Hilang ingatan dan bersamaan, dengan rebah pingsan gundah raya
Tak lagi bergerak dan bicara, sudah terbujur orang muda
Saat melihat *dara baro* *), *rebah linto* **) telah terhantar
Lalu diambillah air mawar, ia mengusap di muka
Terkejutlah badan bergerak, bangkit ia sangat pula
Gundah hati susah sangat, buatan laknat jadi zina
Kepada wanita bertanya cepat, aku sesat apa karena
Jadi buatan ini apakah asal, hal dan ihwal dengan anda
Coba katakan biar kukenal, aku sesal buatan terlanjurnya
Wanita katakan asal begini, sejak kemari saat tiba
Sampai semalam di sini, menangkapku ini sedang gila
Sesuai perbuatan asialiah, begitu titah anak dara
Saat mendengar Abu Sammah, semakin gundah dari semula
Menarik rambut menjambak diri, keplak-keplak menampar muka
Menumbuk dada dengan tangan, celaka ku syaitan daya
Wahai tubuh badan malang, sedang senang di sana suka
Hajat bermain sebentar ke padang, lalu datang pada celaka
Wahai nasib wahai untung, dapat bagian yang bukan haknya
Kalakian sangat hati terbakar, dirinya dicakar tiada tara

*) Pengantin perempuan

**) Pengantin laki-laki

Hingga rebah lagi di sana, dan pingsan gundah raya
Tiada ingat dirinya lagi, seakan mati ia terhantar
Wanita memandang dengan susah hati, muncul pikiran anak dara
Bukan sayang Abu Sammah, sama payah menampar dirinya
Di akhirnya, kadang-kadang begini, bunuh diri untuk mati segera
Karena marah membuat sesal, hilang akal dan jengkel
Mengingat akan malu dan aib, hal ihwal orang mencerca
Biarlah cepat kubangunkan, kukatakan jangan lagi berduka
Air mawar disapunya kalakian, dengan tangan diusap mukanya
Ketika dingin Iman terjaga, ia duduk dan teringat pula
Datang sesal membuat kalut, sebab luput dari daya iblis
Menumbuk diri dan bergumam, tertipu syaitan aku celaka
Lagi bertanya kepada wanita, katakanlah asal punca
Mengapa aku jadi demikian, tegah Tuhan buatan bersama anda
Anak dara bercerita lagi, wahai saidi asal mula
Saat kemarin datang kemari, obat diberi dalam piala
Habis ia ceritakan sudah, dari mula sampai akhir
Semakin sesal Abu Sammah, menampar mulut dan kepala
Wanita katakan wahai penghulu, mengapa gila tuan hamba
Tiada kukatakan tak kuberi tahu, satu malu kita berdua
Kusembunyikan sangat tak ada yang tahu, takkan ulun keluarkannya
Janganlah tuan membunuh diri, kabar itu takkan kubuka
Takkan kukatakan pada siapa pun, maluku ini bersama anda
Kutanam ke hati bumi, janganlah lagi duka cita
Cuma yang tahu perbuatan, akulah tuan dengan anda
Mengapa teungku bercintaan, pada orang takkan kukhabarkannya
Perbuatan yang terlanjur wahai teungku, telah lalu bukan sengaja
Tak tahu mereka itu, barat timur kusembunyikan raya
Diamlah mengapa gundah, tak terbuka buatan anda
Di manapun tiada ketahuan, tak kukatakan jangan bercinta
Kemudian Abu Sammah berkata, manakah faedah buatan sudah terjadinya
Betapun tiada dikatakan, pada pengetahuan manusia
Ketahuan oleh Allah, apa perintah perbuatan hamba
Berapapun terbumi, pada Rabbi tiada guna
Aib-aib di sini, semua terperi oleh Rabbana
Bagai firman dari pada Tuhan, dalam Qur'an lafal makna
Wala taqrabu'z – zina, innahu kana fahisyata
Memang telah dikatakan Tuhan, wahai insan tua muda
Jangan sekali-kali engkau ke sana, pada orang berbuat zina
Buatan zina haram pada Tuhan, jahatnya bukan main kelak disiksa
Lebih azabnya kemudian, pada mereka agam dara
Sudah takdir Tuhan, orang tiada bahagia

Setiap pihak kesukaran, keaiban negeri dua
Di dunia hilang martabat, kurang hormat pada saudara
Kurang kabar di akhirat, diberi tempat azab tiba
Sesuai firman dari pada Tuhan, lafal pula bersama makna
Siapa pun tiada beriman, adalah dia pernah celaka
Azzani mujalidun kulli wahidin, minha mi-atan jaldatan
Yang berzina siapa saja, orang laki orang dara
Seratus kali azab kelak, Tuhan gasak azab raya
Seratus kali didera kini, dengan tangan qadi raya
Kalau tiada azab nanti, cemeti besi dipukul anda
Jenis api panas sekali, didera nanti dalam neraka
Tujuh ribu kali sehari, dipukul kita yang berzina
Abu Sammah katakan kalakian, pada wanita wahai adinda
Aib hendaknya ditutup, jangan keji orang mencerca
Supaya ditutup oleh Tuhan, akhirat dan mulai di dunia
Lagi berkata dari Abu Sammah, jangan katakan ini oleh anda
Pada siapa pun adik indah, jangan tampak jangan dibuka
Menyahut anak Yahudi, wahai saidi tiada nyata
Tiada kukatakan pada sembarang peri, ku bumi tiada berkata
Habis wasiat Abu Sammah, setelah menegah itu rahasia
Wanita itu dikutuk Allah, membuka rahasia yang ada
Ke sana ke mari ia bertitah, tentu megah ia menyangka
Hingga ketahuan setiap mulut, Abu Sammah berbuat zina
Lalu turun cepat di sana, pergi untuk mandi junub segera
Ambil wudhuk lalu juga, kembali dengan percintaan
Setelah sembahyang dua raka'at, sunat hajat lagi pula
Dengan hati yang sangat masgul, dan sangat menyesal akan dosanya
Siang malam berduka, ingat pada Tuhan yang jadi murka
Lama-kelamaan kemudian lagi, anak Yahudi dikutuk kemurkaan
Dalam sesat Tuhan memberi, petang pagi dalam lupa
Sebab perbuatan Abu Sammah, kehendak Allah yang pernyata
Ia sudah hamil belum tampak, gundah tidak tahu tiada
Dua bulan sudah berhasil, tak datang haid seperti biasa
Itulah yang baru lahir, ketahuan pada orang lingkaranya
Terpikirlah wanita itu, mengandung aku anak telah ada
Tak kubuang biar demikian, ini biarlah kupelihara
Bermufakat dengan ibu ayah, disimpan di sana raya
Dengan takdir Allah, bulan sudah sampai masa
Sembilan bulan sudah sampai, sembilan hari lebih pula
Sakit wanita itu kini, lahir ini budak pun nyata
Rupa elok orang laki, mirip ayah sendiri
Semua perkara paras indah, Abu Sammah rupanya sama

Dipelihara ia disimpan, dipapah dengan ibu bapa
Hingga mufakat semua Yahudi, dan Nasrani agam dara
Hal anak kini bagaimanakah, janganlah berhenti kita bicara
Ke sana pergi pada ayah, pergi perlihatkan pada Umar
Ini cucunya kita katakan, agar jamaah tahu semua
Agar ketahuan pada orang Islam, dara agam tua muda
Abu Sammah telah *berjipham*, berbuat haram buatan zina
Jangan cuma mengatakan pada kita, semua haram kita bekerja
Bagaimana ia demikian, biar sekalian tahu semua
Demikian mufakat semua peri, Yahudi minta bicara
Kemas mufakat demikian janji, hendak pergi itu dibawa
Sudah berhimpun semuanya, antar cucu tuan kita Umar
Ke Madinah ia membopong, semua berbanjar ke sana menghala
Kemudian ayahnya mengajarkan, setelah sampai ke sana menghala
Kepada Umar kau serahkan, katakan begini wahai baginda
Ini cucu anda khalifah, bagaimanakah ke mana kubawa
Inilah buatan Abu Sammah, kuperlihatkan anda raja
Tiada haram wahai tuan, minuman arak berzina
Anak anda mengapa demikian, aku ditawan ini kerjanya
Karena tak kuat aku melawan, setelah perbuatan aku dikaharnya
Telah jadilah anak di sana, inilah tuan cucu anda
Kalau demikian sudah tentu, semua tahu Islam yang ada
Itulah mufakat saat berjalan, mengajarkan sianak dara
Mufakat pas semua suka, sampailah kepada saidina Umar
Waktu lahir ke sana sudah, ke Madinah masuk lancar
Berhimpun semua jamaah, waktu sudah sembahyang rata
Dalam Mesjid sekalian sembarang, sedang sembahyang bersama Umar
Yahudi Nasrani datang, sekarang masuk ke sana
Seraya sudah salam ke kiri, berhenti masing duduk berbanjar
Datang sembah kini Yahudi, dan lagi begini katanya
Amirul Mukminin ya junjungan, ini tuan cucu anda
Ini perbuatan Abu Sammah, inilah anak hai Saidina
Ini fi'il Abu Sammah, memerintah ke atas hamba
Inilah anak kupersembah, ini cucu sah di maulana
Saidina Umar mendengar terkejut, perbuatan yang tak patut dikabarkan
Heran sendiri lalu menyahut, mukanya kerut berubah warna
Dan tercengang terbuka mulut, mendengar sembah begitu kata
Tiada apapun dapat dikatakan, hanya heran sendiri ia
Wahai murka laknatillah, bilang apakah yang bukan ceritera
Tiada malumu pun sedikit, kudengar mulutmu caci cela
Tiada takutkah kepada Tuhan, akan Rasul tak malu mata
Dengan ulun tiada sopan, kau kira tak suatu kata

Dari mana cucuku ini, wahai Yahudi kau berceritera
Abu Sammah belum beristri, bagaimana cucu aku punya
Bagaimana berani kau katakan demikian, khabar itu ke sini dibawa
Sembah anak Yahudi itu, sahlah tuan cucu anda
Inilah anak Abu Sammah, perbuatan tak sah bersamaku zina
Tak percaya apa yang kukatakan, kutampakkan kau hihat rupa
Inilah tuan dipertunjukkan, coba pikir mirip siapa rupanya
Umar memandang lalu dihampiri sambil bicara
Lagi mengatakan anak Yahudi, ini bagaimana wahai saidina
Dengan siapa ia mirip, wahai saidi yang mana bapa
Suruh tandalah wahai kafilah, Abu Sammah benar sama rupa
Andai tak sama khuluk si engkau, ulun salah patut
Potonglah leher aku digantung, badan disangkut di atas sula
Kalau bukan tak ku lindung, tiada langsung kata hamba
Baginda Umar melihat, menatap tilik rupa
Semua perkara dilihatnya cepat, mengamati-amati segala rupa
Serta semua khalayak, kanak-kanak dilihat rata
Ke sana ke mari rata digerak, anak budak dipernyata
Dalam Mesjid sekalian, setiap tangan semua melihatnya
Sembah orang yang ada di sana, wahai junjungan bukan senda
Benar dikatakan wanita Yahudi, kami lihat mirip semua perkara
Tiada satupun yang menyalah, rupa ulah persis semua perkara
Sabit tuan Abu Sammah, telah nyata sembarang tanda
Umar setelah memandang tentu, cucunya mirip semua
Barulah tunduk kepala, berasa malu sangat baginda
Tersimpuh terpuak heran, terjunun tak lagi khabarnya
Tak apapun lagi dapat dikatakan, cuma heran dirinya
Kemudian berkata wanita Yahudi, sekalian siapapun manusia
Buatan aib yang sunyi-sunyi, tak dapat diketahui agam dan dara
Subhanallah maha suci, yang dapat ketahui salaha benarnya
Tampak dilihat sekalian, perbuatan semua hamba
Semua lain tak terperikan, sendiri Tuhan mengetahuinya
Begitulah wanita mengatakan, dengan sumpah ia berkata
Dengan menyebut wallah billah, pihakku sah yang sebenarnya
Sahut Umar hai perempuan, sekarang katakan cucuku ada
Itu saja seorang wahai mal'un, coba katakan atau dua
Menyahutlah wanita Yahudi, itulah saidi lain tiada
Saidina Umar kemudian lagi, bagaimanakah ini sebabnya
Halal haram coba katakan, Abu Sammah apakah kerjanya
Sahut wanita ampun tuan, dipihak ku halal raya
Kerja apapun yang demikian, bernikah tiada halanya sudah ada
Pada hukum kami pun telah berhad, sangat haram berbuat zina

Aku dikerah dan digagah, adat salah demikian kerja
Saidina Umar mendengar demikian, perkataan anak dara
Heran sendiri termenung kalakian, tercengang tiada tara
Isi mesjid semua menganga, orang Madinah ajab tiba
Karena perbuatan berkhilafah, Abu Sammah alim raya
Tiada patut demikian perintah, berbuat salah berbuat zina
Saidina Umar lagi bertitah, wahai engkau wanita celaka
Tak kau takut pada anakku, bagaimana kau mau dan rela
Mengapa tak kau tolak dahulu, mengapa demikian engkau suka
Coba katakan dari pada qaul haq, di depan khalayak sesuai kerja
Kalau tak benar ingat kututk, engkau ku bawa ke atas sula
Anak dara datang sembah, laknatillah begini kata
Asal-asal ampun tuan, saat berjalan di sini tiba
Saat meminta bermain ke sana, ke padang nan beranjak ia
Lalu sampai pada sebuah lorong, pada kampung kami hamba
Pada Yahudi sendiri langsung, disuruh masuk kemudian ia
Lalu disana diberi obat, dikatakan sangat cepat tegarnya
Abu Sammah hati nikmat, minum cepat tahu tiada
Setelah demam hati suka, berhajad ia dapat kuasa
Tak tahu di sana arak, dibawa dalam piala
Lalu mabuk asar hari, hendak kembali ia gila
Lalu pergi ke rumah kami, dan ia menghela saya
Aku ditangkap tangan dipegang, ketika tiduran aku dibawa
Tiada dapat aku melawan, tiada kuasa kami dara
Betapa pun kami menolak, tak dapat jarak itu ananda
Ke atasku lalu beranjak, tiada layak aku berdakwa
Hingga semalam suntuk, di sana sibuk bersama hamba
Esok hari pulih mabuk, teringat semua yang sudah dikerjakan
Lalu kata asialiah, ulun katakan sesuai kerja
Datang sesal buatan salah, Abu Sammah ke sini menghala
Tinggal ulun lalu di sana, kemudian aku tau tiada
Karena tak pernah itu buatan, hamil tuan laju raya
Sembilan bulan lalu sampai, sembilan hari budak nyata
Demikianlah buatan tuanku sendiri, dengan kami anak anda
Itulah sebab kuceriterakan, hukum hamba halal raya
Buatan haram dihukum tuan, melainkan nikah berdua
Habis Umar mendengar ceritera, marah tiba sangat baginda
Mata dua menyala sudah ia merah padam air muka
Keluar peluh basah sendiri, bergetar badan semua gempar
Tulang sendi kaki jari, gempar kini semua anggota
Sebab marah tiada bagai, ingatkan malu ingatkan ananda
Bersama pedang pegang di hulu bergetar bagai gempa tiba

Dara kukuk anak Yahudi, melihat saidi marah raya
 Takut hati tak terperi, tiba geli takutkan Umar
 Kadang-kadang dipikiran, dibunuh ia oleh baginda
 Sembah sujud lagi kemudian, ampun tuan maha mulia
 Perbuatan Abu Sammah, bukanlah dengan sengaja
 Sebab mabuk perbuatan salah, tiada tampak akan bicara
 Esok pulih tahu sendiri, celaka jadi buatan dosa
 Bertanya ia padaku ini, bagaimana sini aku tiba
 Ulun katakan tak takku buni, seperti bagai kerja
 Setelah mendengar demikian fasal, hal dan ihwal aku ceritera
 Datang gundah dengan sesal, berbuat aib tak sengaja
 Menumbuk diri ketika kian, dengan tangan sendiri menampar
 Dua tiga kali di sana pingsan, ingat perbuatan berzina
 Betapakah ia menangis, menyesal diri diananda
 Tunduk kepala begitu begini, tangan kaki takut sang gempa
 Ia takutkan azab Tuhan, dan malu dari pada zina
 Ia takut amarah Tuhan, setelah ketahuan orang mencerca
 Lagi takut dan amarah, Rasulullah Yang Mulia
 Memukul diri Abu Sammah, sesal salah perbuatannya
 Itulah betul perbuatan, lebih tidak kurang tiada
 Andai salah ulun tuan, bunuhlah tuan wahai baginda
 Tak percaya yang kukatakan, nama Allah diberi segera
 Pada Qur'an aku bersumpah, andai tak sah aku berceritera
 Baginda Umar mendengar demikian, dengan sungguh ia berkata
 Percayalah khabar demikian, engkau beriman buatan ananda
 Bersama titah dari pada saidi, dikatakan oleh Umar
 Wahai anak wanita Yahudi, padaku ini berkata benar
 Andai demikian kau dengarkah, laknatillah mau celaka
 Anak ini kini kuserah, kembalilah kau pelihara
 Empat puluh hari derham kukasih, ini ambillah engkau belanja
 Peliharalah baik-baik anak, jangan asal-asalan saja
 Aku relakan anak ini, bagai anak sendiri kau pelihara
 Empat puluh derham kuberi, setiap ganti bulan ku sedia
 Sebulan empat puluh derham, anak agam kukira
 Hiraukanlah hari dan malam, engkau diamlah semua ada
 Kuberi kain dan baju, setiap waktu makanan pula
 Bangkit kembali wahai engkau, jangan malu orang mencerca
 Perbuatan itu sudah lalu, kini mau bunuh anakda
 Kini kembalilah engkau, anak itu baiklah pelihara
 Wanita jarang anak keji, bangkit kembali ke tempat segera
 Baginda Umar bangkit cepat, ia pulang dengan hati gempa
 Sampai di rumah itu sekarang, anak memandang ayah tiba

Muka merah bercampur hitam, bagaikan macam marah tiada tara
 Di tangan ia mengenggam pedang, gentar sekalian anggotanya
 Abu Sammah sedang makan, melihat ayah sangat gentar
 Merah padam mula limpah hitam, tentu amarah murka
 Abu Sammah pindah kalakian, makanannya terhantar
 Tak makan dengan sebabnya, ayahnya bagaikan marah rupa
 Lalu bunda Abu Sammah, anaknya pindah segera tanya
 Anak menyahut di sana ayah, mungkin amarah wahai bunda
 Yang sudah tak demikian bagai, melihat saya selalu tertawa
 Kulihat marah pada hari ini, membunuh kami wahai mama
 Bunda melihat saat melintas, memang benar marah raya
 Lalu ia pun menghadang, jangan menantang bertemu ayahanda
 Bersama ucapan isteri, mengapa muka saidi hitam
 Anak salah bagaimanapun peri, jangan dibunuh ia wahai saidina
 Umar menyahut kata isteri, anak satu cahaya mata
 Andai ada dua tiga orang, patut kubunuh tiada karena
 Sambil berkata air mata limpah, bersama jodoh ia bicara
 Abu Sammah tadi undur, ia maju menyembah ayahanda
 Saidina Umar berkata begini, wahai lelaki cahaya mata
 Buah hati anak kami, yang lelaki aku bertanya
 Katakan nak batu badan, wahai intan yang sebenarnya
 Bagai buatan engkau katakan, seperti nan engkau kerja
 Wahai anak jantung hati nang, ananda ku sayang biji mata
 Kukasih malam dan siang, katakan senang anak raja
 Seraya mendengar khabar ayah, Abu Sammah sujud segera
 Pada kaki ia merendah, bertambah dengan suara
 Beribu ampun syahi alam, di bawah kidam maha mulia
 Kukatakan sepanjang paham, yang di dalam hati dan dada
 Tiada patut ulun buni, pada saidi sifat ayahanda
 Benar salah seberang peri, segala peri tiada dusta
 Jangankan tuanku yang ayah, yang memperkenalkan langit dan dunia
 Pada siapapun kukatakan, semuanya sembunyi tiada
 Aku berdusta tiada patut, ulun takut dengan dosa
 Tiada beda di depan di belakang, yang benar tentu kukata
 Sambil berkata Abu Sammah, berlimpah air mata
 Ketika dilihat oleh ayah, hati pecah insaf tiba
 Anak menangis ayahpun menangis, lalu dikatakan segera
 Wahai anak muda lelaki, main kami sejuk mata
 Abu Sammah menyahut ampun, tuanku lun biji mata
 Tiada ubah seperti pertama, sesuai kata duli sripada
 Andai demikian jantung hati, katakan wahai anak sebenarnya
 sekarang salah hendaklah lahirkan, jangan sembunyikan biji mata

Maka bersujud Abu Sammah, dan merendah di kaki
 Ketika melihat demikian ulah, berasa gundah insaf tiba
 Rusak hati terasa disayat, melihat gelagat biji mata
 Jatuhlah air mata ayah, Abu Sammah sayang tiba
 Lagi dikatakan batu badan, wahai intan cahaya mata
 Katakan nak sebetulnya, seperti sudah engkau bekerja
 Masa engkau meminta, dahulu beranjak keluar
 Sampai di sana mendapat apa, batu kepala katakan sebenarnya
 Masa beranjak main ke ladang, di padang dimanakah had hingga
 Apa buatan wahai bintang, yang tak senang engkau kerja
 Adakah sampai nak pergi, pada Yahudi laknat anda
 Apakah benar arak diberi, apakah engkau meminumnya
 Ketika mendengar demikian titah, ucapan ayah demikian kata
 Lalu sujud Abu Sammah, merendah bersama air mata
 Dengan ucap bersama bertambah, dengan limpah air mata dua
 Sambil berkata ampun ayah, tiada ubah sesuai dikatakan ada
 Saat ke padang aku pergi, lewat saidi kemudian segera
 Ke sana hendaklah sampai pada Yahudi, dengan takdir demikian kadar
 Dengan kadar dari pada Tuhan, menjadi demikian wahai saidina
 Diberi arak padaku di sana, aku meminumnya tahu tiada
 Andai salah perbuatan, demikian ku kerja
 Setelah mendengar begitu ceritera, khabar benar ubah tiada
 Lagi sabda dari pada junjungan, bersamaan titik air mata
 Benarkah nak kemudian di sana, ceriterakanlah biji mata
 Kau datang pada anak Yahudi, kau tangkap ia apakah ada
 Apakah benar ia wahai wati, buatan keji zina anda
 Lagi menyahut Abu Sammah, ia merendah tumpuh air mata
 Beribu ampun di bawah, kata ayah bertukar tiada
 Ulun mabuk hilang akal, ha! dan ikwal tiada bicara
 Tiada ilmu menjadi bebal, tak ku kenal sebab gila
 Tak ku takut lagi pada Tuhan, kepada Nabi tak malu beta
 Tipu iblis daya syaitan, aku dikendarai mabuk raya
 Aku berbuat jalan salah, yang ditengah karena lupa
 Lalu jadi aku berzina, ampun bapa bukan sengaja
 Kemudian aku teringat, aku sesal sangat daripada dosa
 Dengan ikhlas hati sangat, aku bertobat daripada zina
 Sesuai perkataan ayah, tiada ubah aku perbuatnya
 Sambil berkata Abu Sammah, dan berlimpah air matanya
 Sedih hati baginda pandang, datang sayang akan ananda
 Buatan terlanjur khabar senang, berasa lekang hatinya luka
 Lagi Sabda berkata begini, wahai lelaki cahaya mata
 Buatan sudah bagaimana kini, bagaimana lepas dari pada murka

Adakah terdapat dalam Qur'an, kalam Tuhan saat dibaca
Kalau berzina seorang insan, manakah jalan lepas dosanya
Maka sujud Abu Sammah ia merendah, tumpah air mata
Beribu ampun pada ayah, kalam Allah yang kubaca
Tiada lepas seseorang, kudapatkan yang berzina
Daripada azab tiada digantung, ia di sungai siksa dihantar
Tiada luput aku sendiri, siksa nanti ke atas hamba
Sabda Umar kemudian lagi, wahai lelaki cahaya mata
Cobalah nak sekarang, Qur'an cobalah baca
Adakah kau dapat jalan lepas, daripada jalan buatan zina
Kadang mudah-mudahan, lepas tuan siksa anda
Abu Sammah mendengar demikian, lagi Qur'an cepat dibaca
Bersama semua sahabat Rasulullah orang Madinah mendengar rata
Baca Qur'an Abu Sammah, suara indah tumpah air mata
Mulai diawak ia bacakan, kesudahan dikatakan rata
Abu Sammah baca Qur'an, berhimpunkan semuanya
Saidina Ali dan Usman, Husen Hasan pun ada
Isi rumah Rasulullah, orang Madinah Muhajir Ansar
Pergi mendengar suara Abu Sammah, kalam Allah laju dibaca
Ketika berhimpun sekalian, terlentang tangan berdo'a semua
Abu Sammah sungguh kasihan, minta lepas dari dosa
Semua insaf datang sayang, suara bergelombang semuanya
Semua insaf orang memandang, muda sedang elok rupa
Agam dara semua kini, menangis tua muda
Rupa indah tiada tara, lagi berbudi lebih gunanya
Ketika mendengar Abu Sammah, melakukan kesalahan berbuat zina
Itulah ia membaca kalam Allah, supaya jelas siksa atau tiada
Saidina hukum adil, buah hati, tiada tilik muka
Apa pun disamakan, barang siapa tiada dikira
Itulah semua orang gundah, kepada Allah bersempena rata
Semua sayangkan Abu Sammah, muda indah tiada umpama
Semua tertunduk agam dara, jatuh berderai air matanya
Semua pipi terlihat basah, di dalam hati semua luka
Sebagian air mata bertatali, lain lagi basah dada
Sebagian basah baju, minta dan berdo'a tiada reda
Kala memandang insaf tentu, tumpah ruah air matanya
Hendak menolong tiada dapat, semua sayang amat melihat rupa
Hukum Tuhan dengan adat, pada syari'at bertukar tiada
Isi rumah Rasulullah, isi Madinah semua berkata
Bukan sayang Abu Sammah, muda indah kurus raya
Daripada sakit baru pulih, badan kurus belum tegar
Umar baru lagi budakan, sembilan belas tahun umurnya

Menjalankan hukum Tuhan, yang berzina tentu didera
Seratus kali dipukul, budak kecil kurus raya
Tentu ia ini mati, tiada dapat kita meminta
Perbuatan sesuai syari'at, sesuai ayat Qur'an tiba
Demikian narit setiap mulut, bersama limpah air matanya
Insaf hati semua jamaah, isi madinah kembali rata
Sedih memandang muda indah, Abu Sammah elok rupa
Hingga sudah baca Qur'an, sabda junjungan baginda Umar
Wahai anak muda bangsawan, batu badan biji mata
Wahai anak isi pelaku, muda sedang cahaya mata
Wahai anak insaf kupandang, aku sayang tak dapat bicara
Adakah kau dapat nak di sini, dalam Qur'an engkau baca
Adakah jalan lepas engkau tuan, daripada jalan siksa zina
Katakanlah nak atau tiada, kuhukumkan ke atas anda
Lebih tiada kurangpun tidak, kata Tuhan aku kerja
Lalu menyahut Abu Sammah, merendah bersama air mata
Beribu ampun salah, di bawah kidam mulia
Tak kudapatkan dalam Qur'an tiada jalan yang sejahtera
Habis aku pandangan, kebijakan aku tiada
Sambil berkata Abu Sammah, ia merendah kepada bapa
Air matanya sesepuluh, laju jatuh bergelomba
Bersama kata ia menempuh, wahai ayah aku sampai masanya
Kadar Tuhan qadirullah, aku mengubah tiada kuasa
Sesuai hukum engkau perintah, kutaru ke tasa jemala
Rela suka ku terima, hukum kuat atas hamba
Apa yang didudukan aku senang, dirikan aku rela
Demikian kata Abu Sammah, kepada ayah menyerahkan dirinya
Semua orang melihat ulah, tak terkatakan insaf mereka
Saidina Umar lebih macam, tumpah ruah air matanya
Kala ku dengar kata anak agam, bagai diasam hati luka
Datang insaf campur sayang, memandang pada ananda
Rupa indah suara bergelombang, tiada kurang dakwa tiada
Menyerah diri nan perintah, daripada salah buatannya
Itulah sangat hati pecah, insaf ayah hati luka
Anak pun menangis lalu di sana, ayah pun lagi percita
Anak dan ayah bertangisan, air matanya bak air terpencah
Insaf orang sekalian, yang pandangan hati luka
Melihat anak sayang gundah, melihat ayah lagi percinta
Keduanya air mata limpah, semua susah yang melihat rupa
Semua insaf ini, menumbuk diri menampar muka
Semua guru di atas bumi, semuanya duka cita
Umar bertangisan, berpandangan pada ananda

Seakan tembus hati tuan, tak tahu apa mau dikata
 Ketika berbuat terdengar bertitah, Abu Sammah kini didera
 Kepada hukum dari dada Allah, Sayang ayah pandang rupa
 Kalau tak dibunuh ia mengingat, ianya beradat sifat raja
 Seakan bertukar orang melihat, itulah tempat aib baginda
 Lebih salah kepada Tuhan, pada anaknya tak dihukum dera
 Lebih aib dari pada demikian, daripada insan semua mencerca
 Seakan hukum berpihak-pihak, berteratak bermuka-muka
 Kepada orang buatan suka, padanya tiada ia mengira
Cangkul barieh *) seakan hukum, sebahagian-sebahagian tilik muka
 Di sana tiada mafhum dari, dari pada kaum sekalian diraja
 Saat demikian muncul dihati, terpikir oleh saidina Umar
 Jadi berlimpah air matanya, tak sanggup ia bersabar
 Bangkitlah ia kemudian, menganjak dan memanggil ananda
 Bangunlah anak pergi ke sini, aku sampaikan hukum ananda
 Sesuai hukum daripada Allah, sesuai kaidah aku bekerja
 Sesuai syari'at Rasulullah, aku perintah ke atas ananda
 Bunda mendengar perkataan demikian, Umar katakan pada ananda
 Pecah hati mendengarkan, seakan-akan rusak dadanya
 Ia melompat ke atas anaknya, hancur bersama hatinya luka
 Dipeluk dicium dan duduk, serasa ditumbuk hati bunda
 Sambil berkata wahai lelaki, anak kami cahaya mata
 Sambil anak dicium di dahi, sambil menangis meraung ber-a-a
 Sambil mengatakan wahai teungku, bintang timu obat hati mama
 Ke mana beranjak engkau laju, bawalah ibu biji mata
 Wahai anak jantung hati nang, kupandang luluh hati mama
 Hati luluh bak direndang, kalau hilang anakku anda
 Wahai anak hanya engkau satu, rupa indah menyejuk mata
 Dengan hukum ayahmu bunuh, hilanglah isi pelukan mama
 Wahai anak hancur hati, sejak kecil ku bawa-bawa
 Ku kasih kapan saja, lahir batinnya ku jaga
 Wahai anak gundah kupikir, rusak hati kupandang mata
 Wahai teungku apalah kukatakan, hukum Tuhan kepada anda
 Kini dibunuh anda tuan, hancur badan mati segera
 Setelah sakit badan, demam intan kurus raya
 Sudah tak mati patah terpotong, hendak ku apakan jantung hati mama
 Putus harap mata memandang, tak sampai tangan sedihnya mama
 Bersama beranjak Abu Sammah, ikut ayah hendak dibawa
 Bundanya menyebut Allah, anak bertuah bawalah mama
 Wahai anak kalaulah beranjak, bawa hai nak bersama bunda

*) Sifat orang yang mementingkan dirinya sendiri.

Andai mati engkau budak, aku ingin mati beserta
Takkan lepas ia bergantung, pada lehernya dipeluk bunda
Anak dan bunda berseret-seret, bertangisan keduanya
Baginda Umar memandang, anak dan nang tumpah air mata
Datang insafnya dengan sayang, katakan segera wahai semuanya
Tangkaplah bunda sesaat, pegang kuat perempuan gila
Ke bilik masukkan cepat, dan ikat pintu segera
Jangan ikut ia kemari, gundahku ini melita rupa
Kalau tak dipegang nanti celaka, keduanya jadi binasa
Seraya mendengar baginda berkata, demikian, dan marahan terlihat rupa
Ditangkaplah bunda Abu Sammah, betapa marah ia mencerca
Ia mencerca tak ada yang gundah, dipindah tempat ianya
Ke dalam bilik diberi kunci, hendak pergi terikat kakinya
Di sana gundah tak terperi, menangis beri-i-i menumbuk dada
Ia menarung pada Abu Sammah, menangis pecah bumi genta
Tetap di sana dalam gundah, menangis susah menampar muka
Sabda Umar kalakian, mengapa demikian menangis anda
Mengapa insaf hukum Tuhan, engkau serahkan sesuai buatan Rabbana
Sabar tuan daripada bunda, Abu Sammah janganlah dikira
Pahala diberi oleh Allah, kelak megah anak anda
Didalah jannah dengan nikmat, pangkat tinggi kadarnya lebih
Demikian Umar Wasiat bai'at, kepada sahabat dikatakannya
Wahai semua kaum dan jamaah, Abu Sammah anak hamba
Semua anda janganlah gundah, tiada faedah baiklah disabar
Berapalah anda insaf, aku lebih sedihkan ananda
Kalau sudah hukum bagaimanakah sedih, jikalau sedih aku bekerja
Dengan saya ia kubunuh, anak satu cahaya mata
Andai ada dua tiga orang, takkan kosong lainnya ada
Demikianlah bunda aku berfikir, akan buah hati sendiri saja
Buat apakah aku melahirkan, sifat adil hukumnya ada
Siapa pun tiada tilik pandang, rasa sayang buatan luarnya
Siapa pun kalau seimbang, cepat sayang kita beserta
Sayangku ini elok layak, Tuhan murka di padang mahsyar
Hukum Tuhan sesuai kehendak, tiada ku elak mudah sukarnya
Siapa saja bila salah, tiada tinggal kalau tak benar ia
Kubeli kasi Tuhanku Allah, Rasulullah kebeli genarnya
Ku tahan duka dan gundah, hukum Allah aku mengerjakan
Demikian ucap Umar Kalakian, seorangpun tak lagi bersuara
Setelah berkata demikian, Qur'an lalu dibaca
Disuruh dengarkan pada sekalian, firman Tuhan ia pernyata
Wala taziru waziratun ukhra, wizra demikian Tuhan firmanNya
Setiap dosa seseorang, tak dapat ditanggung oleh saudara

Masing-masing mendapat bahagian, apa saja karunia Tuhan
 Wahai bunda Abu Sammah, mengapa gundah kan ananda
 Ingat sendiri masing salah, nanti Allah memberi siksa
 Lebih anda insaf ingat, aku berlipat kasih pula
 Punya anak cuma seorang, betapakah sangat duka cita
 Bagaimana lagi demikian hal, hilang akal aku bicara
 Tiada tempat aku tertinggal, sungguh aib keji di atas dunia
 Lagi kepada Tuhan di akhirat, diberi tempat hina dina
 Biarlah azab siksa sesaat, nanti nikmat Tuhan sedia
 Ku kerjakan ini wahai bini, bukan ku benci biji mata
 Bukan siksa padanya ku beri, nikmat sejati kuhantar padanya
 Kalau tidak mengapa kubunuh, demikian bagainya baik tiada tara
 Ketika anak hanya satu, apakah tak hilang akal bicara
 Kupejam mata kusabarkan, kuingatkan pada neraka
 Daripada azab yang lebihan, biarkan kini aku dera
 Andai dapat ulun ganti, mahal kuberi mahal jatahnya
 Ini tak dapat begitu begini, Tuhan sendiri tiada terima
 Sesuai hukum Tuhan Allah, hendak diubah tiada kuasa
 Syarak Nabi Rasulullah, sudahlah lain kerjanya
 Bagaimana anak kami, kalau tidak jadi kudera
 Tuhan hukum tentu nanti, anak kita di padang mahsyar
 Di sana yang lebih malu, di depan tamu agam dara
 Di hadapan Rasulullah, dan jamaah lainnya
 Diberi hukum oleh Allah, di tempat yang hina
 Demikian Umar mengatakan peri, kepada istri suruhkan sabar
 Bangkitnya lalu berdiri, bersama Saidi menyapu mata
 Lalu bangkit berair hidung, hatinya terbakar duka raya
 Sambil berkata anak jantung, bangkit untung kini kubawa
 Lalu menyahut Abu Sammah, bersama limpah air matanya
 Ke mana dibawa aku wahai ayah, kemanakah apa kerjanya
 Baginda menyahut segera, wahai ananda cahaya mata
 Pergilah nak orang melihat, mereka itu semuanya
 Supaya tahu sungguh-sungguh, agar tahu agam dara
 Misal anda kudera kubunuh, wahai anak sebab zina
 Lalu menyahut Abu Sammah, wahai ayah tuanku raja
 Wahai junjungan yang khafilah, jangan perintah demikian hamba
 Andai didera ulun sendiri, andai dibunuh wahai ayahanda
 Jangan diluar terlihat susah, biar di rumah bersama bunda
 Kalau prihal ulun mati, biarkan sini pelukan mama
 Demikianlah aku berfikir, jangan lahir ke luar sana
 Janganlah ayah aku dibawa, kehadapan khalayak manusia
 Tiada bimbang hati suka, aku malu pada semua saudara

Andai didera ulun tuanku, jangan dilihat oleh orang semua
Biarlah di rumah sini saja, di depan ibunda ayah mengerjakan
Titah Umar wahai anak, batu badan cahaya mata
Tiada aku dengar firman Tuhan, ayat Qur'an ini kubaca
Ma yasyhadu 'azabihim, kasidan mina 'l-mawhitina
Andai hambaku seorang, barang siapa salah kerjanya
Azab ditakdir nanti, hendaklah ada yang memandang semua
Di hadapan mukmin di sana, dipandang ia hendaklah rata
Agar diambil ibarat dengannya, peringatan akan dirinya
Begitulah nak yang baik sekali, buatan bukan yang takkan dikata
Diperingat siap saja, diajarnya manusia
Siapapun berbuat salah, yang perintah berbuat zina
Inilah balas sukar mudah, tampak terlihat semuanya
Itulah haram ia dikatakan, yang berzinaan begini didera
Jangan berdakwa anak bertuah, sekat lidah sabar ananda
Itulah haram pada tarikat, buatan berobat tiada guna
Ananda engkau Tuhan laknat, ada hajat cepat tegarnya
Tak boleh kehendak Allah, sesuai perintah Tuhan Esa
Engkau anak mukhalafah, sakit gundah tiada sabar
Iblis syaitan wahai anak, indah engkau tahukah ia mengembala anda
Apa yang suka dipelihara, dibunuh dengannya diperdaya
Apa yang suka hati insan, iblis syaitan di sana pun ada
Ia menunggu cepat menawan, dijadikan kendaraan ditipu daya
Setiap jalan buatan terikat, dibuang hajat semuanya
Apa yang hawa nafsu kuat, tak tampak cepat tak binasa
Diberi sakit oleh Tuhan, di dalamnya nikmat tiba
Setiap diberi kesukaran, kasih Tuhan akan hambanya
Lahir bala amat sangat, batin nikmat babul aula
Siapa yang sabar lebih pangkat, itulah umat nabi kita
Itu sebenarnya hamba Allah, bertuah yang sabar
Yang tak sabar daripada gundah, ianya sah hamba dunia
Demikian sabda Umar bertitah, Abu Sammah mendengar kata
Tiada jawab pun sepatah, sesuai ayah punya kerja
Cuma air mata yang mengalir, terlihat jatuh berlomba
Dengan tangan sapu selalu, pecah hati orang melihat rupa
Laku hebat rupa elok, terisak-isak sayang raya
Menumpang kepala ia tertunduk, dalam suntuk menyeka air mata
Sabda Umar wahai buah hati, jangan banyak pikir biji mata
Tetapkanlah kini hati, jangan lagi nak panjangkan kira
Bangkit sini hai anak indah, jangan di rumah biar keluar
Bunda dengan dipanggil; bapa, lelaki muda hendak dibawa
Di sana bunda menangis di rumah, serasa ke tanah sampai suara

Ia menangis lagu nadham, seakan macam syairnya ada
Sangat insafkan anak agam, hendak melarang tiada kuasa
Bunda berkata wahai Abu Sammah, sayang dibunuh rupa indah
Rusak hatiku ini pecah, buatan ayah kurang setia
Wahai anak apakah kukatakan, dibunuh didera dan dihukum
Andai dapat kupergi bersama, adalah teman cahaya mata
Wahai anak tak dapat, ku ingin di rumah aku di ikat
Pergi bersama tiada dapat ibumu berhati kulihat tiada
Wahai anak Abu Sammah, elok paras rupa indah
Sebab ayah sangat adil hukum Allah anda didera
Wahai anak kenakan pakaian, ini terakhir aku pandangan
Kadang mati dengan sebabnya, pakailah wahai intan semuanya
Wahai anak batu kepalang, pakailah kain kenakan baju
Kopiah serban engkau, pakailah kau hendak dibawa
Bersama dikatakan pada tebusan, pergilah cepat sekalian
Esok engkau tak lihat, pakaian ku bakar semuanya
Saat mendengar demikian, bangkit hamba membuka peti
Ambil pakaian suruhkan pakai, sekaliannya indah rupa
Kemudian Abu Sammah memakai, semua pakaian indah-indah
Baju kudung baju jubah, tak usah ditatah banyak harga
Setelah lengkap semua terpakai, rupa indah lagi berseri
Misal bulan empat belas hari, sekalian melihat rupa
Semua insaf dalam hati, tua muda besar kecil
Menumpang kepala semua terpikir, dan mengalir air mata
Bundanya menangis parau, dan air mata jatuh bercucuran
Seakan ulah kita mendengar, orang gila menumbuk dada
Menyambak rambut garu kepala, seakan gila janun
Hingga pingsan ia tak tahu, sekian dulu khabar bunda
Umar bangkit lalu melangkah, bersama dibawa Abu Sammah
Dan air mata khalifah, sedih mengindah biji mata
Sampai di luar dalam lorong, Abu Sammah disuruh jongkok
Perintah mengerah orang setiap lingkung, semua kampung ke sana tiba
Tua muda besar sedang, suruh berhimpun sekalian, sembarang
Sampai ke sana mereka datang, disuruh pandang anaknya didera
Ia menarik hamba seorang, dia Ghulam nama terperi
Cemeti diserahkan ke tangan, suruh pukulkan biji mata
Sembah Ghulam wahai tuanku, bagaimanakah kubunuh pulan itu
Mengapa padaku segera, kulihat insaf di dada
Sabda Umar pulullah sana, aku menyuruh hendaklah kau patuh
Aku jadi badal engkau kukasih, kelak sana engkau bahagia
Lalu Ghulam pun terima, pegang cemeti dengan cokmar
Jatuh air mata sambil berdiri, sayang bunga elok rupa

Baginda Umar bertitah, wahai anak yang bertuah
Ambil pakaian semua simpan, biar demikian telanjang badan
Seperti hukum Tuhan, kini tuan kudera anda
Kala mendengar suruh ayah, Tiada dakwa Abu Sammah
Bagai disuruh diperintah, bersama limpah air mata
Abu Sammah buka pakaian, kain baju semuanya
Begitulah telanjang badan, Umar katakan menyuruh dera
Kepala Ghulam suruhkan pukul, sayang terlihat rupa indah
Berpanjang mata lalu menghilang, lalu ia pukul pertama
Cemeti di pukul kalakian, Abu Sammah kena badan
Pecah kulit di sana, kemudiannya darah keluar
Pukulan kedua Abu Sammah, terpancar mengalir darah
Semua orang pandang gundah, tampak merah anggotanya
Pukulan ketiga apalah macam, keluar darah warnanya hitam
Semua orang muka macam, hendak melarang tidak kuasa
Hingga dipukul terus menerus, sesuai suruh dari tuanku
Sampai sepuluh kali darah bercucur, Berkata Abu Sammah segera
Wahai junjungan dengarlah dulu, ampun beribu ampun
Ulun pinta wahai penghulu, taubat aku yang nasuha
Jangan lagi dipukul sakit sangat, kuterima tiada dapat
Sesuai dosa yang sudah barhad, ulun tobat jangan lagi didera
Sabda Umar wahai buah hati, dari Tuhan sifat adil
Sesuai dosa yang telah lahir, tak dapat lagi tobat dipinta
Sesuai dosa pada Tuhan, diberi azab anda demikian
Andai tobat setelah kian, ketinggian kadar anda
Kala mendengar sabda ayah, ia pun diam sendiri Abu Sammah
Andai sakit betapakah, tiada bertitah pejamkan mata
Sampai dipukul lima puluh kali, Abu Sammah berasa tak terperi
Seakan putus tulang sendi, rebah ia ke bumi segera
Bersama menangis Abu Sammah, suara besar menyebut Allah
Seakan gentar bumi pecah, bersama rebah ia terhantar
Kala Ghulam pukul terus, mata terpejam tiada melihat
Abu Sammah di dengar suara, bergema suaranya gempar
Terlempar tongkat sendirinya, tak sengaja ia pun berhenti
Insaf hati sementara, berdengung kini tangisnya
Sedangkan bunda Abu Sammah, menangis anak didengarnya sudah
Membuka jendela ia sudah, dalam lorong di sana rebah
Ia tersungkur di sana rebah, pada bandannya merah darah
Datang insaf sayang gundah, memanggil ayah wahai saidina
Wahai ya saidi yang penghulu, wahai junjungan dengarlah dulu
Sayang kulihat batu kepala, ulun minta ganti segera
Sesuai dera padaku kini, aku pukullah lima puluh kali

Jangan lagi anak wahai saidi, aku pun jadi ganti ananda
Sabda Umar pada isteri, jangan sayangi anak satu-satunya
Hukum Tuhan tak kau tahu, yang dipukul orang berdosa
Karena Tuhan bersifat adil, barang siapa dihukumnya sama
Adapun dosanya yang lahir, diperhasil balas hamba
Yang maksiat azab tempat, yang berhak nikmat tiada bertukar
Tak boleh ganti tak boleh khimat, sesuai had masing-masingnya
Sahut bunda Abu Sammah, dengan limpah air mata
Kalau tak boleh demikian perintah, Abu Sammah ulun pinta
Ganti dipukul lima puluh kali, lima tahun kukerjakan haji
Kusembahyang kepadanya lagi, lagi kuberi kepadanya puasa
Sabda Umar tak boleh demikian, pada Tuhan tak boleh bertukar
Ia didera memang demikian, lain tiada jangan diminta
Memang ada ayat dalam Qur'an, silakan baca padaku anda
Bagaimanakah dikatakan oleh Tuhan, Kubalik takkan takut murka
Lalu bunda Abu Sammah, mendengar Umar demikian titah
Tiada sabar lagi sepatah, menangis bunda dengan percinta
Sabda Umar lagi berkalam, deralah engkau Ghulam
Kala mendengar demikian macam, ia menggenggam cemeti pula
Dipukulnya Abu Sammah, dideranya sesuai hukum Allah
Lapuk daging remuk badan, seakan-akan terpotong anggota
Isi rumah Rasulullah, semua orang Madinah
Tumpah air mata semua gundah, Abu Sammah telah terhantar
Yang ada rela tentu sabaran, kalakian tak lagi bicara
Menerima hukum Tuhan, menawan lisan memejam mata
Semua orang melihat insaf, semua pras-prus menyeka mata
Pada Abu Sammah sayang, berdesahan terus didera
Cemeti terus ke atasnya, pada yang rata di pukul segera
Serasa ke luar nafas penghabisan, karena keras ia didera
Saidina Umar kala memandangi, air matanya bergelombang
Sedihkan anak datang sayang, terasa lekang hati dada
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera
Saidina Umar kala memandangi, air matanya bergelombang
Sedihkan anak datang sayang, terasa lekang hati dada
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera
Saidina Umar kala memandangi, air matanya bergelombang
Sedihkan anak datang sayang, terasa lekang hati dada
Jatuh air mata berderaian, sayang anak sedang didera
Elok paras rupa indah, hanya sebuah biji mata
Lalu dikatakan pada Ghulam, berapa kali lagi belum tamam
Mendengar titah syahi alam, menyahut segera ya saidina
Dua puluh kali belum sampai, pada bilangan ulun sendiri

Umar mendengar demikian bagai, semakin menangis lebih pula
 Sambil berkata deralah terus, supaya sampai sesuai bilangan
 Seperti hukum Tuhan, seratus kian telah memada
 Lalu Ghulam katakan ampun, dua tangan ulun junjung
 Tak mau lagi memukul ulun, mati ampun mada dua
 Tak lagi bergerak tanganku, insaf aku mendera tiada bagai
 Rupa indah baik budi, lagi badan kurus baru tegar
 Daripada dipukul tuan kini, izin pukullah padaku sendiri
 Insaf sayang tiada bagai, lalu kemudian sabda Umar
 Wahai Ghulam kau dengarkan, kau kerjakan hukum Tuhan
 Sesuai ayat dalam Qur'an, engkau dengarkan ini kubaca
Azzanuyatu wa'l-lazhina fajliduhum nahida mitsla jaldatan
 Demikian dikatakan oleh Allah, semua yang berzina dipukul
 Lelaki wanita demikian perintah, jika salah jangan tak didera
 Seratus dera kepadanya, kurang tiada lebih pun tidak
 Siapa tak kerjakan hukum Tuhan, ia kemudian dalam neraka
 Jangan kau sayang Abu Sammah, meskipun baik rupa indah
 Hukum Tuhan jangan kau ubah, itu kelak kau diberi siksa
 Meskipun anakku sendiri, meskipun ia anak lelaki
 Bila tak kau dera dengan tangan, semisalkan pada yang lainnya
 Seperti lainnya bila kau ubah, insaf sayang kau perintah
 Kalakian siksalah engkau Allah memberi padamu neraka
 Kala mendengar oleh Ghulam, sabda Umar demikian kalam
 Tangan kaki gementaran, jatuh bercucuran air mata
 Cemeti kuda lalu dipegang, pejamkan mata jangan melihat
 Abu Sammah sayangnya sangat, dipukul cepat sesuai perintah Umar
 Sambil menangis sambil memukul, dan air matapun jatuh
 Keluar darah pun berbuih, rupa indah sayang binasa
 Bersama remuk pun badannya, saat didera bergulingan
 Abu Sammah menangis tak terperikan, kesakitan dia merasa
 Keras menangis dan meraung, serasa ditulang lekang daging
 Panggilkan ampun tiada bagai, pecah bumi serasa suara
 Sama bundanya di rumah, Abu Sammah nangis kala dipukul
 Seakan suaranya hilang, ter-isak-isak menangis bunda
 Mama menangis menumbuk diri, menjabak kepala dengan jari
 Jungkir balik berkali-kali, pecah bumi serasa suara
 Hingga rebah disana pingsan, tak sadarkan dirinya kalakian
 Hilang akal kelu lisan, semua pandangan yang lain duka
 Isi rumah Rasulullah, sekalian perempuan isi Madinah
 Semua menangis air mata limpah, pukulkan diri rebah berlimpa
 Tua muda semuanya a-e, semua perempuan menangis berjeritan

Berkais-kais semua *meupho* *), semua hijau keluar air mata
 Abu Sammah pun menangis terus, semua gundah mendengar suara
 Dengan sayang rupa terlihat, mereka itu menangis semuanya
 Ali menangis bersama Usman, Amir Husin Amir Hasan
 Semua menangis terlihat di sana, memandangi sedihnya saudara
 Kepada Umar semua mendekat, masing-masing mengangkat tangannya
 Wahai junjungan dengarlah kami, kami ingin gantikan biji mata
 Sesuai dera kepada Abu Sammah, kepada kami ini ditambah
 Sebab insaf dan *mahabbah*, biar *masyaqqah* kami semua
 Berapa kali lagi belum sampai, biarkan dera kepada kami
 Sayang biji mata sendiri, biar kami ganti yang maulana
 Demikian mengatakan semuanya, bersama air mata menangis
 Kepada Umar memohon kini, kemudian lagi sabda Umar
 Wahai saudara janganlah minta, hukum Allah telah tertentu
 Kepada orang lain tidak begitu, hendaklah tahu tak kurela
 Insya Allah biarpun demikian, kalau ada ayat dalam Al-Qur'an
 Coba baca sekalian tuan, bolehkah pada Tuhan aku pun suka
 Anakku pun hanya satu, gila akalku pun hilang
 Betapakah sayang aku membunuh, baik indah pun suaranya
 Kala mendengar demikian dikatakan, yang mendengar pun jadi heran
 Masing-masing mereka terjunun, bagi hujan cucur air mata
 Semua orang pun kemudian, berdoa mereka melentangkan tangan
 Semakin lebih Abu Sammah, tak sanggup lagi menahan *masyaqqah*
 Lalu daging sekaliannya pecah, telah merah anggotanya
 Sayang terlihat rupa elok, sedang didera dan ditonjok
 Semua yang memandang tunduk, terisak-isak semua percinta
 Hendaklah selamat mintakan kini, sambil menangis berdoa bersempena
 Sabda Umar bertitah lagi, wahai anak jantung hati
 Jangan menangis sudah kupikir, sebelum selesai pada had anda
 Sabarlah nak bertuah, relalah atas hukum Allah
 Dahulu Nabiyullah, lebih susah dari pada anda
 Betapakah Nabi Adam, syurga pindah di makam
 Buah khuldi sebab dendam, seru alam Tuhan murka
 Betapa siksa Nabi Nuh, dalam laut saat air bah
 Semua karam tak tampak tanah, anak indah lebih sabarnya
 Nabi Musa betapa bagai, bundanya taruh di dalam peti
 Lalu ilir di dalam sungai, lidahnya celaka di makan api
 Nabi Ibrahim dengan Namrut, betapakah sangat raya berbuat
 Tiada gundahnya pun sedikit, adalah sedikit lidahnya sabar
 Nabi Yusuf balanya sangat, dengan abangnya raja Lahud
 Dilemparkan ke sumur ke sana cepat, betapakah sangat lebih siksa
 Nabi Ayyub betapakah borok, ulat makan sekalian berhok-hok

Benci orang siapapun bertemu, tidak pun jemu ia bersabar
Beberapa Nabiyullah, Rasulullah Nabi kita
Abu Jahal laknatillah, ia perintah yang bagiannya
Sampai ke langit ia dilempar, pada akal adakah hidup lagi
sampai ke bumi jatuh terhempas, tak pernah ia kurang sabar
Itulah sebab lebih martabat, sangat sabar Nabi Muhammad
Setiap pihak bukan tak melarat, itulah sangat lebih kadar
Ini anda anak bertuah, terlebih baik sabarullah
Janganlah nak hati gundah, hukum Allah ini terima
Begitu Umar berceritera, pada ananda sambil menangis
Terisak-isak sayang sekali, dengan jari membuang air mata
Engkau tak sangat kusayang, cahaya mata buah hati nang
Kudengar bicara indah bergelombang, adalah bagaikan Nabi kita
Seakan kudengar suara Rasulullah, betul suara anda demikian ulah
Mengapakah tidak hatiku pecah, kuperintah ke atas anda
Wahai nak betapakah ku pikir, begitu begini tiada hasil
Sabarlah wahai jantung hati, esok hati pangkat syurga
Anak kini kesakitan, di akhirat kesenangan
Amatlah sangar hukum Tuhan, kemudian sejahtera anda
Kala mendengar Abu Sammah, demikian sabda daripada ayah
Sahutlah ia insya Allah, sesuai perintah ulun sabar
Wahai ya Saidi wahai Junjungan, ulun rela kadar Tuhan
Sakit nikmat aku tanggungan, lebih dari demikian aku suka
Sesuai hukum daripada Allah, sesuai kerja daripada ayah
Ulun junjung sukar indah, tiadalah upayaku dan daya
Sambil berkata demikian Abu Sammah, kedua belah menyapu mata
Air mengalir semakin bertambah, sayang gundah yang melihat rupa
Sabda Umar wahai Ghulam, jangan lalai engkau jangan diam
Deralah terus anak agam, sebelum tamam sesuai had bahagiannya
Sesuai yang Umar suruhkan, Ghulam perbuat terus demikian
Cemeti kuda di tangan, dipukul kalakian bilangkan segera
Tiada teduh terus dipukul, tulang sendi serasa jatuh
Kulit daging serasa hilang, sudah ber-oh-oh ngilu dada
Abu Sammah benar-benar penat, pedih sangat kala disetrap
Misal ulat badannya bergeliat, rupa indah darah terpecar
Lalu berucap Abu Sammah, tak sanggup kutahan lagi wahai ayah
Mengapa didera bertambah-tambah, dengan darah kumandi segera
Kalau sekian selalu, di akhir hancur anggauta
Tentu jadi aku mati, tak sanggup lagi aku terima
Sabda Umar kuapakanlah, sudah takdir dari Allah
Telah mati anak bertuah, hukum Allah belum sempurna
Setelah deranya jadi, bilangan seratus kali

Di akhirat nikmat diberi, bidadari dalam syurga
Itu yang khadam dan perintah, Tuhan memberi rupa indah
Sesuai had sebelum sudah, Tuhan Allah kelak lagi mendera
Dengan api neraka jahannam, ke sana kemudian dipertamam
Sabarlah nak kini diam, kelak dalam nikmat anda
Saat didengar demikian kalam, Abu Sammah berkata kepada Ghulam
Wahai dera terus aku kau hantam, agar تمام sesuai had hingga
Lalu dipukul Abu Sammah, dipalu bertambah-tambah
Seakan hancur tulang pecah, Allah-Allah sakit rasa
Abu Sammah menangis sangat, tak sanggup lagi tertahan berasa berat
Saat didengar oleh semua rakyat, semua menangis cepat duka cita
Agam dara semua sebarang, binatang semua percinta
Hatta burung yang terbang, binatang semua percinta
Abu Sammah sedih dipandang, rupa elok badan sedang
Terus dipukul menangis sayang, langit berguncang bumi bergempa
Saidina Umar kalakian, insafkan anak dipandangan
Kala menangis rebah pingsan, di sana mengingat tiada
Kala rebah di sana terlentang, hilang akal nya seakan batang
Diucapkan air mawar cepat-cepat, banyak orang kemudian jaga
Kala bangun daripada pingsan, tiada lagi anak pada pandangan
Tunduk kepala menangis kala kian, berhamburan air matanya
Ketika demikian malaikat, semua di langit amat sangat
Lalu datang sembah cepat, pada hadarat Tuhan Esa
Ampunkanlah dosa salah, yang sudah kecil dan raya
Umar mendengar anaknya berkata demikian, tak terkatakan hatinya luka
Bersama air matanya berhamburan, rebah tuan lalu segera
Semua orang isi Madinah, melihat ulah demikian rupa
Isi rumah Rasulullah, semua jamaah duka cita
Abu Sammah kala dipandang, semua sayang menyeka air mata
Agam dara hati bimbang, lagi sekarang sabda Umar
Wahai anak batu uji, yang lelaki cahaya mata
Sejak dahulu kau pegang tangan ini, tiada sunyi pagi senja
Kalau berhajat lagi kini, aku dekati anakku pula
Tak apalah nak lagi teringat, tangan berpegang tiada reda
Perihal anak terpanggil rahmat, di akhirat wahai ananda
Di sanalah engkau berpuas kasih, lahir batin mudah sukar
Tak usah nak kini ingin, engkau kusayang cahaya mata
Lagi berkata Abu Sammah, wahai aku sudah jadi binasa
Sabda Umar wahai anak indah, engkau sebuah lain tiada
Manakah andai jikalau susah, adalah esok terlihat pula
Kini wahai nak kuapakankah, hukum Allah ke atas anda
Hilang dayaku dan ulah, anak bertuah insafku raya

Abu Sammah lagi berkata cepat, tentu berhajat aku berada
Ingin bunda kumelihat, pertemukanlah sekejap mata
Tiada hidup aku ini, jadi kini aku matinya
Kupuaskan ingin dengan ibu, hendak ku lihat mata bunda
Berasa payah ia perlaku, memberi susu memelihara
Sabda Umar wahai lelaki, semua kami jauh tiada
Melihat ananda tiada sunyi, jangan mengigau biji mata
Pergilah nak bersenang jalan, kiri kanan Tuhan membela
Ingat Allah sendiri Tuhan, lain tiada sekaliannya
Wahai anak jangan ingatkan lagi, tetapkan hatimu ananda
Andai anak engkau mati, perihal bercerai negeri dunia
Pulanglah nak kepada asal, negeri kekal lagi baka
Aku senang anak ditinggal, bila cukup bekal aku pun ke sana
Wahai anak ku wasiat baiat, kuperingatkan salam bapa
Saat terpanggil rahmat, sampai berkumpul dengan Nabi kita
Sampailah salamku hendaklah sudah, kepada Rasulullah Maha Mulia
Segala haliku katakanlah, yang perintah di atas dunia
Kala di belakang Nabi, aku tiada sunyi dalam percinta
Dalam masyghul petang pagi, ingin kembali rasanya bersama
Di sana Umar berkata, dengan anak tumpah air mata
Siapa mendengar dan pandangan, cucurkan air mata semua
Sahabat Nabi Rasulullah, isi Madinah tua muda
Semua memukul diri rebah limpah, Abu Sammah didengar suara
Laki wanita kalakian bimbang, jin binatang manusia
Hatta burung yang terbang, siapa memandang mendengar kata
Semua cucur air mata sendiri, semua menangis sayangkan dia
Yang di Umar lebih lagi, bicara ini dengan ananda
Lagi sedang ia bertutur, air matanya cucur berlomba
Pecah hatinya serasa hancur, terpekur rebah terhantar
Hilang ingat lalu di sana, rebah pingsan baginda Umar
Sebab gundah dan dukaan, tak terkatakan hendak bicara
Berapa lama demikian pingsan, jaga di sana lagi baginda
Melihat anaknya ia terkesan, dan begini ia berkata
Wahai nak Allah kuapakan, seakan bukan buatan ananda
Andai buatan orang lain, dia kumatikan seketika
Demikian nak anda kusayang, lahir batin aku percinta
Ini wahai nak hukum Tuhan, kuapakan melepas ananda
Upaya tiada dayaku tidak, melainkan sabar dan rela
Hingga genap didera sungguh, sembilan puluh bilangannya
Abu Sammah sangat layuh, lemah tubuh tiada tara
Tak lagi dapat ia melawan, hancur badan dagingnya luka
Kepada bunda terdengar kalakian, telah sekian kadarnya

Abu Sammah letih badan, cuma menunggu saat maut tiba
 Bunda mendengar anaknya demikian, kedukaan lebih berganda
 Hingga rebah di sana pingsan, teringat tiada lagi dirinya
 Isi rumah Rasulullah, melihat rebah ia terhantar
 Menolong bunda Abu Sammah, duduk memangku kepalanya
 Sebagian kepala sebagian kaki, kanan kiri duduk berlingkar
 Semua mengipas tiada khali, tan terperi lagi bicara
 Lalu diusapkan air mawar, dilumur badan dan luka
 Ketika dingin badannya bergerak, bangkit parau menangis pula
 Bicara bunda Abu Sammah, aku gundahkan biji mata
 Tolonglah sebentar katakan, pada ayah suruh berhenti dera
 Sejumlah belum cukup bagaimanakah peri, hendaklah kuperi anak
 kupinta
 Kuganti diriku kini jadi, sedekah kuberi empat puluh dinar
 Kepada miskin dan fakir, dan lagi aku puasa
 Ulun insak empat puluh hari, itu pengganti tak cukup dera
 Isi rumah Rasulullah, mendengar ulah demikian pinta
 Lalu cepat pergi mengatakan, mempersembah kepada Umar
 Wahai baginda dengarlah dahulu, ulun minta anak hamba
 Kami ganti diri berapapun, sedekah tentu empat puluh dinar
 Dan puasa empat puluh hari, itu ganti jangan lagi didera
 Sabda Umar jawab begini, anakku siapakah insaf raya
 Patutkah lebih kasih tuan, sekalian insaf semua
 Bukankah lebihku tembus hati, serasa tiada lagi aku bernyawa
 Entah tak dapat kupikir, kusediakan setiap bagiannya
 Bagaimanakah hukum Tuhan, kemudian tudingan raya
 Lebih azab kelak di sana, ayat Qur'an yang mengabarkannya
 Demi Allah yang ada pengetahuan, sendiri Tuhan tahu sebenarnya
 Pecah hatiku tuan, kuapakan atas ananda
 Kala ku pikir azab sangat, di akhirat aib raya
 Biarkanlah kini sesaat, nanti nikmat dalam syurga
 Demikian Umar bicara kalakian, semua tiada lagi bicara
 Ghulam pukul genap bilangan, perhimpunan lima lagi ada
 Sembilan puluh lima sudah, Abu Sammah kena dera
 Kalakian lemah tak terkatakan, muda indah letih rasa
 Memberi salam ia kalakian, khalwan pada semua saudara
 Assalamualaikum tuan-tuan, kaum jiran tua muda
 Apapun khilaf yang dulu-dulu, semua ku pinta maaf dosa
 Aku ini lagi tak dapat bertemu, wahai semua kaum maaf rata
 Aku kembali ke negeri asal, tempat kekal lagi baka
 Semua teungku anda kutinggal, hal dan ihwal semuanya
 Demikian kalam Abu Sammah, lalu putuslah suara

Bergerak-gerak pelan lidahnya, semua jamaah mendengar lain sudah
Semua terkejut amat sangat, bersama menangis sekalian rata
Habis menangis semua rakyat, kala melihat demikian rupa
Lalu Ghulam memukul lagi, seratus kali sudah sempurna
Sampai seratus lalu bagaimanakah peri, takdir Allah Ta'ala
Bergulirlah di sana rebah, Abu Sammah telah terhantar
Hidung kuncup rupa indah, kelu lidah tak lagi bersuara
Tak lagi bergerak muda sedang, mata memandang telah tiada
Ghulam melihat insaf sayang, cemeti cepat dibuang segera
Tak sengaja jatuh di tangan, sedih tuannya tiada tara
Abu Sammah sudah sekarat, semuanya melihat rupa
Semua menangis kala melihat, ya Tuhanku semua berkata
Gentar bumi seakan berkru-kru, nangis ber-eu-eu tua muda
Saidina Umar melihat ulah, Abu Sammah telah tiada
Seakan mati terlihat rebah, menyebut Allah ya Rabbana
Sambil berkata ia memeluk, dan mencium pada kepala
Ke atas anaknya ia bertelungkup, air matanya berlelomba
Saidina Ali dan Usman, lari ke sana memegang Umar
Ke atas anaknya menelungkup di sana, ia pingsan ingat tiada
Semua sahabat Rasulullah, pergi pindahkan Saidina Umar
Setelah jauh lalu terlihat, Abu Sammah bergerak tiada
Lalu mendekat sekalian maju, mereka melihat mempernyata
Tak lagi bergerak tak lagi suara, demikian lurus ia terhantar
Dipernyata pantas-pintas, saat diperjelas pada muka
Lalu diketahui masih bernafas, sebesar zarrah cuma keluarga
Diambillah cepat dibawa kembali, diusung kini segera dibawa
Sedikit seorang pegang dengan jari, sambil menangis sayang raya
Sampai di rumah Abu Sammah, lalu diserahkan kepada bundanya
Baru dibawa anaknya lemah, maju nambah melihat segera
Kala melihat anaknya layu, menjambak hulu menumbuk dada
Seakan mati batu kepala, tahu tiada lagi apa-apa
Kala anak ditidurkan di sana, pada hamparan di atas tikar
Bunda telungkupkan diri ke sana, dan bercucuran air mata
Masuk budak sekalian, melihat tuannya terhantar
Semua sekalian berloncatan, dengan tangan menjabak kepala
Semua menangis ber-eu-eu, sedih wahai teungku semua berkata
Tak sesampaian sayang terlihat, kuperadat tuanku anda
Tak sampai mataku memandang, sudah hilang hatiku luka
Tak sampai tanganku dua belah, kuperintah tiap ketika
Tiada sampai wahai Allah, telah pecah hatiku luka
Siang malam ku pertimbangkan, pagi petang kupelihara
Allah wahai tubuhku ini malang, kupandang tiada lagi anda

Demikian budak menangis terus, semua a-eu menjambak kepala
Lebih bagai lagi di ibi, saat melihat tiada lagi ananda
Menangis di sana bermain pho, meraung dan menumbuk dada
Sambil berkata wahai anak o, linto baro biji mata
Tak tahu kapan kuberi jodoh, sudah kalah kosong tangan mama
Kuingat hatiku hancur, wahai anak o engkau tiada
Wahai anak putih licin, manakah lain tiada lagi ananda
Belumlah nak kukawinkan, lebih ku sayang seorang saja
Wahai anak batu kepala, bunga mekar penyejuk mata
Jadilah nak kugaruh kepala, telah layu luluh hati mama
Kapan-kapan dahulu gundah, hilang susah melihat ananda
Kini anak hatiku pecah, Abu Sammah ananda tiada
Dahulu anak malam siang kala bimbang hati mama
Sejuk mata kala kupandang, buah hati nang elok rupa
Dahulu nak andai tunu, susah ibi bijih mata
Pulih hatiku wahai teungku, kudengar suara sejuk dada
Kala lapar perut tak usah nasi, kenyang dengan melihat ananda
Kini apalagi wahai teungku, serasa dipanggang hati bunda
Hingga anak tiada rangsang, kupandang kuingat ananda
Andai ku pergi di jalan di ladang, kupulang hatiku suka
Kini anakku tiada lagi, sudah mati kosong mata mama
Wahai anak tak kusampaian, sejak kecil kuhirau ananda
Setelah lahir lelaki indah, kupeliharakah kememinta
Kini tiada lagi anakku seorang, telah hilang isi pangkuan mama
Wahai anak Allah kuapakan, di mana kupesan ke mana kuminta
Ayahmu bunuh atas jalan, Hukum Tuhan pada siapa belanya
Anak andai buatan orang lain, tak kan kubiarkan pun sampai senja
Ini bagaimanakah anak kusayang, tiada mungkin manakah bicara
Demikian terus ibunda menangis, mengatur barang kerja
Sedih pandang hatinya hancur, berhambur terus air matanya
Di dalam pangkuan kalakian kepala, dilihatnya layu tiada suara
Lidahnya kelu hidung kuncup, tak tahu lagi barang kerja
Masuk cahaya sekaliannya, menjabak diri tumbuk dada
Semua ribut tiada bagai, isi negeri orang lingkaranya
Isi rumah Rasulullah, isi Madinah agam dara
Semua menangis di sana gundah, Abu Sammah sedihnya rata
Abu Sammah demikian kini, mandang sendiri tiada kabar
Hingga sampai tiga hari demikian, kemudian mautnya tiba
Sudah mati dengan kehendak Tuhan, dukaan orang semuanya
Sampai tiga malam dan hari, menahan diri setelah didera
Sudah mati muda lelaki, dimandikan ditanam segera
Ke Baqi' kubur ditaruh, sesuai perintah dan kadarnya

Saidina Usman Saidina Ali, melihat peri anak Umar
Serasa tak hidup demikian peri, mereka pergi bersama tentara
Pergi menangkap semua Yahudi, dan Nasrani adam dara
Semua puas sekaliannya, diberi tali tua muda
Ke Madinah semua dibawa, semuanya dala penjara
Sebab dahulu mereka menfitnah, Abu Sammah dipergila
Setelah sampai ke Madinah, semua merah melihat rupanya
Hendak dibunuh semuanya, tapi hari pun sudah senja
Tak jadi dibunuh kini, dimasukkan ke dalam penjara
Semua diberi belunggu rantai, di sana kafir disengkela
Semua Islam sakit hati, sebab tiada lagi anak Umar
Lalu hari pun sudah malam, semua di makam tidur rata
Takdir Allah seru alam, sabda Mukarram Nabi tiba
Saidina Usman tampak bermimpi, Nabi kita ke sana nyata
Sabda Nabi berkata begini, dengarlah kami katakan pada anda
Sedang Nabi bicara demikian pada Usman beliau berkhabar
Abu Sammah pun bersamanya ada, dengan tuan Abu Bakar
Semua lain segala sahabat, bersama Muhammad semua aulia
Abu Sammah kala dilihat, indah sangat lebih rupa
Betapa harum dengan bau-bauan, semua pakaian dalam syurga
Lagi tersenyum muda pilihan, duduk bersama Nabi mulia
Sabda Nabi Rasulullah, bertitah lihatlah anda
Wahai Usman kasih Allah, Abu Sammah isi syurga
Karena tolong daripada ayah, keras perintah dari pada Umar
Sebab anak sangat dikasih, didera di sana sebab zina
Seakan pada dunia leceh, seakan tak kasihkan ananda
Anak dibunuh diperkeji, agar Tuhan memberi lebih kadar
Andai bukan demikian betapakah peri, ia jadi isi neraka
Benar sebabnya ia lebih, ia jadi isi surga
Bersama syahid dan salih, bersama fakih zahid yang ada
Dengan Umar kelebihan, pada Tuhan sangat digemar
Sebab dibunuh anak demikian, sebab buatan ia berzina
Hilang kasihnya tiada gundah, hukum Allah dikerjakannya
Umar lebih pada Allah, Abu Sammah kini tiada
Anak lain kini lagi, Tuhan memberi indah rupa
Dengan perangai tiada bandingan, budi fi' ilan baik bicara
Alim pun baik sangat saleh, pada anak lebih pula
Dengannya Umar hati nikmat, Tuhan Hadarat yang karunia
Karena buatan adil dengar, di manapun tempat tak tilik muka
Wahai Usman dengar lagi, semua Yahudi agam dara
Jangan bunuh dulu semberang peri, jangan diberi buntung kepala
Suruhkan mereka Islam dahulu, dengan ilmu mereka diajar

Kalau tak mau kelak boleh, potong kepala dianiaya
Karena Yahudi masa dahulu, tiada ilmu kafir semua
Kalau tak mau semua Islam, laki wanita sah murka
Potong leher kafir jahanam, taruh ke dalam siksa segera
Demikian mimpi Usman, Ali demikian lagi rahasia
Tiada uba sekalian, perkhabaran sama semuanya
Kala terkejut daripada mimpi, bangun hari pun telah fajar
Setelah sembahyang pergi kini, ke sana sampai pada Umar
Saidina Ali dan Usman, sahabat ke sana lain tiba
Diceritakan mimpi di sana, Ibnu affan Ali Murtada
Baru bermimpi kabar Nabi, baru melihat peri dan kata
Kepada Umar katanya Saidi, sampai Habibi semalam tiba
Kulihat bersama Abu Sammah, Tuhan Allah memberi surga
Bersama Nabi Rasulullah, dititah sesuai buatan kata
Suka Nabi kasih Allah, sesuai perintah tuan hamba
Sesuai buatan yang layak faedah, anak salah jadi bahagia
Kata Nabi Tajul Alam, dikatakan semalam wahai saidina
Yahudi disuruh Islamkan, bunuh dilarang dahulu sabar
Kalau tak mau semua musyahadat, bunuh cepat agam dara
Karena mereka berkhianat, akal singkat ilmu tiada
Demikian Usman katakan peri, dengan ali yang murthada
Umar mendengar tiba Nabi, tak terperi hati suka
Lalu diambillah semua Yahudi, dikatakan peri ilmu segera
Wasiat biat padanya diberi, daripada asih diberi merdeka
Suruhkan Islam mereka kini, kalau tidak celaka agam dara
Kata Yahudi demikian kini, semua kami patuhkan anda
Masuk Islam kami sekalian, syarat tuan kami pinta
Dua perkara berikan kami, kalau boleh demikian kami suka
Arak tuak kami minumkan, lagi kemudian berbuat zina
Jangan dicegah keduanya, kalau boleh demikian tiada dakwa
Kalau tak boleh itu dua bagai, tak mau kami kata anda
Kata Usman Ali kemudian, dua bagai haram raya
Kalau berbuat itu dara agam, bukan Islam dipanggil nama
Begitulah kafir isi jahanam, mereka dalam neraka siksa
Tak mau semua Yahudi, kalau tak jadi dua perkara
Marah Usman dan Ali, hukum diberi potong kepala
Lalu semuanya hendak dibunuh, hendak dipotong leher semuanya
Sabda Umar katakan besok, terlebih baik sabar anda
Buatan jangan cepat diselesaikan, semua kafir tiada bicara
Biar dahulu demikian difikir, dalam hati sehari dua
Kadang Tuhan memberi ilham, imam tamam fikir tiba
Kala mendengar Umar melarang, ditaruh dalam ikat segera

Sampai tiga hari lalu apakah peri, semua Yahudi itu dihajar
 Sampai Usman dengan Ali, sahabat lagi lain semua
 Amir Hasan Amir Husin, orang lain semuanya
 Abu Sammah sangat disayang, tak bisa padam panas di dada
 Diambil semua Yahudi, dan Nasrani agam dara
 Suruhkan Islam sembarang peri, hukum diberi semua diajar
 Tuhan memberi sampai ilham, Muncul paham di dalam dada
 Telah mau masuk Islam, laki wanita semua suka
 Diajarkan rukun syahadat, oleh sahabat tua muda
 Halal haram dipertepat, daripada sesat ada sejahtera
 Daripada azab telah selamat, semua bertaubat daripada dosa
 Tiada dibunuh dan dera sangat, dikasih sangat mereka merdeka
 Semua kafir kini aman, kemenangan agam dara
 Senang negeri kalakian, keras hukuman daripada Umar
 Semua orang sekalianya, siapa saja benar kerjanya
 Buatan haram tak ada seorang pun, Takutkan Saidina Umar
 Siapa saja tak ditinggal, bila salah agam dara
 Semua saudara rupa indah, Abu Sammah tak dikira
 Terus dipukul tiada sayang, orang lain semua gentar
 Senang negeri semua bikin, tak mungkin lagi banyak dosa
 Karena lebih tampak dilihat, semua ingat hukum Umar
 Sedang anak sendiri dikasih sangat, tak selamat kalau tak benar
 Di sana semua ibarat, negeri sangat aman raya
 Alhamdulillah kupertamat, kabar sahabat Saidina Umar
 Hari Rabu selesai kusurat, jangan panjang sangat tiada guna
 Kini kuperkenankan yang punya hikayat, Teungku Cut Ahmad diberi
 nama
 Kampung negeri Teupin Jangat, agar mendapat siapa yang meminta
 Madrasah Daboih itulah tempat, sebelah barat siapa tiba
 Siapa saja pembaca, Hikayat nan waktu dibawa
 Doa sangat kemudian, lentangkan tangan dengan sempurna
 Daripada Tuhan Rabbul 'ibad, kepada yang punya surat doanya ada
 Serta orang yang menyurat, doa selamat begini baca
Allahummagh firly 'ala Cut Ahmad, Teupin Jangat Wasallimu 'alad
dunya wal akhirati, wa'ala auladihi wal waris
Wat ta'a min syay-in, khalishun Alluhumma salli wasallim 'ala
Muhammad 'Arif, Ubnu 'Umari Al-laghiny rahmatullahi 'ala Baladid
dunya wal 'azabil akhirah, demikian pada Allah berdoa
 Barang siapa tungku sahabat, akhir surat mengatakannya
 Entah di sini di sana pun tempat, timur barat siapa yang bawa
 Kalau tak berdoa siapa pun, tahulah kami tiada rela
 Bila tak rela berat nanti, haram tuli orang baca.

Bila haram tentu berhad, sana
tempat dalam neraka. Semua tuan
ingatlah doa
sangat wahai
saudara.

BAB IV

HIKAYAT ABU SAMMAH

(Ringkasan Isi)

Hikayat Abu Sammah

Kejadiannya diwaktu Khalifah Umar. Anak Khalifah Umar dua orang, keduanya dibunuh sendiri karena melanggar perintah agama. Anak yang kedua, dibunuh karena berbuat zina. Hukum ditegakkan dengan adil dan bijaksana yang salah ditindak tidak pilih kasih, walau anak sendiri oleh karena itu semua patuh pada pemerintahan Umar Bin Khattab. Pemerintahan Khalifah Umar Bin Khattab kerajaannya dikenal oleh Barat dan Timur.

Abu Sammah anak Khalifah Umar Bin Khattab adalah seorang pemuda yang tampan berbudi luhur berakhlak mulia sehingga umar sebayanya semua menjadi teman sepermainan yang tua dihormati dan yang kecil disayanginya. Abu Sammah anak yang saleh selalu dalam bimbingan agama. Suara Abu Sammah sangat merdu, ketika ia membaca Al Quran semua laki-laki dan perempuan yang mendengar pengajiannya tertegun untuk mendengarnya sampai selesai pembacaannya.

Khalifah Umar Bin Khattab mempersiapkan pasukannya untuk menyerang negeri Khalwan, sebuah kerajaan yang mungkar pada perintah Ilahi. Abu Sammah menghadap ayahandanya Abu yang mulia dan berkata "ananda bermohon di bawah telapak kaki agar diperkenankan ikut serta pada perang Sabilillah membela kebenaran". Ayahandanya melarang karena Abu Sammah masih di bawah umur, belum mampu mengendalikan *geudeubang* (pedang) dalam pertempuran tetapi atas desakan hatinya, Abu Sammah memohon sehingga ayahandanya

memberi izin dan diperkenankan ikut untuk menyaksikan peperangan tersebut.

Umar Bin Khattab memperkenalkan putranya Abu Sammah ikut berperang bersama ayahandanya dengan seizin dari bundanya. Setelah siap semua pasukan dan perlengkapannya berangkatlah Abu Sammah bersama ayahanda Khalifah Umar Bin Khattab beserta 130.000 orang pasukan dan ulee balang dengan gagah perkasa menuju negeri Khalwan. Setelah beberapa hari dalam perjalanan tibalah pasukan Umar Bin Khattab di Khalwan waktu pajar. Terjadilah pertempuran yang sengit antara kedua kesebelasan, ada yang merasa takut menghadapi pasukan Khalifah Umar Bin Khattab yang gagah berani lagi tangkas sehingga angkatan perang negeri Khalwan banyak yang lari menyelamatkan diri ke gunung dan ke luar kota. Peperangan melawan negeri Khalwan tidak berlangsung lama karena angkatan perangnya dapat dipatahkan, pasukan pecah lari terbirit-birit menyelamatkan diri sebelum ia mati. Kemenangan pasukan khafilah Umar Bin Khattab berpeluang untuk memperoleh harta-harta yang mereka tinggalkan sebagai barang rampasan perang seperti baju besi, pedang hasil bumi dan lain-lain di samping tanah milik orang Khalwan yang nantinya akan ditentukan sendiri oleh Khalifah Umar.

Pasukan Khalifah Umar mengambil rampasan perang kepunyaan pemerintah ataupun masyarakat. Sedangkan rakyat Khalwan yang tidak mau tunduk dan patuh pada ajaran Ilahi (ajaran Islam) ditawan. Peperangan berakhir dengan kemenangan di pihak Khalifah Umar Bin Khattab dan beliau segera mengirimkan berita ke Madinah atas kemenangan tersebut. Abu Sammah segera diutus untuk kembali ke Madinah memberitahukan pada ibunda dan rakyat bahwa kemenangan berada di pihak kaum muslimin, Ibunda Abu Sammah sangat gembira melihat anaknya kembali dengan kemenangan di pihaknya. Baru beberapa hari kembali dari medan perang, bergembira ria dengan ibunda tercinta, Abu Sammah diserang demam panas dan dari hari ke hari sakitnya bertambah parah, segera ibunda menulis surat untuk diantar kepada baginda di Khalwan. Baginda Khalifah Umar disuruh kembali ke Madinah karena Abu Sammah sakitnya bertambah juga. Khalifah Umar beserta seluruh sahabat bersiap-siap kembali ke Madinah, untuk melihat ananda Abu Sammah yang sakitnya bertambah parah itu. Semua Sahabat Nabi, muhajirin, anshar juga Hasan dan Husen cucu Junjungan Nabi serta rekan sesama muda sepermainan melihat Abu Sammah yang sedang sakit, naza'a berharap dan cemas bahwa Abu Sammah sudah habis obatnya.

Sambil duduk berdiam, Khalifah Umar mengucapkan nazar di depan hadirin yang sedang bezuk Abu Sammah sakit, kalau sembuh Abu Sammah tiga orang budak dimerdekakan dan seratus tamu fakir akan

dijamukan ditambah lagi dengan sadaqah untuk fakir miskin lengkap dengan pakaiannya. Begitu qaul nazar diucapkan baginda Khalifah, semua yang hadir mendengar mengucapkan amin ya Allah. Dengan kudrah iradah Allah diperkenankan nazar Khalifah Umar dengan berangsur-angsur Abu Sammah sembuh, tenaganya kembali, makanan mulai disantapnya, sudah mampu berjalan bertatih-tatih melatih diri di dalam ruangan.

Fakir miskin dijamu diundang makan, semua yang dijanjikan, ditepati, sadaqah diberikan dan pakaian turut diantri, tiga budak dimerdekakan sebagaimana qaul yang dijanjikan dengan Ilahi Rabbi. Semua nazar dijalankan, Abu Sammah pun bertenaga kembali.

Masyarakat Madinah bersuka-ria, melihat Abu Sammah pulih kembali, mereka datang pada baginda Khalifah, semua bermohon merindukan bacaan Al Quran Abu Sammah karena sudah lama suara merdu Abu Sammah tak didengarnya. Khalifah Umar tidak keberatan atas permintaan rakyat, asalkan Abu Sammah mampu dan mau membacanya. Dengan tenaga yang ada padanya Abu Sammah bersedia membaca Al Quran di Masjid dan semua jamaah keluar untuk mendengarnya. Semua jamaah datang ke Masjid berwudhu, sembahyang sunnat dua rakaat, sambil menunggu Abu Sammah ziarah pada kubur Rasulullah dan Abu Bakar.

Abu Sammah membaca Al Quran dengan suara yang merdu indah, semua yang mendengar terpesona dengan tercengang, lagu dan langgam suaranya berkesan, makraj dan tajwidnya tepat dan mengena, semua orang datang berduyun mendengarnya. Karena suaranya yang merdu, lagu yang indah, irama yang beralun Abu Sammah mengaji dengan sempurnanya, sehingga rakyat Madinah belum mau pulang walaupun pengajiannya sudah berakhir. Kemudian karena indah merdu suara Abu Sammah semua orang yang mendengar memberi pujian padanya, abu Sammah merasa bangga dirinya dipuji, ia lupa bersyukur atas sanjungan tersebut. Terbitlah rasa takabur di dalam hatinya, bahwa suaranya tidak tandingan indah dan merdu di seluruh Negeri Madinah.

Pada suatu hari Abu Sammah minta izin pada ayah bundanya untuk berjalan-jalan dan oleh kedua orang tuanya diijinkan dengan syarat cepat kembali. Abu Sammah lalu berjalan menyusuri lorong masuk kampung ke luar kampung dengan hati senang. Setibanya di sebuah kampung di ujung sebuah lorong berhentilah Abu Sammah di sebuah rumah hendak beristirahat sejenak karena badannya merasa penat dan lelah. Dilihat oleh Yahudi yang empunya rumah, lalu Abu Sammah disapa dengan lemah lembut, karena ia kenal Abu Sammah anak Khalifah Umar. "Masuklah tuan Abu Sammah saya lihat anda terlalu lemah dan kurus, mengapa gerangan anda begini?" Abu Sammah menjawab, "tiga bulan hamba sakit,

nafsu makan hilang semua, sehingga badan jadi kurus seperti yang anda lihat ini." Yahudi tersebut berniat buruk terhadap Abu Sammah dengan mengatakan bahwa ia mempunyai obat, yang dapat menghilangkan penyakit dalam tubuh, menjadikan semua anggota tubuh kuat, dan menghilangkan angin dalam tubuh sehingga nafsu makan segera tiba. Semula Abu Sammah tidak percaya tetapi karena Yahudi bersumpah *wallah billah* tidak berdusta maka akhirnya Abu Sammah percaya. Lalu Abu Sammah disuruh masuk ke dalam dengan hidangan buah-buahan zabis kurma. Tidak lama kemudian Abu Sammah menanyakan pula mana obat yang tadi dikatakan itu, Yahudi masuk sejenak mengambil arak, lalu dituangkan dalam piala (gelas) dan disodorkan ke tangan anak muda, lalu berkata: "inilah obat wahai tuan, minumlah oleh tuan agar hilang penyakit badan". Segera Abu Sammah menerima gelas dengan hati senang, lalu ia meminumnya. Abu Sammah tidak mengetahui bahwa yang diminum itu adalah arak yang memabukkan dan dilarang oleh agama. Sejenak kemudian Abu Sammah terasa pening dan pusing, hilang akal nya, pikiran menjadi kacau seakan-akan ia gila. Ketika Abu Sammah bangkit hendak pulang kembali pada ayah bundanya, mata menjadi gelap dan jalan tak terlihat sehingga jalannya meraba-raba, terhuyung lemah payah tak tahu arah kemana tujuannya lagi. Hari pun bertambah gelap karena sudah senja Yahudi melihat keadaan Abu Sammah demikian ia berkata, "hendak ke mana wahai tuan, sedang jalan gelap gulita jangan tuan pulang dahulu, ini malam sangat gelapnya, di rumah kami saja bermalamnya".

Akhirnya Abu Sammah bermalam di rumah Yahudi, dan kamarnya pula telah disiapkan oleh anak gadis Yahudi, ketika Abu Sammah ada di kamar dalam keadaan mabuk, ia tidak dapat mengendalikan diri lagi, dirangkulnya anak gadis Yahudi itu, dipeluk dicium dan sebagainya. Anak gadis Yahudi merontak melepaskan diri, akan tetapi Abu Sammah semakin menjadi-jadi tingkah lakunya, Yahudi mendengar teriakan anak gadisnya tetapi ia menyuruh anak gadisnya untuk melayani Abu Sammah dan berkata, "hai ananda, janganlah berdakwa, hendaklah penuhi nafsunya, karena Abu Sammah anak baginda Khalifah Umar". Mendengar kata ayahnya demikian anak gadis Yahudi itu tidak membantah lagi, dilayanilah nafsu syaitan jahannam yang telah merasuk dalam kalbu Abu Sammah semalam suntuk.

Keesokan harinya Abu Sammah baru sadar lalu bertanya pada gadis itu, "mengapa anda bersamaku kemari". Ia menjawab, bahwa Abu Sammah dengannya telah melakukan semalaman, padahal sudah kuperingatkan berkali-kali pada tuan supaya tuan melepaskan hamba, tetapi tuan tidak mau memperhatikannya. Abu Sammah termenung dan merasa menyesal karena larangan Allah sudah dilakukannya, ia pingsan tidak sadarkan diri.

Tidak lama kemudian Abu Sammah siuman dan kembali teringat ia melanggar perintah *rabbana*, serta mengingat aib dan malu orang tua dan keluarganya. Ia menyesali atas segala perbuatannya, tetapi apa hendak dikata perbuatan laknatillah sudah dilaksanakannya.

Sembilan bulan kemudian lahirlah seorang budak laki-laki yang berparas cantik elok rupawan mirip Abu Sammah ayahnya. Yahudi dan Nasrani mufakat hendak mengantarkan anak laki-laki cucu baginda Khalifah Umar. Maksudnya agar para jamaah umat Islam mengetahui apa yang telah dikerjakan anak baginda itu. Setelah mufakat berangkatlah Yahudi Nasrani menuju Madinah untuk mengantar bayi tersebut pada Khalifah Umar. Mereka tiba di waktu dhuhur, ketika Khalifah Umar bin Khattab baru selesai melaksanakan shalat dhuhur bersama jamaah, datanglah Yahudi Nasrani menemuinya. Lalu berkata, "Amirul Mukminin ya Junjungan, ini tuan cucu anda, perbuatan Abu Sammah, dan inilah anaknya hai Saidina kupersembahkan sebagai cucu sah dimaulana".

Saidina Umar terkejut mendengarnya lalu menyahut; "Wahai murka laknatillah, bilang apakah yang bukan cerita, . . . Abu Sammah belum beristeri bagaimana aku punya cucu". Gadis Yahudi itu menjawab, "inilah anak Abu Sammah perbuatan tak sah bersamaku berzina". Khalifah Umar terperanjat melihat budak tersebut berparas cantik persis Abu Sammah. Kejadian dengan Abu Sammah pada malam tersebut diceritakan oleh anak gadis Yahudi itu kepada Umar, baginda tertunduk malu pada Rabbana. "Anak ini kini kuserahkan kembali padamu, kau pelihara anak ini baik-baik, aku rela anak ini sebagai anakmu sendiri, tiap bulan akan kuberikan kepadamu empat puluh dirham terimalah dariku", begitu kata Khalifah Umar pada gadis Yahudi itu.

Abu Sammah dipanggil oleh ayahanda untuk diminta penjelasan yang sebenarnya. Berkatalah Saidina Umar, "Wahai lelaki cahaya mata buah hati anak kami, sang lelaki aku bertanya, katakan nak batu badan, wahai intan yang sebenarnya". Seraya mendengar khabar ayah, Abu Sammah bersujud sambil berkata, "benar wahai ayahanda tiada salah tiada dusta anaknda sangat takut akan dosa dari Allah Khaliqul alam". Ketika itu Abu Sammah hatinya terasa pecah. Anak dan ayahpun menangis bersama mendengar kisah yang sebenarnya, tidak sedikitpun dilupakan, sehingga apa yang dilakukan dari awal sampai pada saat penyesalannya tiba. sabda Umar kemudian lagi, "cobalah baca Al Quran adakah terdapat di sana jalan terlepas dari siksaan perbuatan zina."

Mendengar demikian Abu Sammah segera mengambil Al Quran lalu dibacanya. Semua sahabat Saidina Ali, Usman, Husen dan Hasan seisi rumah Rasulullh serta orang Madinah, muhajirin berkumpul mendengar suara Abu Sammah membaca kalam Allah Abu Sammah

sebenarnya kasihan, meminta terlepas diri pada dosa. Semua insaf terasa sayang karena Abu Sammah anak berbudi berakhlak tinggi, karena tertipu ia berbuat zina.

Saidina Umar hukumnya adil, buah hati tiada ditilik dibandingkan, apapun yang dikerjakannya diperlakukan sama dengan masyarakat lainnya. Semua masyarakat Madinah sayang pada Abu Sammah, semuanya tunduk jatuh berderai air mata merasa kasihan hendak menolong tiada dapat hukum Allah yang dijalankan oleh ayahanda. Kadar Tuhan Qadirullah aku tidak kuasa mengubahnya. Abu Sammah lalu menjawab: "Sesuai hukum engkau perintah kutaruh atas jemala, rela suka kuterima hukum berat ketas hamba". Saidina Umar sedih sekali, tumpah ruah air matanya, kala mendengar anaknya menyerah diri pada perintah ayahanda. Sabda Umar, "wahai buah hati tetapkanlah hatimu bangkitlah kemari jangan di rumah biarlah di luar supaya semuanya turut menyaksikan anaknya didera.

Ghulam dipanggil Saidina Umar, cemeti diserahkan padanya untuk melaksanakan dera terhadap Abu Sammah. Dengan derai air mata Ghulampun menerima cemeti dan cukma, iba dan kasihan terasa mencekam di dalam hatinya, melihat abu Sammah insaf di dalam dada. Baginda Umar perintahkan Abu Sammah buka pakaian, kopiah sorban hiasan semuanya, kepada Ghulam, suruh laksanakan segera. Abu Sammah membungkuk telanjang badan, pada Ghulam suruh pukul dera pertama. Cemeti diayun, Abu Sammah kena di badan, kulit pecah darahnya keluar pada pukulan kedua. Pada pukulan ketiga darahnya keluar berwarna hitam, semua yang hadir menyaksikan bermuka masam, hendak menolong tiada kuasa. Pukulan ke sepuluh kali darah bercucuran, Abu Sammah minta ampun beribu ampun aku akan tobat nasuha. Umar bersabda, "wahai anak badan, dari Tuhan sifat adil, sesuai dosa yang telah ananda kerjakan, itulah balasan tobat ananda". Waktu mendengar sabda ayah Abu Sammah pun berdiam diri, andai sakit sekalipun tiada terperi ia pejamkan matanya.

Pukulan lima puluh kali sudah cukup, Abu Sammah terasa tak sanggup lagi menahan, terasa putus tulang sendinya, ia rebah ke bumi dengan tangisan tiada perinya, serta menyebut nama Allah SWT. Ketika Ghulam memukul terus, terdengar suara Abu Sammah menjerit, tongkat cemeti terlempar dengan sendirinya dan ia pun berhenti seketika. Ibunda mengajukan usul: "Wahai ya saidina yang penghulu alam, wahai junjungan dengarlah dulu, sayang kulihat batu kepala, ulun minta ganti segera sesuai dera padanya kini aku pukullah lima puluh kali, Umar menjawab:" Jangan sayangi anak satu-satunya, hukum Tuhan tak kau tahu, . . . karena Tuhan bersifat adil barang siapa dihukum sama".

Semua yang menyaksikan insaf, Abu Sammah anak kandung hanya seorang biji matanya, karena bersalah melanggar perintah agama tetap didera walaupun mohon ampun dengan taubat nasuha. Cemeti diteruskan ke atas tubuh Abu Sammah, pada tempat-tempat yang belum kena cemeti dikenakan pula. Saidina Umar lalu bertanya pada Ghulam, berapa kali lagi belum tamat, segera dijawab pertanyaan saidina dua puluh kali lagi menurut bilangannya. Umar mendengar demikian, semakin menangis dan bertambah sendu melihat anaknya tidak berdaya lagi, sambil berkata, "deralah terus, supaya sampai sesuai bilangan, seperti hukum Tuhan seratus kali cukup bilangannya".

Ghulam berkata, "Ampun, kedua tangan hamba tak sanggup bergerak lagi untuk melanjutkan pukulan dera. Dari pada kupukul tuan Abu Sammah kini izinkan aku sebagai pengganti dua puluh kali lagi didera, diriku ini siap menerima". Kemudian sabda Umar, "wahai Ghulam kau dengarkan, kau kerjakan hukum Tuhan, sesuai dengan perintahnya. Hukum Tuhan jangan diubah, nanti kelak kau disiksa". Ghulam mendengar sabda Umar demikian kaki dan tangannya tidak berdaya, tidak sanggup lagi rasanya menerima siksaan dera, cemeti kuda dipegangnya kembali melanjutkan perintah baginda Umar, cemeti diayun, mata dipejamkan supaya Abu Sammah tidak dilihatnya waktu didera, sambil menangis Ghulam memukul air matanya berjatuhan tidak tertahan.

Abu Sammah menangis tidak terperikan karena kesakitan yang dirasakannya, ibunda tercintanya menangis terisak-isak rasa pecah dada dan bumi, yang mengakibatkan sebentar-sebentar ia pingsan melihat anak badan tidak berdaya. Ali menangis bersama Usman, Amir Husen, Amir Hasan ikut serta, semua mendekati baginda Umar, mereka mengangkat tangan lalu berkata, "wahai junjungan dengarlah kami, kami ingin gantikan biji mata, sesuai dera kepada Abu Sammah, kepada kami ini ditambah... berapa kali lagi belum sampai, biarkan dera kepada kami... biarkan kami ganti ya maulana". Demikian semua mengatakan serempak, bersama deraian air mata bermohon pada baginda yang mulia.

"Wahai saudara janganlah dipinta, hukum Allah tertentu, bagi orang yang melakukannya. Walaupun demikian tunjukanlah kalau ada ayat dalam Al Quran yang membolehkannya, cobalah baca tuan-tuan sekalian, kalau ada firman Allah yang membolehkannya, aku sangat suka, karena anakku hanya seorang betapa sayang kami padanya". Para hadirin semuanya termenung, mendengar jawaban Khalifah Umar yang begitu teguh menjalankan perintah Ilahi. Lalu Umar bersabda lagi pada ananda, "sabarlah wahai jantung hati, esok nanti pangkat surga, anak kini kesakitan, di akhirat kelak kesenangan". Abu Sammah mendengar sabda ayahandanya, lalu ia menjawab, "Insya Allah, sesuai perintah ananda bersabar".

Sabda Umar, "wahai Ghulam jangan lalai engkau, lanjutkan segera untuk mencukupi perhitungan yang sudah ditentukan". Ghulam melanjutkan lagi mencukupi perintah rabbana, sembilan puluh sudah sampai perhitungannya. Abu Sammah jatuh ke tanah ia pingsan tak sadarkan diri lalu datang kapada Umar semua isi Madinah bermohon begini: "wahai baginda dengarlah dulu kami, kami ganti diri berapapun ada, sedekah tentu empat puluh dinar dan puasa empat puluh hari itulah ganti jangan lagi didera". Baginda Umar lalu menjawab, "biarlah kini sesaat, nanti nikmat dalam syurga, sembilan puluh lima sudah". Abu Sammah mohon pinta pada para hadirin mohon maaf lahir batin aku ini tidak dapat bertemu lagi dengan semua saudara. Ghulam memukul lagi seratus kali cukup sempurna. Abu Sammah jatuh terhantar, lalu lidahnya tidak bisa bicara. Ghulam melihat insaf sayang, cameti dibuang tidak terasa.

Saidina Umar melihat Abu Sammah, lalu menyebut Allah, sambil memeluk mencium pada kepala, ke atas anaknya ia telungkup pingsan teringat anak biji mata. Semua sahabat Rasulullah pergi memindahkan Abu Sammah yang masih bernafas, lalu cepat diusung untuk segera dibawa pulang ke rumah, dan diserahkan pada ibundanya. Ibunya pun pingsan, melihat anak buah hatinya tidak berdaya. Tiga hari Abu Sammah demikian tak sadarkan diri dan panggilan Allah pun tiba.

Innalillahi waina ilaihi rajiun, telah berpulang ke rahmatullah Abu Sammah yang teraniaya, anak satunya biji mata, belahan jantung Saidina Umar dan Ibundanya. Saidina Usman, Saidina Ali sahabat Nabi pergi bersama tentara menangkap semua Yahudi dan Nasrani untuk diperiksa. Mereka semua dibawa ke Madinah, diikat dibelenggu satu persatu akan diperiksa.

Malampun tiba semua masyarakat Madinah beristirahat, besok akan dilanjutkan pemeriksaan terhadap Yahudi dan Nasrani yang sudah dikumpulkan. Pada malam itu Saidina Usman bermimpi Nabi Muhammad, Abu Bakar, Abu Sammah dibawa serta, tersenyum indah Abu Sammah duduk di samping yang mulia. Sabda Rasulullah, "Abu Sammah isi syurga, karena ditolong oleh ayahandanya didera sebab berzina. Wahai Usman dengar lagi semua Yahudi jangan didera, ajaklah mereka masuk Islam dahulu, diajar mereka pengetahuan agama, kalau tak mau kelak boleh diperiksa dan dijatuhi hukuman yang setimpal dengan perbuatannya". Demikianlah mimpi Usman, Saidina Ali mendapat rahasia yang sama.

Saidina Ali dan Saidina Usman, serta semua sahabat sudah berkumpul mereka berangkat menjumpai Khalifah Umar. Disampaikanlah mimpi semalam, bahwa Abu Sammah bersama Nabi Rasulullah, Yahudi disuruh Islamkan, jangan dibunuh harus bersabar. Kalau tak mau

mengucap syahadat bunuhlah cepat siksa segera karena mereka berkhianat, akal singkat ilmupun tiada. Umar mendengar penyampaian Usman tentang mimpi semua Yahudi dikumpulkan segera, untuk dibaiaat disyahadatkan. Semua Yahudi menjawab, " Kami patuh masuk Islam dengan syarat yaitu dibolehkan kami minum arak dan berbuat zina". Kata Usman dan Ali bahwa perbuatan itu sangat dilarang, kalau kedua syarat tersebut dilakukan anda belum masuk Islam.

Sabda Umar, "bersabarlah, ajarilah mereka dulu sampai mengerti ajaran agama, biar mereka diberi kesempatan untuk berfikir beberapa hari, Tuhan akan memberi ilham padanya". Akhirnya semua Yahudi dan Nasrani masuk Islam, diajarkanlah rukun syahadat oleh sahabat tua muda, halal haram dipercepat jangan sampai sesat kembali seperti semula, semua Yahudi dan Nasrani sudah bertaubat, mereka tidak dibunuh ataupun didera. Kini negeri Madinah jadi aman di bawah naungan Khalifah Umar karena telah tampak dilihat hukum Allah yang dilaksanakannya.

* * *

BAB V

RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Dalam rangka program pembangunan Nasional yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan dan keselarasan kemajuan baik material maupun spirituil, maka dalam hal ini naskah Hikayat Abu Sammah dapat menunjukkan fungsinya sebagai suatu naskah lama yang di dalamnya menyimpan pesan-pesan yang luhur, seperti berikut ini:

- 1) Dalam hikayat Abu Sammah diceritakan bahwa Khalifah Umar mempunyai anak dua orang dan keduanya dibunuh sendiri karena melakukan murka perintah agama dilanggarnya.
- 2) Abu Sammah anak Khalifah Umar Bin Khattab seorang yang shaleh berpendidikan yang luas, terutama pendidikan agama, disegani dan disayangi oleh seluruh warga masyarakat Madinah, karena berbudi luhur.
- 3) Sikap dengki bangsa Yahudi terhadap umat Islam sudah tertanam sejak Muhammad Rasulullah s.a.w. Karena orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidak senang kepada umat Islam. Mereka suka mengejek dan menjelekkkan, tidak senang melihat keberuntungan berada pada kaum muslimin, tidak ingin orang mukmin maju mencapai masyarakat adil dan makmur. Namun bagaimanapun bencinya Yahudi dan Nasrani kepada umat Islam mereka tidak akan dapat menutup pintu rahmat dan karunia Allah kepada hambanya yang beriman.

- 4) Meminum minuman keras yang memabukkan harus dijaui walaupun ada manfaatnya, karena kerugian lebih besar daripada manfaatnya. Minum minuman keras dan berjudi, begitu digemari oleh orang jahiliah untuk melakukan kedua perbuatan yang berbahaya itu. Dalam perkembangan sosial budaya sudah membuktikan bahwa kedua perbuatan ini berbahaya.
- 5) Jangan kamu dekati zina, sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang paling buruk, perbuatan zina itu dilarang oleh agama manapun juga, agama Yahudi, Nasrani Kristen dan agama Islam juga agama-agama lainnya.
- 6) Zina dilarang keras, hukumnya menurut agama Islam seratus kali dera jika bukti-buktinya cukup. Tuduh menuduh melakukan zina dilarang, karena akan mencemarkan nama baik orang tersebut. Pria mukmin dilarang mengawini wanita berzina dan begitu pula sebaliknya, perkawinan yang demikian akan merusak ke imanan dan keturunannya. Iman lebih tinggi nilainya daripada percintaan dan rayuan kecantikan. Remaja mukmin hendaknya menjaga dirinya agar jangan dibawa hanyut oleh modernisasi Barat yang memandang enteng soal zina itu. Perzinaan menyebabkan penyakit, keruntuhan rumah tangga dan rusaknya keturunan.
- 7) Sombong dan congkak menimbulkan amarah dan renggangnya pergaulan antara sesama kawan. Serangkaian petuah yang mengandung mutiaran-mutiaran hikmah budi pekerti luhur, bersyukur dan tidak mensekutukan Allah adalah dua sendi utama untuk mencapai derajat menjadi hambanya yang akan mendapat karunia dan rahmatnya. Tidak bersyukur menjadi congkak lupa daratan, akhirnya jatuh ke lembah kebinasaaan, syirik menjadikan orang tidak ada pegangan. Hidupnya tidak ada arah dan tujuan, jiwanya resah gelisah, waktu ditimpa musibah yang tidak dapat ditolong oleh siapapun, hilanglah segala harapannya. Lain halnya dengan orang beriman, ia yakin Allah selalu membimbingnya, tumpuan harapannya waktu suka dan duka, di mana dan kapan saja.
- 8) Perbandingan antara sifat-sifat orang mukmin dengan orang yang berpura beriman munafik, buah tutur orang munafik mempesonakan, sering orang mukmin terkicuh karenanya. Mulutnya manis tetapi perbuatannya keji dan kejam, kerjanya merusak segala-galanya.
Lingkungan hidup dan rumah tangga orang menjadi berantakan karena tindak tanduknya. Sifat sombongnya tampak jelas waktu diberi nasehat, ia menolak mempertahankan keangkuhannya

sebaliknya ada yang bersedia mengorbankan harta dan jiwanya untuk menegakkan kebenaran. Mereka dihibau untuk mematuhi semua perintah dan menjauhi larangan, kepadanya diingatkan agar jangan terbawa hanyut oleh rayuan syaitan, musuh bebuyutan yang tidak henti-hentinya melakukan segala tipu daya untuk menyeretkannya. Menangkis rayuan syaitan merupakan perjuangan yang berat, hanya dapat diatasi dengan selalu ingat kepada Maha Pencipta.

- 9) Motifasi berperang ialah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kebenaran dan keadilan, bukan untuk memaksa orang lain untuk patuh dan tunduk pada kemauan kita, atau bunuh-membunuh dan bermusuhan. Untuk menghadapi peperangan hendaklah segala alat dan senjata dilengkapi, siasat dan taktik dipertimbangkan dengan matang. Niat pergi ke medan perang hendaklah ikhlas, tidak untuk memuaskan hawa nafsu atau mengharapkan harta rampasan, nama harum dan sebagainya. Membela agama, menegakkan kebenaran, membasmi ketidak-adilan, mempertahankan nasib orang lemah yang teraniaya pria wanita, tua muda yang teraniaya harus dibela.
- 10) Negarawan setiap negara sudah sewajarnya menanamkan rasa tanggung jawab sedalam-dalamnya di dada setiap warganya. Selain dari peraturan-peraturan agar orang menunaikan amanahnya dengan baik, harus pula ditanamkan rasa iman dan taqwa kepada Allah yang tidak lengah sedikitpun dari segala tindak tanduk manusia, sehingga setiap warga dapat mengendalikan dirinya dengan iman dan taqwa. Iman dan taqwa lebih berkesan daripada undang-undang. Dengan merasakan tanggung jawab ini sebagai suatu kewajiban dan disertai dengan segala undang-undang agar setiap warga menunaikan tanggung jawabnya, akan amanlah negara, tentramlah masyarakat dari segala penyelewengan, akan tercapailah keadilan dan kemakmuran.
- 11) Yahudi yang terlibat dalam penipuan terhadap Abu Sammah dipanggil dan diperiksa. Mereka mengaku bersalah, akan bertaubat, tunduk serta patuh pada aturan yang ditetapkan Khalifah dan bersedia melaksanakan perintah agama. Demikian pengakuan mereka dengan berbaiat dihadapan Khalifah Umar, sehingga semua Yahudi yang terlibat dibebaskan dari ancaman hukuman yang menimpa dirinya.

Maka dengan demikian naskah hikayat Abu Sammah, jika ditinjau dari pesan-pesan di atas memuat tentang ajaran-ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan, dalam arti mendidik/menuntun agar kita melakukan hal-hal yang baik dan jauhi larangan-larangan Allah swt. Pesan-pesan yang terkandung dalam naskah tersebut, merupakan aspek kehidupan yang positif dan dinamis serta dapat memperkaya khasanah kebudayaan Nasional.

Jadi, relevansinya adalah bahwa keseluruhan isi naskah mengandung pesan-pesan yang luhur yang dapat meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan.

* * *

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dari uraian naskah Hikayat Abu Sammah di atas maka dapat disimpulkan dalam kesimpulan dan saran-saran sebagai yang terdapat dalam butir di bawah ini:

6.1 Kesimpulan

- 1) Hikayat Abu Sammah ini berorientasi pada agama, terutama agama Islam. Jika dibaca, dipelajari dan ditelusuri isinya dari halaman ke halaman berisi pendidikan dan tamsilan yang dapat diambil untuk pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Berperang adalah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kebenaran dan keadilan, membela agama, membasmi kemunafikan, mempertahankan nasib orang lemah yang teraniaya, bukan untuk memaksa orang lain patuh dan tunduk pada kemauan kita atau bermusuhan, bunuh membunuh sesama manusia.
- 3) Hidup di dunia hanya sementara oleh karena itu manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna tidak boleh bersifat angkuh, sombong dan congkak, karena kelak di akhirat, segala sesuatu yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di hadapan Maha Pencipta.
- 4) Pezina menurut agama Islam harus dihukum dera seratus kali apabila cukup bukti-buktinya, wanita dilarang kawin dengan pria pezina dan sebaliknya, pria pezina kawin dengan wanita pezina pula.

- 5) Untuk menegakkan keadilan, diperlukan landasan iman yang mantap, jika iman goyah, akan goyah pulalah tegaknya tiang keadilan itu, iman pokok utama dari segala-galanya, menegakkan keadilan harus dengan dasar yang cukup kuat, sehingga tidak pandang siapa yang melakukan kesalahan hukum tetap berlaku baginya.

6.2 Saran-saran

- 1) Isi dari Naskah Hikayat Abu Sammah ini sangat bermanfaat untuk diketahui setiap orang maka perlu segera diterbitkan.
- 2) Di daerah Istimewa Aceh naskah Kuno ini banyak terdapat di desa-desa yang belum diteliti, maka setiap saat penelitian dan upaya penterjemahannya dapat dilaksanakan apabila kesempatan mengizinkan.
- 3) Penerbitan hasil penelitian dan penterjemahan Naskah Kuno terbatas dipusat saja, diharapkan tahun-tahun mendatang dapat dipersyayatkan di Daerah.

* * *

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bakry Oemar H. *Tafsir Rahmat*. P. T. Mutiara Jakarta tahun 1982.
2. Djajadiningrat, Hoesin, R.A. DR. *Atjehsch Nederland sch woordenbock*, Landsdrukkerij, 1934.
3. Gileb, H.A.R, dan J.H. Krammers. *The kucylopaedia of Islam*, Leiden, E. J. Brillh, 1953.
4. Iskandar, Teunku, DR. *De Hikayat Atjeh*, S Cravenhage Mortinus Nihoff, 1958.
5. Yunus, Mahmud, Prof. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta. Yayasan Penyelenggara Perterjemahan/Penafsiran Al Quran 1973.
6. Kreemer, J. *Atjeh Leiden*: N.V. Bachandel en Drukkerij, E.J. Brill 1923.
7. Marbawy, Idris, *Al Qunus* (Arab-Melayu) Mesir: Mustafa Al-Baby Al-Halaby Wa Awladulu 1350 H.
8. Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1894.
9. Sheikh Salim, Osman bin, Sheikh, BA. Ketua Es. *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.
10. Zinuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Medan Pustaka Iskandarmuda, 1960.

Lampiran

Daftar Koleksi:

1. Judul : Hikayat Nuhut Nabi
 Pengarang : –
 Isi : Tentang Sejarah Nabi Muhammad Saw. Sejak dari lahir sampai beliau wafat, dalam bahasa Aceh.
 Ukuran : 22 x 15 cm. Tebal 37 halaman
 Kepunyaan : Aisyah Ali
 Asal : Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
2. Judul : Hikayat Mikreuej Nabi
 Pengarang : Tgk. Mahmud
 Tahun : 1347 H
 Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 54 halaman
 Isi : Cerita Israk Mikraj Nabi Muhammad saw.
 Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
3. Judul : Masailal Muhtady
 Pengarang : –
 Isi : Tentang Tanya Jawab Feqah-Agama Islam dalam Bahasa Melayu
 Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 27 halaman
 Kepunyaan : Aisyah Ali Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
4. Judul : Hikayat Siti Islam.
 Pengarang : –
 Isi : Cerita Tentang Siti Islam seorang Penganut Agama Islam yang saleh, kemudian datang bermacam godaan yang mengggiurkan tetapi ia tetap tidak tergoyahkan dan ia selamat dalam iman.
 Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 49 halaman.
 Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Dayah Tanoh Teupin Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
5. Judul : Siratal'l Mustaqim
 Karangan : Nuruddin Arranir
 Tahun : 1044 H
 Isi : Tentang Bersuci, Sembahyang, Puasa, Zakat, Haji, dan Penyembelihan.

- Ukuran : 21 x 15 cm. Tebal 420 halaman
 Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Desa Dayah Tanoh Teupin Raya Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
6. Judul : Hikayat Nabi Meucuko
 Karangan : –
 Tahun : 1236 H
 Isi : Cerita Nabi Bercukur Rambut dan Rambut Tersebut dibagi-bagikan malaikat, siapa yang mendapat rambut Nabi akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
 Ukuran : 15 x 10 cm. Tebal 53 halaman
 Kepunyaan : T. Hasballah Usman, Dayah Tanoh Teupin Raya Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
7. Judul : Hikayat Meudeuhak
 Karangan : –
 Tahun : 1213 H
 Isi : Meudeuhak seorang ahli dalam bidang hukum, ia dipakai oleh Sultan untuk memutuskan hukum-hukum yang pelik dan sukar akhirnya ia jadi sultan.
 Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 132 halaman
 Kepunyaan : Bukhari, Desa Teupin Jangat, Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
8. Judul : Obat-obatan
 Karangan : –
 Tahun : 1124 H.
 Isi : Berbagai macam Resep Obat untuk berbagai penyakit, jimat dan doa-doa.
 Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 52 halaman
 Kepunyaan : Balkis Mahmud, Desa Daboih Teupin Jangat Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.
9. Judul : Dawa-ul Qulub
 Karangan : Syekh Ahmad Khatib Laguien
 Tahun : 1226 H
 Isi : Tentang Akhlak
 Ukuran : 20 x 15 cm. Tebal 67 halaman
 Kepunyaan : Tgk. Rasyid Desa Keude Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie.

10. Judul : Kumpulan Karangan
Pengarang : Syekh Ahmad Khatib Laguien
Tahun : 1242 H
Isi : Terdiri dari beberapa judul yaitu:
1. Kaksul Muhaqiqin
2. Syafa-ul Qulub
3. Qawadu'l Islam.
Ukuran : 22 x 16 cm. Tebal 172 halaman
Kepunyaan : Tgk. Rasyid, Desa Keude Kecamatan Bandar Baru
Kabupaten Pidie.

* * *

